

**ANALISIS SINKRONIS BENTUK KONTAMINASI  
DALAM BAHASA INDONESIA**



Oleh :

**Silvester Manti**

**No. Mhs. : S1 / 831166 / Ind.**

**Nirm : 83 5027440066**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1988**

**ANALISIS SINKRONIS BENTUK KONTAMINASI  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**T E S I S**

**Diajukan kepada  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Bidang Studi Bahasa dan  
Sastra Indonesia**

**Oleh :**

**Silvester Manti**

**No. Mhs. : SI / 831166 / Ind.**

**Nirm : 83 5027440066**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1988**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis : Analisis Sinkronis Bentuk Kontaminasi dalam  
Bahasa Indonesia

Disetujui pada tanggal: 29 November 1988

Oleh Dosen Pembimbing:



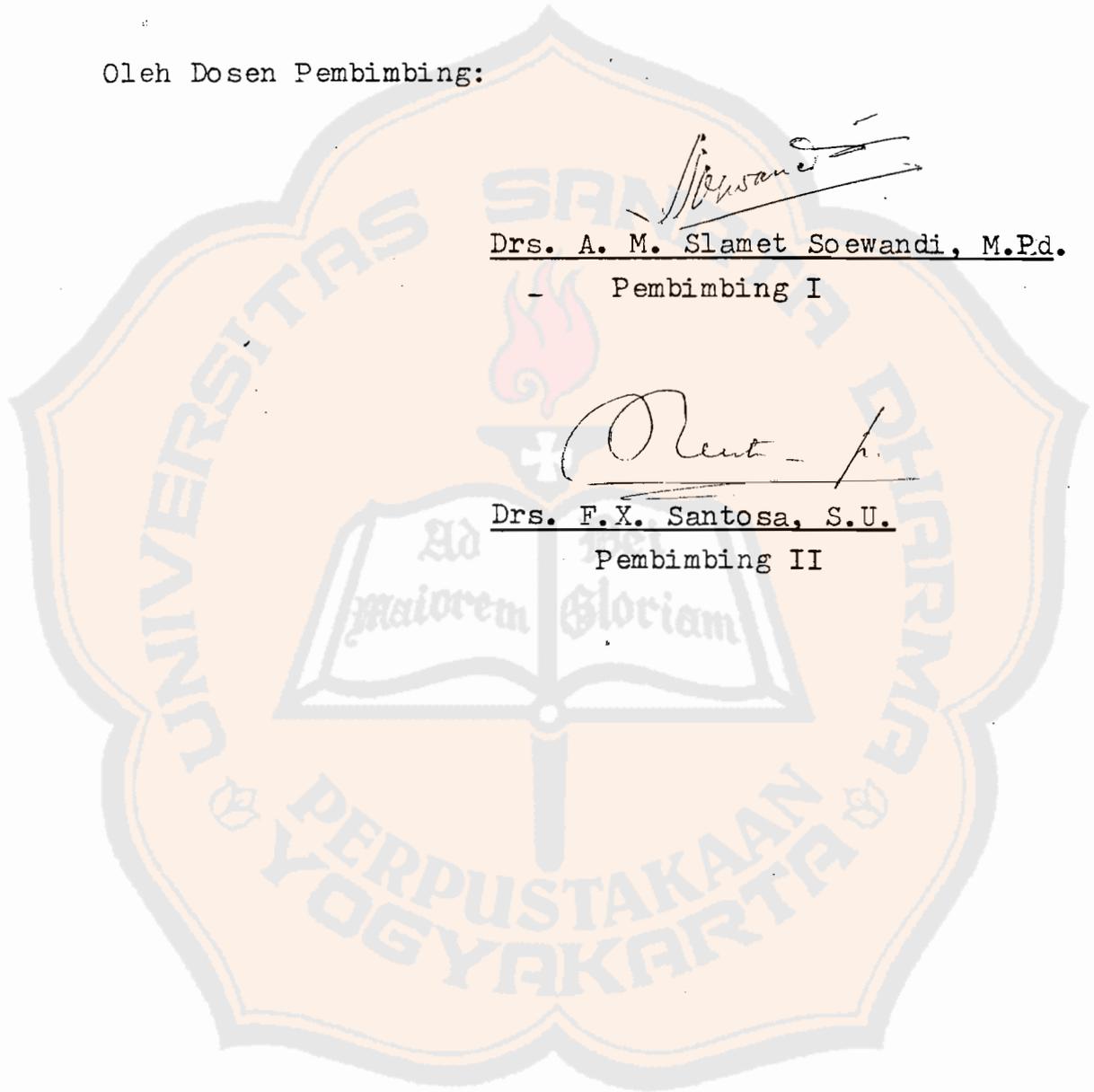
Drs. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

- Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, S.U.

Pembimbing II

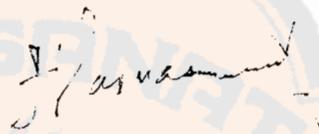


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

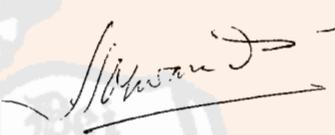
Tesis : Analisis Sinkronis Bentuk Kontaminasi dalam  
Bahasa Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal: 5 November 1988

Dewan Penguji :



Drs. J. Madyasusanta, S.J.  
Ketua/Anggota

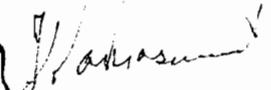


Drs. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.  
Anggota



Drs. F.X. Santosa, S.U.  
Anggota

Mengetahui:



Drs. J. Madyasusanta, S.J.

Dekan

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA  
DAN SENI  
IKIP SANATA DHARMA

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Penelitian tentang bentuk kontaminasi dalam bahasa Indonesia ternyata sangat sukar karena beberapa faktor. Pertama, penulis belum berpengalaman. Kedua, belum ada penelitian yang khusus dan luas tentang kontaminasi. Ketiga, faktor keminiman finansial dan kelabilan kesehatan. Kesemuanya itu turut menghambat kelancaran penelitian ini. Namun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Suatu kesadaran muncul dalam benak penulis bahwa keberhasilan ini hanya karena berkat Ilahi, maka sepantasnyalah dilambungkan puji dan syukur ke hadirat-Nya.

Selain itu, penulis juga mendapat dukungan serta sokongan yang sangat besar dari berbagai pihak. Tanpa dukungan serta sokongan itu sulit dibayangkan penelitian ini dapat berwujud tesis. Karena itu, kepada mereka semua, penulis ucapkan terima kasih.

Dorongan, bimbingan yang penuh simpatik, arahan, dan curahan pikiran dari Drs. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd. sebagai pembimbing pertama memberikan porsi tersendiri bagi kesuksesan penelitian ini. Kepada beliau, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan pula kepada Drs. F.X. Santosa, S.U. sebagai pembimbing kedua, yang sejak awal penelitian mengarahkan, membimbing dengan penuh simpatik, serta memeriksa tesis ini dengan penuh kesabaran. Dengan bimbingan beliau, pe-

nulis merasa terdorong dan memperoleh keberanian untuk terus melakukan penelitian.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada Drs. G. Sukadi, yang sejak awal mendorong serta memotivasi penulis untuk menulis tesis, dan meminjamkan majalah-majalah sebagai sumber data yang dibutuhkan. Terima kasih yang tiada terhingga disampaikan juga kepada Dr. J.J. Spillane, S.J., yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk memanfaatkan perpustakaan IKIP Sanata Dharma.

Pernyataan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Drs. Bambang Harianto, Kepala SMA Marsudiluhur Yogyakarta, dan St. R. Djemari, B.A., Kepala SMP Sanata Dharma, yang memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian pada sekolah asuhannya.

Akhirnya, terselesaikannya tesis ini juga berkat dorongan dan bantuan dana sepenuhnya dari Sr. Marrie Therese, dan dorongan cinta yang dalam dari Ende Domina dan Ema Matheus. Kepada mereka, penulis mengucapkan terima kasih yang besar pula.

"Tiada gading yang tiada retak", suatu ungkapan klasik yang menjadi kesadaran penulis terhadap keseluruhan hasil penelitian ini. Semua kekurangannya menjadi tanggung jawab penulis.

Oktober 1988

P e n u l i s

Tiada yang lebih indah dari CINTA, yang membesarkan jiwa dan menyegarkan kehidupan. Kepada mereka yang telah berkenan memberi kehangatan CINTA, kupersembahkan tesis ini:

Ende Domina dan Ema Matheus

Tua Wawa almarhumah

Kakak Simon dan Mar

Kakak Blasius dan Martina

Kakak Anton dan Weta Inul alm.

Weta Moni alm. dan Weta Ana

Kakak Benyamin, Kakak Selaus, dan

Weta Eli

Rm. Dr. Yoseph A. Fernandez, Pr., alm.

(bapak rohani dan sahabatku yang sejati)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	ii
Lembaran Persetujuan Pembimbing .....	iii
Lembaran Pengesahan oleh Penguji .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Lembaran Persembahan .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Daftar Singkatan dan Tanda .....	xi
Abstrak .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.5.1 Pembatasan Masalah .....	11
1.5.2 Asumsi atau Anggapan Dasar .....	12
1.5.3 Keterbatasan Penelitian .....	13
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.6.1 Populasi dan Sampel .....	14
1.6.2 Instrumen yang Digunakan .....	15
1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data .....	16
1.6.4 Teknik Analisis Data .....	17
1.6.5 Sistematika Penyajian .....	17
1.7 Batasan Istilah .....	18
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengantar .....	21



	Halaman
2.2 Bahasa Indonesia Baku .....	21
2.3 Kesalahan Berbahasa .....	28
2.3.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa ..	28
2.3.2 Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa	33
2.4 Kontaminasi .....	43
2.4.1 Pengertian Kontaminasi .....	43
2.4.2 Jenis-jenis Kontaminasi .....	49
2.5 Kedudukan Kontaminasi dalam Kesalahan Berbahasa .....	53
2.6 Analisis Sinkronis .....	56
2.6.1 Pengertian Analisis Sinkronis ...	56
2.6.2 Kegunaan Analisis Sinkronis .....	57
 BAB III. HASIL-HASIL PENELITIAN	
3.1 Pengantar .....	60
3.2 Batasan Konsep-konsep .....	61
3.2.1 Batasan Konsep Kontaminasi .....	61
3.2.2 Batasan Konsep Konstruksi Masing-masing Tataran Kebahasaan .....	61
3.2.2.1 Konstruksi Kata .....	62
3.2.2.2 Konstruksi Frase .....	63
3.2.2.3 Konstruksi Klausa .....	65
3.2.2.4 Konstruksi Kalimat .....	66
3.2.2.5 Konstruksi Wacana .....	67
3.3 Deskripsi Bentuk Kontaminasi dalam BI .	70
3.3.1 Pengantar .....	70
3.3.2 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Kata .....	71

	Halaman
3.3.3 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Frase .....	79
3.3.4 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Klausa .....	92
3.3.5 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Kalimat .....	108
3.3.6 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Wacana .....	123
3.4 Klasifikasi Janis-jenis Kontaminasi da- lam Bahasa Indonesia .....	126
3.4.1 Pengantar .....	126
3.4.2 Kontaminasi Kata .....	127
3.4.3 Kontaminasi Frase .....	128
3.4.4 Kontaminasi Klausa .....	131
3.4.5 Kontaminasi Kalimat .....	135
3.4.6 Kontaminasi Wacana .....	139
3.5 Kesimpulan .....	141
<b>BAB VI. KESIMPULAN</b>	
4.1 Pengantar .....	147
4.2 Rangkuman .....	147
4.3 Saran-saran .....	150
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN I .....	157
LAMPIRAN II .....	193

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA



BI	= bahasa Indonesia
lih.	= lihat
bdk.	= bandingkan
dng.	= dengan
ed.	= editor
dlm.	= dalam
S	= subjek
P	= predikat
KET	= keterangan
PEL	= pelengkap
O	= objek
O1	= objek langsung
Otl.	= objek tak langsung
dkk.	= dengan kawan-kawan
KUBI	= kamus umum bahasa Indonesia
k.	= karangan
al.	= alinea
hlm.	= halaman
Thn.	= tahun
No.	= nomor
Lamp.	= lampiran
KR	= Kedaulatan Rakyat
Kom.	= Kompas
*	= asterisk yang menandai bentuk tidak gramatikal atau bentuk tak berterima
±	= menunjukkan pernyataan kurang lebih

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## A B S T R A K .

Judul : ANALISIS SINKRONIS BENTUK KONTAMINASI DALAM  
BAHASA INDONESIA

Oleh : Silvester Manti

Bentuk kontaminasi dalam bahasa Indonesia merupakan fokus perhatian penulis dalam penelitian ini. Topik tersebut menjadi relevan mengingat di satu sisi profesi yang dipilih penulis, yaitu akan mengemban tugas sebagai pembina atau yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, di sisi lain ditemukannya dalam kenyataan berbahasa sehari-hari bentuk kontaminasi sebagai salah satu wujud kesalahan berbahasa. Selain itu, menurut pengamatan penulis, penelitian yang khusus dan luas tentang bentuk kontaminasi belum pernah dilakukan. Hal ini menggugah penulis untuk melakukan penelitian yang bermaksud memerikan bentuk kontaminasi dalam bahasa Indonesia yang meliputi: (1) identitas bentuk kontaminasi dalam bahasa Indonesia mencakup pengertian dan ciri-cirinya, (2) jenis-jenis kontaminasi dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk (1) menambah bahan informasi bagi dunia kebahasaan, (2) bermanfaat bagi dunia pengajaran bahasa Indonesia, dan (3) bermanfaat bagi para perencana dan pembina bahasa Indonesia dalam usaha memajukan bahasa Indonesia.

Setelah pokok permasalahan ditetapkan, kegiatan selanjutnya ialah menentukan sumber data. Sumber data yang dipilih ialah pemakaian bahasa tulis yang diambil dari (1) rekaman bentuk kontaminasi yang ditulis oleh beberapa ahli bahasa, (2) karangan siswa kelas II SMP Sanata Dharma, (3) karangan siswa kelas II SMA Marsudiluhur, (4) karangan mahasiswa semester III, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, (5) artikel-artikel dari Harian Kedaulatan Rakyat, (6) artikel-artikel dari Harian Kompas. Selanjutnya data dikumpulkan dengan teknik observasi teks, pemberian tanda, dan penginventarisasian. Langkah pengolahan data dilakukan dengan (1) menginventarisasikan semua data yang telah dikumpulkan, (2) melakukan pengecekan dan pengklasifikasian data menurut tipe-tipe dan jenis-jenisnya, dan (3) memerikan data dalam suatu jабaran.

Pengenalan dan penentuan bentuk kontaminasi dilakukan dengan analisis sinkronis, yang mengamati hubungan antarbentuk-bentuk atau unsur-unsur bahasa yang bergabung dalam suatu konstruksi. Pengamatan itu dilengkapi dengan perangkat kaidah bahasa Indonesia baku untuk menentukan benar atau salahnya hubungan antarunsur-unsur dalam suatu konstruksi. Terhadap susunan yang tidak benar dilihat lebih jauh apakah merupakan hasil penggabungan dari dua

atau lebih unsur atau tidak karena kontaminasi hanya terbatas pada konstruksi yang merupakan hasil penggabungan unsur-unsur bahasa yang berdiri sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang selain berciri empiris dan induktif, juga karena sifat kegiatannya yang taksonomis, yaitu berkisar pada kegiatan mengenali rincian, menggolongkan ke dalam klasifikasi, kemudian menamai setiap rincian beserta klasifikasinya. Selain itu, hasil terakhir dari penemuan ini berwujud perian.

Penelitian sinkronis ini menemukan beberapa hal sebagai berikut. (1) Batasan konsep kontaminasi dapat dirumuskan sebagai suatu konstruksi yang kacau karena merupakan hasil penggabungan yang tidak lazim dan tidak benar dari bentuk-bentuk bahasa. (2) Bentuk kontaminasi terjadi pada suatu konstruksi yang mencakup konstruksi kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (suatu kemungkinan). Pada setiap tataran, bentuk kontaminasi mempunyai tipe-tipe sebagai berikut. Pada tataran kata, tipe-tipe kontaminasi adalah sebagai berikut: (a) kontaminasi dua bentuk kata, (b) kontaminasi dua kata berafiks, (c) kontaminasi dua kata berulang. Pada tataran frase, tipe-tipenya ialah: (a) kontaminasi dua frase yang bersifat idiomatik, (b) hasil penggabungan sebuah frase dengan sebuah kata, (c) hasil penggabungan dua frase yang semua unsurnya terdapat pada konstruksi rancu, (d) hasil penggabungan unsur-unsur dua frase yang berbeda. Pada tataran klausa, tipe-tipe kontaminasi ialah: (a) kontaminasi pada perserangkaian unsur P dengan O, (b) kontaminasi pada perserangkaian O<sub>1</sub> dengan O<sub>1</sub>l., (c) kontaminasi pada dua ide dalam sebuah klausa, (d) kontaminasi pada perserangkaian unsur S dengan P, (e) kontaminasi pada perserangkaian bentuk aktif dengan pasif. Pada tataran kalimat, tipe-tipe kontaminasi ialah: (a) kontaminasi pada perserangkaian bentuk kalimat aktif dengan pasif, (b) kontaminasi pada pemakaian dua unsur yang bersamaan arti dalam sebuah konstruksi kalimat, (c) kontaminasi pada penggabungan dua ide pokok dalam sebuah kalimat, (d) kontaminasi pada pemakaian kata sambung dalam kalimat, (e) kontaminasi pada pemakaian kata misal dengan frase dan lain-lain atau frase dan sebagainya dalam kalimat. (3) Bentuk kontaminasi diklasifikasikan jenis-jenisnya berdasarkan tataran kebahasaan, maka jenis kontaminasi adalah sebagai berikut: (a) kontaminasi kata, (b) kontaminasi frase, (c) kontaminasi klausa, (d) kontaminasi kalimat, (e) kontaminasi wacana.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa mempunyai aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh setiap penutur atau pemakai bahasa. Apabila penutur atau pemakai bahasa tidak mematuhi aturan-aturan dan kaidah-kaidah tersebut, maka penyampaian informasi akan kacau dan komunikasi tidak mungkin terlaksana (Sitindan, 1984: 17). Pernyataan di atas mengandung paling kurang tiga hal pokok yang merupakan titik tolak pembahasan ini. Ketiga hal itu adalah berturut-turut berikut ini: bahasa sebagai suatu sistem, bahasa sebagai milik manusia, dan kenyataan pemakaian bahasa berkaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal pokok itu adalah sebagai berikut.

Pertama, bahasa mempunyai aturan-aturan dan kaidah-kaidah. Alwasilah mengatakan, "Hakikat bahasa itu sistematis" artinya bahwa bahasa itu selain mempunyai sistem, juga diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola (1985: 76). Oleh karena itu sesungguhnya, wujud dari suatu bahasa adalah sesuatu yang teratur dan sistematis.

Kedua, bahasa merupakan milik manusia. Suatu bahasa tertentu merupakan milik dan/atau dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu pula. Hal ini sesuai dengan hakikat bahasa pula, yaitu manusiawi artinya bahwa bahasa itu hanya milik manusia. Tidak mungkin bahasa ada tanpa ada manusia

sebagai pemiliknya. Dengan kata lain, bahasa hadir bersama dengan keberadaan manusia. Hubungan antara bahasa dan manusia sebagai pemiliknya dilukiskan oleh Sudaryanto seperti berikut ini, "Di mana dan kapan pun gejala kehidupan manusia itu ada, di sana dan di saat itu pasti aktivitas berbahasa akan muncul pula" (1983: 3).

Ketiga, ketaatan pemakai bahasa terhadap aturan-aturan dan kaidah bahasa. Setiap pemakai bahasa hendaknya mematuhi aturan-aturan dan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku karena selain demi menjaga keutuhan suatu sistem dari bahasa, juga terutama berkaitan dengan fungsi terpenting dari bahasa, yaitu "sebagai alat komunikasi dan interaksi" (Alwasilah, 1985: 81). Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi itu, sebab kalau tidak, komunikasi akan macet atau tidak lancar. Kata 'komunikasi' menurut Alwasilah, mencakup makna "mengerti" dan "berbicara", "mendengar dan membalas tindak". Ini berarti bahwa dalam suatu proses komunikasi, ada dua pihak yang terlibat secara aktif sehingga terjadi suatu situasi dialog. Hal ini hanya mungkin terjadi apabila bahasa yang digunakan tidak asal bunyi, melainkan bunyi yang teratur dan tertentu, yang mengandung makna tertentu pula. Keteraturan di sini mengacu kepada aturan dan kaidah-kaidah bahasa. Perlu dijelaskan pula bahwa suatu proses komunikasi dapat terjadi, baik secara langsung, yaitu kedua belah pihak berhadapan muka maupun secara tidak langsung, yaitu melalui media cetak dan elektronik.

Apabila ketiga hal pokok yang telah diuraikan di atas dikaitkan satu dengan yang lain, maka secara sepintas akan tampak suatu kontradiksi. Pada satu sisi ada pernyataan bahwa bahasa sesuai dengan hakikatnya merupakan milik dan hanya dimiliki manusia (simak Tarigan, 1986: 19) atau seperti dikatakan Jespersen berikut ini:

The essence of language is human activity - activity on the part of one individual to make himself understood by another, and activity on the part that other to understand what was in the mind of the first (1942: 17).

Bahasa dianggap begitu melekat erat dengan kehidupan manusia sehingga seakan-akan pemakaian bahasa secara alamiah tidak perlu mengalami kesulitan, dan dengan sendirinya sesuai dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah. Sementara itu di sisi lain ditandaskan akan ketaatan terhadap aturan-aturan dan kaidah-kaidah bahasa. Hal yang terakhir ini mengisyaratkan adanya penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Namun sesungguhnya, kontradiksi itu akan hilang asalkan konsep bahasa merupakan milik manusia itu dipahami juga sebagai sesuatu yang mempunyai sistem yang rumit dan bahasa itu sendiri adalah suatu proses, "Language is not a substance but a process" kata Brooks (Brooks, 1960: 1). Bahasa dimiliki manusia melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Istilah pemerolehan (acquisition) adalah proses penguasaan dan pemilikan bahasa secara tidak sengaja (sub-conscious language acquisition), sedangkan istilah pembelajaran (learning) berarti proses penguasaan bahasa secara sengaja (conscious language learning) (dlm. Soewandi, tanpa tahun).

Dalam kenyataannya, apabila kita mengamati pemakaian bahasa sehari-hari, terdapat banyak penyimpangan dari aturan-aturan bahasa. Berkaitan dengan hal ini Situmorang mengatakan bahwa banyak di antara anggota masyarakat yang kurang acuh terhadap aturan-aturan bahasa sehingga sering menyalahi aturan-aturan yang ada dalam bahasa itu (1986: 34). Pernyataan yang senada juga dikemukakan Badudu dalam konteks bahasa Indonesia (yang selanjutnya disingkat BI) mengatakan:

Kita seolah-olah kurang peduli, kita merasa tak ada kekurangan pada diri kita atas kekuranganggapan kita menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik, akan kesalahan bahasa yang banyak kita buat, baik susunan kata dengan makna yang tepat. Contoh berbahasa yang kurang baik ini dapat kita saksikan dan kita alami dalam kehidupan sehari-hari (1985: 11).

Kenyataan akan adanya penyimpangan serta sikap tidak peduli anggota masyarakat bahasa terhadap aturan-aturan bahasa yang berlaku dapat menimbulkan suatu persoalan karena dengan demikian bahasa tidak dapat berkembang dengan baik. Suatu bahasa dapat berkembang hanya apabila dipelihara oleh segenap masyarakat pemakainya. Pemeliharaan terhadap bahasa yang dimiliki juga bersangkutan dengan fungsi sentral bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Fungsi sentral itu memungkinkan ada dan berkembangnya kebudayaan yang merupakan upaya khas manusia untuk memajukan, untuk "menyempurnakan" kemanusiaannya (Sudaryanto, 1986: 3, bdk. dng. Samsuri, 1985: 4). Jadi, Persoalan dalam bidang kebahasaan itu bersifat sangat mendasar karena menyangkut kemanusiaan dan kemasyarakatan (simak Lind-

gren dlm. Nababan, 1986: 48).

Persoalan-persoalan dalam bidang bahasa selanjutnya akan dilihat hanya pada konteks BI sebagai suatu bahasa. BI pada masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan mempunyai fungsi sebagai bahasa pengantar, juga mempunyai persoalan-persoalan tersendiri. Badudu mengatakan, "Masalah bahasa Indonesia adalah masalah seluruh bangsa Indonesia" (1985: 29). Persoalan yang dihadapi BI terletak pada kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang bermultifungsi pada satu sisi dan pada sisi yang lain BI merupakan bahasa yang sedang berkembang. BI yang kita gunakan dewasa ini belumlah sempurna benar, oleh karena itu masih perlu dibina dan dikembangkan terus (Badudu, 1985: 30).

Adapun fungsi BI sebagai bahasa nasional dan bahasa negara adalah sebagai berikut. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, BI berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim ed., 1984: 151).

Fungsi BI seperti yang telah diuraikan di atas mencakup bidang yang luas dan menentukan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, persoalan-persoalan yang dihadapi BI dewasa ini perlu mendapat perhatian yang serius dari masyarakat pemakai dan pemiliknya.

Dalam kaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi BI, Badudu mengatakan bahwa persoalan-persoalan itu terutama merupakan persoalan-persoalan orang-orang yang berkecimpung langsung dalam bidang bahasa, seperti guru, dosen, sastrawan, dan ahli bahasa (lih. Badudu, 1985: 29). Tentu saja hal terakhir ini menyangkut tugas dari masing-masing unsur tersebut di atas sebagai yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pembinaan BI.

Penulis sebagai calon guru BI merasa tergugah untuk mengetahui dan berusaha memahami lebih jelas serta lebih jauh persoalan-persoalan yang dihadapi BI tersebut. Salah satu di antaranya ialah kenyataan akan adanya kesalahan-kesalahan berbahasa, yang terjadi dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Penulis ingin mengetahui persoalan kesalahan berbahasa itu berkaitan dengan bagaimanakah identitasnya, dan mengapa kesalahan-kesalahan itu terjadi. Kesemuanya itu merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Di dalam melakukan penelitian tentang kesalahan-kesalahan berbahasa, perhatian penulis akan dipusatkan pada masalah kontaminasi. Kontaminasi merupakan salah satu wujud kesalahan berbahasa. Dalam pemakaian BI sehari-hari misalnya, kita menjumpai bentuk dipelajarkan, berulangkali, dan seringkali, atau misalnya pada kalimat, "Di sekolah murid-

murid dilarang tidak boleh merokok". Contoh pemakain bahasa tersebut di atas dianggap salah karena tidak sesuai dengan peraturan dan kaidah-kaidah kebahasaan (BI) yang sebenarnya. Kesalahan seperti itu diidentifikasi sebagai kontaminasi.

Hasil penelitian tentang kontaminasi ini akan dituangkan ke dalam wujud tesis yang diberi judul : "Analisis Sinkronis Bentuk Kontaminasi dalam Bahasa Indonesia". Penentuan BI sebagai objek sasaran penelitian didasari pertimbangan seperti di bawah ini.

Pertama, BI sebagai suatu bahasa berbeda dari bahasa yang lain. Perbedaan itu menyangkut sifatnya, bentuk, dan struktur. Perbedaan struktur pada setiap bahasa sesuai dengan pandangan kaum struktural yang beranggapan bahwa setiap bahasa mempunyai struktur yang berbeda dengan struktur bahasa yang lain (Samsuri, 1985: 264). Menurut Gleason yang disitir Barung bahwa struktur itu merupakan bagian penting dalam ilmu bahasa (1987: 45). Berdasarkan anggapan-anggapan tersebut dapat diduga bahwa BI mempunyai permasalahannya sendiri yang berbeda dengan bahasa lain.

Kedua, penulis sekaligus sebagai peneliti adalah mahasiswa yang sedang menekuni bidang studi BI, dan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan BI. Dengan demikian, penulis sekurang-kurangnya telah memahami dan/atau sedikit menguasai BI. Hal ini merupakan syarat penting di dalam melakukan penelitian yang berobjekkan bahasa. Berkaitan dengan syarat tersebut, Sudaryanto menegaskan bahwa peneliti yang melakukan penelitian bahasa harus sungguh-sungguh

guh menguasai pemakaian bahasa yang menjadi objek penelitiannya. Dengan demikian, peneliti akan masuk ke dalam liku-liku bahasa (objek) yang paling rumit, akan dapat menangkap gejalanya yang paling samar, dan akan dapat melihat proporsi persoalan yang cukup pelik secara tepat (Sudaryanto, 1983: 70).

Ketiga, pertimbangan menyangkut kedudukan istimewa BI sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Penentuan BI sebagai bahasa negara termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang berbunyi, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia" (dlm. Nababan, 1986: 12). Suatu kesadaran muncul dalam benak penulis bahwa usaha memajukan BI melalui penelitian penting dilakukan.

Keempat, pertimbangan atas dasar latar belakang sosiolinguistik BI. Masyarakat Indonesia tidak hanya terdiri atas beraneka ragam suku, melainkan juga memiliki beraneka ragam bahasa suku atau bahasa daerah. Maka dari itu, bahasa suku atau bahasa daerah pada masyarakat Indonesia merupakan bahasa pertama yang dikenal dan dipelajari, pada umumnya, sedangkan BI dikenal dan dipelajari sebagai bahasa kedua. BI dipelajari oleh masyarakat Indonesia, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dalam masyarakat setelah menguasai bahasa pertama (Nababan, 1986: 12). Kondisi seperti ini menuntut perhatian yang lebih besar dari para pembina dalam usaha memajukan BI.

Kelima, pertimbangan atas dasar fungsi BI sebagai alat komunikasi dan interaksi. Dalam pemakaian sehari-hari, BI tidak terhindar dari peristiwa-peristiwa yang mengganggu

komunikasi dan interkasi. Salah satu wujud dari peristiwa-peristiwa tersebut ialah gejala kontaminasi yang sering ditemui dalam pemakaian BI sehari-hari. Penulis beranggapan bahwa kontaminasi merupakan salah satu persoalan **serius** yang dihadapi BI dewasa ini, yang perlu **segera** mendapat perhatian terutama dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pemakaian BI. Maka dari itu, usaha memajukan BI berkaitan dengan gejala kontaminasi perlu dilakukan, pertama-tama dengan melakukan penelitian.

Penelitian tentang bagaimana identitas gejala kontaminasi dan jenis-jenisnya sejauh ini belum dilakukan orang. Penelitian yang agak mirip pernah dilakukan Poedjosoedarmo (1977/78), yaitu tentang "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar". Sukoyo (1981) juga telah melakukan penelitian tentang "Penyimpangan-penyimpangan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Menengah Atas di Daerah Kedu Selatan dan Penyebab-penyebabnya". Dua penelitian tersebut di atas membicarakan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam BI yang merupakan segi kemiripannya dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus perhatian pada penelitian ini, yaitu pada gejala kontaminasi.

Namun demikian, istilah kontaminasi pernah juga dibicarakan oleh beberapa ahli bahasa dan penulis buku berikut ini, yaitu: Badudu (1979, 1980, 1981, dan 1984); Keraf (1982); Soewardi (1979); Wirjosoedarmo (1985); Suparni (1984); Rumadi & Sudiati (1986). Pembahasan mereka tentang kontaminasi belum tuntas dan tidak didasari penelitian, sedangkan

pembahasan ini merupakan hasil penelitian secara sinkronis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Istilah kontaminasi seperti yang dikemukakan pada bagian latar belakang merupakan gejala bahasa yang sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Kenyataan itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian agar identitasnya terungkap secara jelas. Maka untuk itu, perlu dirumuskan perincian masalahnya secara jelas. Perincian rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Apakah pengertian kontaminasi dalam BI ?
- b. Bagaimana jenis-jenisnya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud memerikan kontaminasi dalam BI yang akan meliputi :

- a. identitas kontaminasi dalam BI yang mencakup pengertian dan ciri-cirinya,
- b. Jenis-jenis kontaminasi dalam BI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan kekhususan penelitian ini, maka hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menambah bahan informasi kebahasaan. Bahan informasi kebahasaan ini akan berguna bagi para ahli linguistik dan peneliti bila melakukan penelitian serupa dengan ini atau penelitian lebih lanjut

tentang kontaminasi BI.

- b. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pengajaran BI. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera, yang mengatakan bahwa penelitian linguistik akan membantu seorang sarjana pendidikan bahasa atau guru dalam mempersiapkan materi pengajaran, memperbaharui metode mengajar dan belajar bahasa, menambah pengetahuan tentang bahasa, dan melakukan analisis dan evaluasi tentang pengajaran dan pelajaran bahasa (1987: 9).
- c. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para perencana dan pembina bahasa dalam usahanya memajukan BI. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa BI sebagai bahasa yang sedang berkembang menghadapi beraneka ragam persoalan yang dapat menghambat proses perkembangannya menuju suatu bahasa yang mantap dan sempurna. Untuk keperluan perencanaan dan pembinaan perlu terlebih dahulu persoalan-persoalan dideskripsikan secara jelas.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.5.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya menyangkut kontaminasi dalam BI. Pada bagian latar belakang telah diuraikan bahwa gejala kontaminasi merupakan salah satu wujud kesalahan berbahasa. Ruang lingkup permasalahannya akan mencakup :

- a. bagaimana identitas kontaminasi dalam BI,
- b. bagaimana pula jenis-jenisnya.

1.5.2 Asumsi atau Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kontaminasi dalam BI, maka penelitian ini ini dilandasi beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Kontaminasi merupakan gejala bahasa yang sering kita temui dalam pemakaian BI sehari-hari, namun identitasnya belum jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian supaya identitasnya dapat dideskripsikan secara jelas.
- b. Kontaminasi dalam BI dapat dideskripsikan identitasnya, yang diamati dari segi bentuk, fungsi, dan makna suatu konstruksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jespersen yang disitir Djajasudarma tentang prinsip yang harus dipegang peneliti dalam melakukan penelitian bahwa segala sesuatu harus diamati dari segi bentuk, fungsi, dan makna (dlm. Kaswanti, 1985: 64).
- c. Bentuk kontaminasi yang ditemukan dalam pemakaian BI sehari-hari bukan merupakan bentuk kebahasaan yang lazim dan benar dilihat dari segi aturan pemakaian bahasa dan dari segi kaidah-kaidah kebahasaan itu sendiri. Oleh karena itu, terjadinya bentuk kontaminasi, pasti ada penyebabnya.
- d. Bentuk kontaminasi yang terdapat dalam pemakaian BI itu berakibat merusak sistem kebahasaan dan mengganggu proses komunikasi. Kadar gangguan pada proses komunikasi itu bertingkat-tingkat, ada yang macet sama sekali karena keseluruhan konstruksi tidak terpahami, dan ada

... pula yang masih dalam batas dapat dipahami.

### 1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Suatu penelitian dapat diandalkan kualitasnya apabila dilakukan secara luas dan tuntas. Hal ini mengandaikan adanya kondisi yang serba siap yang harus dimiliki peneliti, misalnya dananya memadai, kesehatannya baik, waktu yang disediakan cukup leluasa. Mengingat hal itu, penulis berkepercayaan yakin bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari yang diharapkan karena adanya berbagai kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian. Kendala-kendala yang dimaksudkan, antara lain terbatasnya dana yang menimbulkan ketidakstabilan mental dan gairah untuk melakukan penelitian serta tidak dapat disediakan sejumlah instrumen yang dibutuhkan, terbatasnya waktu, dan kurang tersedianya informasi atau kepustakaan yang membahas istilah kontaminasi.

Berkaitan dengan topik penelitian, penulis yakin bahwa yang dapat diungkapkan tentang bentuk kontaminasi melalui penelitian ini mungkin belum tuntas, keragaman gejala kebahasaan yang ditemukan hanya sebagian karena sumber data yang diteliti terbatas pada pemakaian bahasa tulis. Itu pun diambil sampelnya saja. Penelitian yang dapat diandalkan sesungguhnya mengikuti pendapat Samarin yang mengatakan bahwa makin banyak data kebahasaan kita peroleh dari berbagai penelitian lapangan, makin banyak pulalah keragaman gejala kebahasaan yang kita pahami, dan makin tepatlah pemahaman kita terhadap sifat kesemestaan bahasa (dlm. Sowdjito dkk., 1981: 3).

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah pemakaian BI dewasa ini. Pemakaian BI dalam kenyataannya mencakup bentuk tulis dan lisan, serta berbagai ragam bahasa. Berbagai bentuk pemakaian BI tersebut di atas diteliti, diamati untuk memperoleh data bentuk kontaminasinya.

Populasi tersebut di atas sangat luas dan sulit dijangkau penulis. Penulis tidak dapat merekam dan mengamati semua bentuk pemakaian BI pada berbagai tempat dan waktu oleh seluruh pemakai BI, maka diambil sampelnya saja. Sampel yang diambil hanya pemakaian BI tulis, wacana bentuk nonfiksi pada karangan-karangan siswa SMP, SMA, Mahasiswa di Perguruan Tinggi, serta pemakaian bahasa pada harian-harian dan majalah-majalah. Penentuan sampel tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut ini. Pertama, yang diambil hanya bahasa tulis karena lebih terjamin keorisinalan bentuk kontaminasi yang diamati dibandingkan dengan bahasa lisan. Tambahan lagi, untuk bahasa lisan dibutuhkan instrumen tertentu yang sulit dijangkau penulis. Kedua, hanya wacana bentuk nonfiksi yang dipilih karena penilaian bahasa yang ketat menyangkut kaidah dan norma bahasa lebih berlaku pada bentuk nonfiksi, sedangkan pada bentuk fiksi penyimpangan yang terjadi masih ditoleransi karena dalam penulisannya kadang-kadang penyimpangan sengaja dibuat untuk mencari efek bahasa. Alasan lain adalah keterjangkauan penulis. Namun demikian, penulis beranggapan

sampel tersebut di atas sudah dapat mewakili pemakaian BI seluruhnya. Berikut ini adalah sumber data yang diambil.

- a. Rekaman bentuk kontaminasi yang ditulis oleh beberapa ahli bahasa.
- b. Karangan siswa kelas II SMP Sanata Dharma tahun 1987/88 sebanyak 50 buah karangan.
- c. Karangan siswa kelas II SMA Marsudiluhur Yogyakarta tahun 1987/88, sebanyak 50 buah karangan.
- d. Karangan mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma, yang terdapat dalam majalah-majalah kelompok, sebanyak 9 buah dan hanya diambil majalah edisi bulan November 1987.
- e. Harian "Kedaulatan Rakyat" bulan Oktober 1987. Yang diteliti hanya artikel-artikelnya, sebanyak 50 buah.
- f. Harian "Kompas" bulan Februari 1988. Yang diteliti hanya artikel dan tajuk rencana, sebanyak 50 buah.

## 1.6.2 Instrumen yang Digunakan

Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis. Instrumen ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian, yaitu pemakaian bahasa secara tertulis.
- b. Digunakan juga instrumen berupa tes, yaitu tes membuat karangan pada siswa SMP dan SMA. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data pemakaian bahasa dari siswa-siswa SMP dan SMA.

### 1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Pada bulan Oktober 1987 dilakukan observasi pendahuluan dalam rangka mempelajari topik yang telah dipilih agar mendapat gambaran permasalahannya secara menyeluruh. Langkah ini perlu untuk menyusun strategi dan kerangka kerja penelitian.
- b. Setelah disusun kerangka kerja penelitian, selanjutnya dilakukan observasi lanjutan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu bentuk kontaminasi yang telah direkam atau dicatat oleh beberapa penulis buku.
- c. Untuk memperoleh data primer, data dari karangan-karangan siswa SMP dan SMA diadakan tes membuat karangan jenis nonfiksi. Tes dilaksanakan pada bulan Oktober 1987 untuk SMA dan bulan Januari 1988 untuk SMP di sekolah masing-masing, dan dibantu oleh guru-guru bahasa Indonesia dari masing-masing sekolah bersangkutan. Sementara itu, data dari pemakaian bahasa mahasiswa diperoleh dengan mengoleksi majalah bulanan yang diterbitkan oleh sembilan kelompok mahasiswa semester III, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma tahun 1987.
- d. Langkah selanjutnya, mengamati dan mencatat serta menginventarisasi bentuk kontaminasi dan sumber-sumber tersebut di atas.

### 1.6.4 Teknik Analisis Data

#### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis memakai cara-cara seperti di bawah ini.

- a. Semua data bentuk kontaminasi dicatat pada buku data. Inventarisasi data ini diurutkan menurut sumber-sumbernya.
- b. Data yang sudah dicatat dicek kembali, lalu dibuat pencatatan ulang yang diurutkan selain menurut sumbernya, juga menurut klasifikasi jenis-jenisnya. Pada klasifikasi jenis-jenisnya hanya diberi kode angka romawi kecil di belakang setiap data. Untuk mengklasifikasi bentuk kontaminasi menurut jenis-jenisnya dipergunakan teknik struktural, maksudnya bahwa bentuk kontaminasi dianalisis menurut struktur pada setiap tataran kebahasaan.
- c. Penetapan tipe-tipe bentuk kontaminasi yang ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan makna.
- d. Pendeskripsian data, yaitu memerikan data dalam suatu jabaran.

#### 1.6.5 Sistematika Penyajian

Hasi penelitian ini dituangkan ke dalam wujud tesis yang akan disajikan dalam empat bab, dan sistematikanya seperti berikut ini.

Bab I berupa pendahuluan yang uraiannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan batasan istilah.

Bab II berupa landasan teori. Pada bab ini dikaji teo-

ri-teori yang berkaitan dengan kontaminasi, yaitu bahasa Indonesia baku, kesalahan berbahasa serta jenis-jenisnya, kontaminasi serta jenis-jenisnya, korelasi antara kesalahan dan kontaminasi, dan pengertian analisis sinkronis.

Bab III adalah penyajian hasil-hasil penelitian yang akan mencakup: batasan beberapa istilah, deskripsi bentuk kontaminasi dan jenis-jenis kontaminasi.

Bab IV berupa kesimpulan yang mencakup rangkuman dan saran-saran.

#### 1.7 Batasan Istilah

Berikut ini akan dikemukakan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam penyajian ini. Pembatasan suatu istilah perlu untuk mencegah penafsiran pengertian yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam tesis ini.

##### 1) Aktivitas berbahasa

Aktivitas = kegiatan; kesibukan (Poerwadarminta, 1986: 26). Jadi, aktivitas berbahasa ialah kegiatan memakai bahasa, baik secara lisan (tutur) maupun secara tertulis.

##### 2) Analisis

Istilah analisis diartikan penyelidikan terhadap suatu peristiwa pemakaian bahasa untuk mengetahui identitasnya.

##### 3) Gejala

Istilah gejala adalah suatu hal (keadaan, peristiwa, dsb.) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (Poerwadar-

minta, 1986: 304).

4) Konstruksi

Istilah konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan (Kridalaksana, 1984: 107).

5) Kontaminasi

Kontaminasi adalah suatu istilah yang menunjukkan suatu konstruksi (dalam linguistik) merupakan hasil penggabungan yang rancu bentuk-bentuk kebahasaan yang secara tidak sengaja atau lazim dihubungkan (bdk. dng. Kridalaksana, 1984: 108).

6) Kaidah bahasa

Istilah kaidah bahasa adalah suatu pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa (Kridalaksana, 1984: 81)

7) Pemerolehan bahasa

Istilah pemerolehan bahasa diartikan proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh (Kridalaksana, 1984: 144).

8) Kesalahan berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa adalah suatu bentuk pemakaian bahasa yang menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa yang sebenarnya.

9) Bentuk bahasa

9) Bentuk bahasa

Istilah bentuk yang dimaksudkan di sini ialah suatu perwujudan bahasa yang terdiri atas konstituen-konstituenya.

10) Konstituen

Istilah konstituen di sini berarti unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan-satuan yang lebih besar atau bagian dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 1984: 107).

11) Norma bahasa

Istilah norma dimaksudkan ialah patokan yang menentukan benar-salahnya dan betul-tidaknya suatu pemakaian bahasa.

12) Teknik struktural

Teknik struktural adalah suatu istilah yang mengacu pada teori atau pendekatan struktural yang memandang bahasa sebagai sistem berpola yang unsur-unsurnya saling berhubungan.

13) Analisis Sinkronis

Analisis sinkronis adalah suatu istilah untuk pemerian bahasa secara objektif dengan menyelidiki hubungan bentuk-bentuknya dalam suatu konstruksi atau yang lazim disebut "struktur" (bdk. dng. Verhaar, 1986: 7). Istilah sinkronis mengacu kepada batasan waktu, yaitu pemakaian BI pada kurun waktu tertentu, dan di sini dimaksudkan, BI yang digunakan dewasa ini.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengantar

Pembahasan tentang kontaminasi akan mengaitkan beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu istilah kesalahan berbahasa dan dalam konteks BI adalah bahasa Indonesia baku. Konsep istilah-istilah tersebut di atas akan dibahas sebagai kerangka acuan teori tesis ini. Setiap istilah tersebut akan dibahas secara singkat, namun jelas sehingga dapat menjadi pedoman yang memadai dalam melakukan pengidentifikasian, penganalisisan, dan pendeskripsian bentuk kontaminasi dalam BI.

Di samping istilah-istilah tersebut di atas, akan dibahas pula istilah kontaminasi dan istilah sinkronis sebagaimana diisyaratkan pada bagian tujuan dalam bab terdahulu.

Dengan demikian, pembahasan dalam bab II ini berturut-turut tentang bahasa Indonesia baku, kesalahan berbahasa, kontaminasi, korelasi antara kesalahan berbahasa dan kontaminasi, dan analisis sinkronis.

### 2.2 Bahasa Indonesia Baku

Pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan salah satu segi kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang telah digariskan dalam "Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 - 1978/79)". Tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa tersebut ialah agar lebih berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan

baik di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antarmanusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, salah satu kegiatan yang dilakukan ialah pembakuan bahasa Indonesia (Effendi, 1979: 3).

Istilah pembakuan diartikan, "suatu proses yang menyangkut pemilihan kaidah, pemerincian, pemekaran fungsi, dan penerimaan oleh masyarakat bahasa berdasarkan kriteria tertentu seperti efisiensi, kecermatan, dan keberterimaan" (Heugen yang dikutip Effendi, 1979: 7). Dengan demikian, apabila suatu bahasa telah dibakukan, bahasa itu menjadi pokok, menjadi ukuran atau bahasa yang dipandang paling memenuhi syarat sebagai norma bahasa.

Perlunya pembakuan bahasa dilakukan karena di satu pihak peranan sentral bahasa sebagai alat komunikasi yang menghendaki pemakaian bahasa itu komunikatif, dalam arti pesan yang disampaikan melalui bahasa dapat dipahami oleh masyarakat bahasa bersangkutan, dan di pihak lain adanya kenyataan bahwa bahasa itu terwujud dalam berbagai variasi bahasa. Keragaman variasi itu memang dapat dipandang sebagai suatu kenyataan, namun dapat juga berakibat kemacetan komunikasi atau sekurang-kurangnya komunikasi menjadi kurang lancar karena variasi bahasa dari masing-masing kelompok atau anggota masyarakat bahasa itu tidak saling dipahami. Oleh karena itu, perlu ada bahasa baku sebagai 'frame of reference' atau kerangka acuan untuk menentukan betul-salahnya suatu pemakaian bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Kridalaksana yang disitir Moeliono menyebut empat situasi yang menuntut pemakaian bahasa ba-

ku, yakni : (1) komunikasi resmi; (2) wacana teknis; (3) pembicaraan di depan umum; (4) dan pembicaraan dengan orang yang dihormati (Moeliono, 1985 : 91).

Berikut ini akan dibahas berturut-turut fungsi bahasa baku, aspek-aspek pembakuan, beserta ciri-cirinya. Kridalaksana dengan menyitir Garvin dan Mathiot, mengemukakan empat fungsi yang didukung oleh bahasa baku, yaitu : (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan; (3) fungsi pembawa wibawa; (4) dan fungsi sebagai kerangka acuan (frame of reference) (Moeliono, 1985 : 110).

Dengan fungsi pemersatu, bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dalam konteks BI, fungsi pemersatu memang sesuai, mengingat masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai dialek dan bahasa daerahnya masing-masing. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia menjadi satu masyarakat bahasa (bdk. dgn. Moeliono, 1985 : 110).

Bahasa baku yang mengemban fungsi pemberi kekhasan dapat menunjukkan identitas suatu bahasa. BI misalnya, akan berbeda dengan bahasa lain, bahasa yang serumpun sekalipun. Karena itu, BI berbeda dengan bahasa Malaysia, dan lain daripada bahasa Melayu di Singapura (bdk. dgn. Moeliono, 1985 : 111).

Penguasaan bahasa baku akan membawa serta wibawa atau prestise. Dalam konteks BI, penutur yang mahir berbahasa Indonesia secara baik dan benar memperoleh prestise atau wibawa di depan orang lain. Fungsi pembawa wibawa pada bahasa baku juga berkaitan dengan usaha untuk menca-

pai peradaban yang tinggi (lih. Moeliono, 1985).

Selanjutnya, bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa. Bahasa baku sebagai kerangka acuan berarti mempunyai norma dan kaidah yang jelas untuk dijadikan tolok ukur bagi betul-tidaknya pemakaian bahasa, baik perorangan maupun golongan. Dengan demikian, setiap penyimpangan pemakaian bahasa dapat diketahui dan dinilai. Untuk itu perlu ditetapkan norma dan kaidah baku secara jelas. Hal ini akan tampak jelas pada uraian tentang aspek-aspek pembakuan berikut ini.

Sasaran pembakuan bahasa tertuju pada aspek-aspek suatu ragam bahasa seperti ejaan, tata bahasa, kosa kata, dan peristilahan (Jernudd dan Das Gupta dlm. Effendi, 1979 : 7). Dalam pembakuan bahasa, setiap aspek tersebut di atas dipilih dan ditetapkan menjadi aspek-aspek bahasa baku. Namun, pembakuan atau standardisasi itu tidak sama dengan uniformisasi karena "bahasa yang hidup adalah sistem terbuka dan berubah menurut perubahan yang dialami pemakainya" (Kridalaksana, 1982 : 29). Memang, sampai pada taraf tertentu proses pembakuan berarti penyeragaman norma dan kaidah. Akan tetapi, penyeragaman itu tidak bersifat mutlak, baik menurut ukuran waktu maupun menurut ukuran tempat. Keseragaman itu berkaitan dengan salah satu ciri bahasa baku, yakni kemantapan dinamis atau kestabilan yang luwes. Hal ini diperlukan demi keefisienan bahasa baku supaya kaidahnya tidak perlu setiap kali berubah-ubah (Moeliono, 1985 : 95).

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri bahasa baku.



Moeliono (1985) dan Moeliono dalam Halim (1984) secara eksplisit hanya menunjuk dua ciri bahasa baku, yaitu seperti berikut ini. (1) Ciri kemantapan dinamis, maksudnya untuk berfungsi secara efisien, bahasa baku harus distabilkan dengan kodifikasi, tetapi kodifikasi itu harus sedemikian luwesnya untuk memungkinkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural (bdk. dgn. Kridalaksana, 1982 : 32). (2) Ciri kecendikiaan atau intelektualisasi. Intelektualisasi adalah tendensi ke arah pengungkapan yang lebih teliti, tepat, dan pasti. Dengan perkataan lain, tendensi untuk memiliki tata bahasa yang lebih sistematis dan perbendaharaan kata yang lebih eksplisit (Kridalaksana, 1982 : 32). Ciri yang terakhir ini oleh Alisjahbana dikatakan, "lebih tepat dianggap ciri yang menandai kemandirian bahasa" (dlm. Moeliono, 1985 : 110).

Namun demikian, ada ciri-ciri lain dari bahasa baku yang hanya secara implisit terdapat dalam berbagai pembahasan. Ciri-ciri lain yang dimaksudkan adalah sebagai berikut. (3) Standardisasi, artinya bahasa baku harus memenuhi syarat atau aturan kebahasaan yang telah disepakati masyarakat bahasa sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi berbagai bentuk penggunaan bahasa. (4) Ciri otonom, bahasa baku memiliki potensi dan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan situasi, waktu, dan kondisi pemakaiannya, mengingat seperti yang dikatakan Wilhelm von Humboldt berikut ini, "... Sie selbst ist kein Werk, Ergon; sonder eine Tatigkeit, Energie" (= Bahasa itu bukan hasil pekerjaan yang telah selesai, melainkan suatu aktivi-

tas yang terus-menerus berlangsung) (dlm. Kridalaksana, 1982 : 29). (5) Bahasa baku harus memenuhi syarat historis, maksudnya bahasa baku merupakan sistem kebahasaan yang memadai, yang sejarah pertumbuhannya dapat dirunut dan diketahui. Dengan demikian, bahasa baku bukan merupakan hasil ciptaan baru, melainkan dipilih dari bahasa yang sudah berkembang sejak lama. (6) Bahasa baku memiliki keseragaman dalam aturan menyangkut bunyi, ejaan, kata, dan kalimat. (7) Bahasa baku memiliki ciri yang terhindar dari pengaruh ragam bahasa tutur. (8) Bahasa baku harus memiliki kelengkapan bentuk dan makna, dalam arti tidak dibenarkan adanya penanggalan-penanggalan unsur-unsur kebahasaan, demikian juga unsur-unsur kebahasaan yang berlebihan. (9) Bahasa baku harus bebas dari gejala interferensi<sup>1</sup> bahasa lain. (10) Bahasa baku harus terhindar dari peristiwa alih kode<sup>2</sup> dan campur kode<sup>3</sup>.

Ciri-ciri yang dikemukakan di atas dapat dijadikan pedoman dalam pengkodifikasian pedoman ejaan baku, buku tata bahasa baku, kamus baku, atau kamus istilah yang kesemuanya merupakan sumber acuan bahasa baku. Acuan bahasa baku adalah suatu pedoman yang sah yang dapat dipergunakan oleh seseorang dalam berbahasa baku. Acuan bahasa baku mencakup seluruh tataran kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan ejaan (Moeliono, 1985).

Adapun sumber acuan bahasa baku dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (1) Kamus, baik kamus umum maupun kamus khusus. Kamus umum memuat kosa kata yang ada dalam segala bidang kehidupan, misalnya KUBI. susunan

Poerwadarminta, sedangkan kamus khusus yang disebut juga kamus istilah hanya memuat kosa kata yang dipergunakan dalam bidang tertentu, misalnya kamus linguistik, kamus politik, kamus sosiologi, kamus pertanian. Tambahan lagi, pada tanggal 28 Oktober 1988 telah dikeluarkan sebuah kamus umum yang terbaru yang diberi nama Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2) Pedoman Ejaan, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang memuat aspek pembakuan sebagai berikut: a) penulisan huruf; b) pemakaian huruf; c) penulisan kata; d) penulisan unsur serapan; e) pemakaian tanda baca. (3) Tata bahasa sebagai sumber acuan. Tata bahasa baru dibakukan pada tanggal 28 Oktober 1988 dengan secara resmi di edarkannya buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Akan tetapi, sebelumnya berbagai buku tata bahasa Indonesia yang dipakai dalam pengajaran di sekolah-sekolah banyak pengaruhnya sebagai alat pembaku. Berbagai buku tersebut oleh Moeliono (1985: 101) ditunjukkan antara lain ialah karangan Van Ophuijsen (1910); Sasra soeganda (1910); Zain (1942); Lubis (1946); Alisjahbana (1949, 1950); Mees (1951); Fokker (1956, 1957); Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955); Slamet Muljana (1956, 1957), dan Keraf (1977). Diakui pula oleh Moeliono bahwa tidak semua buku dan isi buku-buku tersebut di atas masih relevan dengan kenyataan perkembangan BI dewasa ini. Oleh karena itu, untuk penulisan tesis ini hanya digunakan buku-buku dan pembahasan-pembahasan yang dianggap relevan.

## 2.3 Kesalahan Berbahasa

### 2.3.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Dari hasil pengamatan kepustakaan selama ini, penulis menemukan bermacam-macam pendapat tentang kesalahan berbahasa. Berbagai pendapat itu akan dikemukakan berikut ini beserta kajiannya.

Els dkk. dalam bukunya "Applied Linguistics and The Learning and Teaching of Foreign Languages" mengemukakan:

Errors cannot always be easily identified. First of all, the notion of 'error' presupposes a norm, and norms, in their turn, are dependent on, amongst other things, the medium (spoken or written language), the social context (formal or informal), and relation between speaker and quite possible for something which seems and error in isolation to be perfectly acceptable in context, and vice versa<sup>4</sup> (1984 : 47).

Menurut pendapat di atas, kesalahan berbahasa tidak selalu mudah diidentifikasi karena pengertian kesalahan bersyaratkan suatu norma, dan norma-norma pada gilirannya tergantung pada media apa yang digunakan, konteks sosialnya, relasi antara pembicara dengan pendengar. Jadi, setiap konteks pemakaian bahasa mempunyai norma sendiri-sendiri yang tidak dapat berlaku umum. Selanjutnya, akan dikemukakan beberapa pendapat lain yang lebih berani dan tegas tentang kesalahan berbahasa, seperti di bawah ini.

H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*), khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program pengajaran bahasa dan guru bahasa (dlm. Suratidjo, 1986 : 3). Sementara Crystal

mengemukakan pengertian kesalahan berbahasa adalah, "A term used in psycholinguistics referring to mistakes in spontaneous speaking or writing attributable to a malfunctioning of the neuromuscular commands from the brain" (Crystal ed., 1980 : 134) (= Kesalahan berbahasa adalah suatu istilah dalam psikolinguistik yang menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam percakapan spontan atau tulisan yang disebabkan oleh kesalahan fungsi-fungsi otot syaraf otak dalam memberikan perintah-perintah).

Selanjutnya, Norrish, dalam bukunya "Language Learners and Their Errors" mengemukakan tiga tipe penyimpangan tingkah laku berbahasa, yaitu "the error, the mistake, and the lapse". Error diartikannya adalah penyimpangan yang sistematis dan terjadi secara konsisten. Error lanjutnya, dapat terjadi, baik oleh seorang anak terhadap bahasa pertamanya maupun oleh seorang pelajar ketika mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Sebaliknya, mistake diartikan adalah suatu bentuk penyimpangan yang tidak konsisten. Dikatakannya, "kadang-kadang pelajar melakukan yang benar, tetapi kadang-kadang juga ia membuat suatu kesalahan dan menggunakan bentuk yang salah". Selanjutnya, lapse adalah suatu tipe pemakaian yang salah yang tidak termasuk mistake, juga tidak termasuk error, yang terjadi karena kelelahan, keterbatasan ingatan, kurang konsentrasi, dan sebagainya (Norrish, 1983 : 7).

Selain Norrish, Corder juga mengemukakan tiga istilah, yaitu lapses, mistake, dan error, tetapi konsep dari masing-masing istilah itu agak berbeda dengan Norrish.

Menurut Corder, lapses adalah kesalahan berbahasa yang dilakukan penutur asli berupa terpeleset lidah (slips), salah awal pembuka bicara (false starts), dan percampuran struktur (confusions of structure). Mistakes adalah hal kesalahan pemilihan gaya, dialek atau variasi bahasa, sedangkan errors adalah pelanggaran terhadap kode (breaches of the code). Pelanggaran itu tidak hanya merupakan kesalahan fisik semata-mata, melainkan juga merupakan pertanda akan kurang sempurnanya pengetahuan tentang kode (Corder, 1975 : 259).

Corder, dalam pembahasannya selanjutnya hanya memberi perhatian pada dua istilah untuk kesalahan berbahasa, yaitu mistakes (yang selanjutnya disebut kekeliruan), errors (yang selanjutnya disebut kesalahan). Hal ini sejalan dengan Douglas H. Brown (1980) dan Hendrickson (1981). Kekeliruan dan kesalahan merupakan dua istilah yang mempunyai arti yang berbeda, namun sama-sama mengacu kepada suatu bentuk penyimpangan pemakaian bahasa sehingga di tempat lain Corder (1971) menggunakan istilah errors performance untuk kekeliruan dan errors competence untuk kesalahan (lih. Elsdon, 1984 : 52). Tetapi, dalam pembahasannya ini, digunakan istilah kekeliruan dan kesalahan karena lebih praktis.

Kekeliruan dan kesalahan berbahasa oleh Corder dan Brown diberi batasan sebagai berikut. Kekeliruan adalah penyimpangan-penyimpangan pemakaian kebahasaan yang bersifat insidental dan tidak sistematis, dan tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Sebaliknya, kesalahan adalah

penyimpangan-penyimpangan dalam pemakaian kebahasaan yang bersifat sistematis, konsisten, dan pada tempat tertentu (dlm. Nurgiyantoro, 1984 : 13). Dijelaskan lebih lanjut oleh Nurgiyantoro bahwa kekeliruan dapat terjadi secara lisan, misalnya keliru ucap, dan secara tulis, misalnya keliru tulis. Misalnya, orang mengucapkan \*inu untuk ucapan ini, dan orang menulis \*kebakan dan kedahan untuk kata-kata kebaikan dan kesudahan. Kesalahan lanjutnya, menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa. Kesalahan yang dilakukan oleh pelajar pada tahun pertama akan berbeda dengan kesalahan yang dilakukan pada tahun berikutnya dalam mempelajari bahasa kedua. Kedua tipe kesalahan tersebut oleh Corder dihubungkan dengan konsep performance<sup>5</sup> dan competence<sup>6</sup> dari Noam Chomsky (Nurgiyantoro, 1984, dan Parera, 1987).

Chomsky berpendapat bahwa ada kesalahan yang disebabkan oleh dan dalam fakta performance dan ada juga kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor competence. Berdasarkan konsep itulah Corder mengemukakan perbedaan antara kekeliruan dan kesalahan (Parera, 1987 : 49).

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kesalahan berbahasa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa secara sistematis dan konsisten terhadap norma bahasa yang berlaku. Sifat penyimpangan dikatakan sistematis karena penyimpangan yang terjadi menyangkut pelanggaran suatu sistem atau kaidah bahasa yang sudah menjadi norma dan berlangsung secara terus-menerus. Per-

hatikan contoh (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) \*Saya buku membaca.
- (2) \*Para ahli bahasa mentrapkan teori tagmemik dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA.
- (3) \*Dalam Sidang Umum MPR membahas masalah prokas.

Pada contoh (1) terdapat penyimpangan kaidah yang berlaku dalam BI, yaitu fungsi objek (O) terletak atau mendahului predikat (P), padahal menurut kaidah BI, fungsi O tidak pernah terletak di depan P. Oleh karena itu, konstruksi pada contoh (1) di atas terasa janggal dan tidak terterima karena tidak sesuai dengan kaidah BI. Penyimpangan pada contoh (2) terletak pada konstruksi kata mentrapkan. Penggunaan afiks me- yang dilekatkan pada kata dasar terap dalam konstruksi seperti di atas tidak sesuai dengan kaidah BI. Menurut kaidah BI, yang benar ialah fonem /t/ pada awal kata akan luluh bila dilekati afiks me-. Jadi, konstruksi yang benar adalah menerapkan, bukan mentrapkan. Selanjutnya, pada contoh (3) terjadi penyimpangan karena susunan unsur-unsurnya tidak tepat. Kata tugas dalam yang mengawali konstruksi itu menyebabkan konstruksi itu tidak bersubjek, dengan demikian kata kerja transitif membahas pada konstruksi itu menjadi tidak gayut karena kaidahnya, kata kerja transitif harus selalu didahului subjek. Konstruksi pada contoh (3) itu dapat dibetulkan menjadi seperti berikut ini: Dalam Sidang Umum MPR dibahas masalah prokas atau Sidang Umum MPR membahas masalah prokas.

Sifat penyimpangan dikatakan konsisten karena penyimpangan yang terjadi bersifat tetap dan tertentu, dalam arti penyimpangan itu terjadi secara berulang-ulang dan menyangkut hal yang sama.

### 2.3.2 Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa

Dalam pengamatan kepustakaan yang dilakukan penulis, dijumpai pembahasan-pembahasan tentang jenis-jenis kesalahan berbahasa. Berikut ini akan disajikan jenis-jenis kesalahan berbahasa berdasarkan penelitian dan pendapat beberapa ahli, yaitu Poedjosoedarmo, Burt and Kiparsky, Hendrickson, dan Corder.

Poedjosoedarmo (1977/78) membedakan tipe-tipe kesalahan secara garis besar, yaitu seperti berikut ini.

- A. Kesalahan yang berhubungan dengan unsur bahasa, yang mencakup : ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.
- B. Kesalahan variasi bahasa, yang mencakup : kesalahan yang berhubungan dengan unda-usuk dan kesalahan ragam bahasa.

Kedua tipe kesalahan tersebut di atas oleh Poedjosoedarmo diperinci lagi menjadi sebagai berikut.

- A. Kesalahan yang berhubungan dengan unsur-unsur bahasa, mencakup sebagai berikut.
  1. Kesalahan ejaan dengan tipe-tipe seperti di bawah ini.
    - a. Kesalahan penggunaan huruf besar (kapital). Contohnya adalah seperti berikut ini.

(1) Ayah saya membeli makanan Ayam di pasar.

(2) ibu Saya pergi ke pasar membawa ayam.

b. Kesalahan penggunaan tanda baca, seperti pada contoh-contoh di bawah ini (pada bagian yang bergaris bawah).

(3) Kemudian saya bertanya kepada ayah. Yah ba-  
bagaimana nilai saya di kelas enam ini ba-  
nyak yang jelek. Jangan khawatir belajarlah  
yang rajin.

(4) Saya di sekolah memasak bakmi dan tiga puluh  
lima anak itu dibagi menjadi lima regu satu  
regu mawar dua regu melati tiga regu teratai.

c. Kesalahan penulisan kata, contohnya seperti di bawah ini.

(5) Saya harus belajar sugusugu.

(6) Kerja bakti yang sering diadakan di SD kami  
yaitu membersihkan gedong SD.

d. Kesalahan pemisahan suku kata pada akhir baris seperti pada contoh yang bergaris bawah berikut ini.

(7) Di sekolahanmu sedang menanak nasi, menggor-  
eng tempe.

(8) Setelah mat-eng bawang merahnya lalu dientas.

e. Kesalahan penulisan kata depan di, ke, dan awalan di- dan ke-. Lihat pada bagian yang bergaris bawah pada contoh berikut ini.

(9) Setiba dirumah terus menanak nasi.

(10) Kalau sudah diberi air bakmi terus dimasuk-

kan kedalam wajan.

(11) Ayam itu di beri makan jagung.

(12) Ke dua anak itu terus pulang.

## 2. Kesalahan fonologi

Kesalahan jenis ini berupa penanggalan dan penambahan fonem pada kata. Poedjosoedarmo memberi contoh, yakni penanggalan fonem /k/ dan /h/ pada kata. Selain itu, ada juga yang berupa penulisan huruf w antara /u/ dan /a/, dan huruf y di antara /i/ dan /a/. Amatilah bagian yang bergaris bawah pada contoh-contoh di bawah ini.

(13) Adi saya terus kata-kata dengan temannya.

(14) Setiap regu memberi sepiring, sisanya dibagi -  
bagi menjadi tuju kawan.

(15) Siapa yang hendak mintak anak ayam saya kalau sudah menetas.

(16) Telur itu terus dibawah ibu ke pasar.

(17) Kebun yang akan untuk mendirikan bangunan lalu dilubang sekeliling dengan batu hitam lalu ku-  
wat.

(18) Anak yang ikut masak berurusan 25 rupiyah.

## 3. Kesalahan morfologi

Kesalahan yang terjadi pada tataran morfologi tipe-tipenya adalah seperti pada contoh-contoh di bawah ini, perhatikan bagian-bagian yang bergaris bawah.

(19) sekolahan seharusnya sekolah

(20) bertandingan seharusnya bertanding atau per-  
tandingan

(21) ke sini-sini seharusnya segera ke sini

#### 4. Kesalahan sintaksis

Kesalahan jenis ini terjadi pada tataran sintaksis dengan tipe-tipenya seperti di bawah ini.

##### a. Kesalahan penggunaan partikel

Contoh: (22) Yang dijumput lembar bola yang besar ya 6.

(23) Lo mengapa kamu tertawa ?

Penggunaan partikel ya dan lo adalah bukan kalimat BI yang baik. Menurut Poedjosoedarmo, partikel-partikel itu diambil dari bahasa Jawa (yang selanjutnya disingkat BJ).

##### b. Kesalahan susun kata

Kesalahan jenis ini menyangkut penggunaan kata ganti -nya yang menyatakan pemilik dan menyangkut susunan kata yang terbalik.

Contoh: (24) Kadang-kadang saya bertemu temannya ayah.

(25) Ayam saya berternak cukup banyak.

##### c. Kesalahan penggunaan kata tugas

Kesalahan jenis ini menyangkut penggunaan kata ganti penunjuk itu, kata depan, dan kata penghubung yang tidak tepat. Perhatikan contohnya di bawah ini.

(26) Ayah dan adik saya senang sekali itu karena

melihat pasar malam.

(27) Hari sabtu saya akan pergi di sekolah.

(28) Saya akan menjual 25 butir karena jumlahnya  
Rp 625.

#### 5. Kesalahan leksikon

Kesalahan jenis ini berkaitan dengan kesulitan memilih kata atau ungkapan yang tepat. Poedjosoedarmo menunjukkan dua tipe kesalahan ini: pertama, kesalahan memilih kata atau ungkapan yang tepat; kedua, penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah (misalnya dari BJ) yang belum lazim dipakai dalam BI. Perhatikan contoh berikut ini.

##### a. Kesalahan pemilihan kata atau ungkapan

(29) Ibu merebus nasi dapur.

(30) Saya disuruh lagi sama ayah.

##### b. Penggunaan kata dari bahasa lain (BJ) yang belum lazim dalam BI.

Contoh: (31) Saya sudah merasa sayah.

(32) Setelah dibumboni lalu ditutup.

(33) Bakwan yang turah dibawa pulang.

Kata-kata seperti sayah, dibumboni, dan turah adalah kata-kata dari BJ. Masing-masing kata itu berarti letih, dibumbui, dan sis (Poedjosoedarmo, 1977/78).

#### B. Kesalahan variasi bahasa

##### 1. Kesalahan unda-usuk

B. Kesalahan variasi bahasa

1. Kesalahan unda-usuk

Menurut Poedjosoedarmo, kesalahan unda-usuk menyangkut penggunaan kata-kata yang diambil dari bahasa ibu (BJ) dalam berekspresi dengan BI. Hal ini dilakukan bukan karena si penutur menemui kesulitan mendapatkan kata dalam BI untuk pengertian yang dikehendaki, melainkan karena ia ingin menyatakan maksudnya secara sopan. Perhatikan contohnya di bawah ini.

(34) Pak guru tidak rawuh karena sedang rapat.

(35) Ayah saya numpak ombak banyu.

(36) Saya didhawuhi oleh bapak membeli tembakau di toko Bu Dipo.

Kata-kata yang bergaris bawah pada contoh-contoh di atas merupakan kata-kata kromo dalam BJ, yang sebenarnya sudah ada terjemahannya dalam BI, tetapi dengan alasan nilai rasa lebih hormat, maka kata-kata itu digunakan (Poedjosoedarmo, 1977/78 : 16).

2. Kesalahan ragam bahasa

Kesalahan jenis ini berupa kekuranglengkapan kalimat karena terjadi penanggalan-penanggalan fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan; penggalan anak kalimat dan kata perangkai atau kata penghubung. Hal ini terjadi karena dipengaruhi kebiasaan bertutur informal dalam berbahasa sehari-hari yang banyak terjadi penanggalan-penanggalan. Kebia-

saan-kebiasaan tersebut terbawa-bawa dalam bertutur formal atau dalam menulis karangan. Perhatikan contoh-contohnya di bawah ini.

a. Penanggalan subjek kalimat

(37) Hasan berjumpa dengan Amir. Sekarang (mereka) tetanyaan.

(38) (Harga barang itu) Sekilonya Rp 50.

Subjek kalimat sebenarnya adalah yang berada dalam kurung (...), tetapi tidak ada dalam pemakaian bahasa.

b. Penanggalan predikat

(39) Kalau kamu (berada) di jalan, hati-hatilah.

(40) Ia (datang) ke sini naik andong.

Yang berada dalam kurung tidak terdapat dalam pemakaian.

c. Penanggalan objek

(41) Setelah selesai mencatat (pelajaran) kami boleh pulang.

d. Penanggalan anak kalimat

(42) Telurnya saya engkramkan, (supaya telur-telur itu menetas) ayam saya akan bertambah banyak.

e. Penanggalan kata perangkai atau kata penghubung

(43) Saya minta ijin (tetapi) tidak dibolehkan.

f. Penanggalan frase keterangan

(44) Saya akan meneruskan sekolah ke SMP Angkasa (di dekat rumah saya) (Poedjosoedarmo, 1977/78).

Burt dan Kiparsky (1972) mengklasifikasikan kesalahan bahasa kedua yang dipergunakan pelajar atas dua kategori, yaitu kesalahan global (global errors) dan kesalahan lokal (local errors). Dijelaskannya, kesalahan global ialah apabila kesalahan-kesalahan itu menyebabkan pendengar atau pembaca salah tanggap terhadap pesan yang disampaikan atau menganggap sebuah kalimat tidak terpahami, sedangkan kesalahan-kesalahan lokal tidak secara signifikan mengganggu komunikasi dari pesan sebuah kalimat (dlm. Hendrickson, 1981 : 10).

Hendrickson mengklasifikasi kesalahan juga atas dua kategori, sama dengan klasifikasi Burt dan Kiparsky, tetapi dengan suatu modifikasi. Menurut Hendrickson, yang dimaksudkan dengan kesalahan global ialah kesalahan yang menyebabkan seseorang yang pandai sekalipun melakukan salah tafsir terhadap pesan suatu pembicaraan atau tulisan atau mempertimbangkan kalimat itu dalam konteks keseluruhan sebagai tidak terpahami. Selanjutnya, kesalahan lokal adalah yang membuat suatu bentuk atau struktur di dalam sebuah kalimat tampak janggal, meski demikian, seorang yang pandai akan sedikit atau tidak mengalami kesulitan memahami kalimat itu dengan bantuan konteks (Hendrickson, 1981 : 10).

Sebenarnya bagi Hendrickson, klasifikasi kesalahan atas kesalahan global dan kesalahan lokal yang diakuinya meniru Burt dan Kiparsky, merupakan dasar untuk mengembangkan suatu taksonomi kesalahan. Taksonomi kesalahan ini dimaksudkan untuk mengklasifikasi kesalahan-kesalahan ba-

hasa secara sistematis. Dalam taksonomi kesalahan itu, kesalahan-kesalahan disusun dan diamati selain berdasarkan kategori kesalahan global dan lokal, juga berdasarkan aspek-aspek linguistik yang mencakup leksikon, sintaksis, morfologi, dan ortografi (Hendrickson, 1981 : 13). Klasifikasi kesalahan atas kategori kesalahan global dan lokal berdasarkan pengertiannya masing-masing seperti yang dikemukakan Hendrickson (lih. di depan) dasarnya adalah dilihat dari segi tingkat keparahan kesalahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Hendrickson membedakan jenis kesalahan berbahasa atas dua dasar, yaitu : Berdasarkan tingkat keparahan kesalahan dan berdasarkan aspek-aspek linguistik.

Selanjutnya, akan dikemukakan pembagian jenis kesalahan berbahasa menurut Corder. Corder, pertama-tama mengklasifikasi kesalahan ke dalam empat kategori, yaitu : pertama, kesalahan berupa penghilangan (omission); kedua, kesalahan berupa penambahan (addition); ketiga, kesalahan pemilihan (selection); dan keempat, kesalahan karena pertukaran (misordering, yang disingkat ordering saja) (Corder, 1975 : 277).

Keempat kategori tersebut di atas, menurut Corder, terjadi pada tataran-tataran linguistik (linguistic levels). Dengan demikian, sebenarnya ada klasifikasi lain tentang kesalahan berbahasa, yaitu klasifikasi berdasarkan tataran-tataran linguistik yang mencakup : fonologi, ortografi, sintaksis, dan leksiko-semantik (lih. Corder,

1975 : 278). Bila kita amati secara cermat terhadap dua klasifikasi Corder, tampak jelas bahwa kedua klasifikasi itu berhubungan erat karena seperti yang dikatakannya bahwa klasifikasi yang pertama, yakni atas empat kategori terjadi pada setiap tataran linguistik, namun keduanya berbeda karena masing-masing bertitik tolak dari sudut pandang yang berbeda. Klasifikasi yang pertama dilihat dari tipe atau sifat kesalahan, sedangkan yang kedua, dilihat dari tataran-tataran linguistik.

Dari berbagai klasifikasi yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan. Hampir semua ahli, kecuali Burt dan Kiparsky, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan aspek-aspek linguistik. Perbedaannya adalah sebagai berikut : Poedjosoedarmo, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan ragam bahasa; Burt dan Kiparsky, juga Hendrickson mengklasifikasi kesalahan berdasarkan tingkat keparahan; dan Corder, menunjukkan kategori berdasarkan sifat kesalahan. Berbagai perbedaan itu tidak menampakkan pertentangan atau tumpang-tindih, maka dapat dipandang bersifat saling melengkapi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka disimpulkan bahwa jenis-jenis kesalahan berbahasa adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan berbahasa berdasarkan aspek-aspek linguistik yang terdiri atas :
  - a. kesalahan fonologi
  - b. kesalahan morfologi
  - c. kesalahan sintaksis

- d. kesalahan leksiko-semantis
  - e. kesalahan ortografi atau ejaan.
2. Kesalahan berbahasa berdasarkan tingkat keparahan, terdiri atas :
- a. kesalahan global
  - b. kesalahan lokal.
3. Kesalahan yang berhubungan dengan ragam bahasa, yang meliputi :
- a. kesalahan unda-usuk
  - b. kesalahan ragam bahasa
4. Kesalahan berbahasa berdasarkan sifat kesalahan, yang mencakup :
- a. kesalahan berupa penghilangan
  - b. kesalahan karena penambahan
  - c. kesalahan pemilihan
  - d. kesalahan karena pertukaran.

#### 2.4 Kontaminasi

##### 2.4.1 Pengertian Kontaminasi

Istilah kontaminasi sudah sering dibicarakan orang, baik oleh para ahli bahasa maupun oleh para guru bahasa. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan kepustakaan yang dilakukan penulis selama ini, dapat disimpulkan bahwa pembahasan yang luas dan mendalam tentang kontaminasi sampai saat ini belum ada, dan konsep-konsep tentang kontaminasi yang pernah dikemukakan belum memberikan gambaran yang jelas tentang apakah sesungguhnya kontaminasi itu.

Merumuskan konsep kontaminasi secara jelas : penting dilakukan terutama dalam rangka penelitian ini. Oleh karena itu, dalam bagian ini hendak dikaji konsep tentang kontaminasi itu sehingga menghasilkan suatu rumusan konsep yang jelas. Untuk sampai pada maksud itu, perlu kiranya terlebih dahulu dirunut batasan-batasan kontaminasi yang pernah dikemukakan oleh para ahli bahasa dan guru bahasa.

Secara etimologis kata kontaminasi yang diserap dari kata bahasa Inggris contamination, berasal dari bahasa Latin contaminatio, suatu bentuk kata benda yang berarti pengotoran, kenajisan, noda, aib, kotoran. Kata contaminatio itu diturunkan dari kata kerja contaminare yang berarti (1) mencampur, meluluhkan, melebur menjadi satu; (2) mengotori, mencemari, menodai, melanggar, mengharamkan, menajiskan; (3) menyentuh, menjamah (Prent c.M. dkk., 1968 : 167).

Pengertian kontaminasi secara etimologis seperti yang diuraikan di atas bersifat sangat umum, dalam arti tidak hanya menyangkut bidang bahasa, melainkan juga mencakup berbagai bidang kehidupan, yakni bidang politik, sosiologi, ekonomi, moral, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya sampai sekarang ini, kata kontaminasi lebih dikenal sebagai istilah dalam bidang kebahasaan dengan pengertian tertentu seperti yang dikemukakan oleh beberapa pengarang buku atau guru bahasa dan ahli bahasa berikut ini.

Keraf memandang kontaminasi sebagai salah satu cara pembentukan kata baru. Menurut Keraf, "Kontaminasi atau perancuan, yakni dari dua ungkapan yang berlainan diturunkan suatu ungkapan baru" (Keraf, 1982 : 133). Salah satu contoh yang dikemukakanannya ialah ungkapan menundukkan badan. Dikatakannya bahwa ungkapan tersebut merupakan kontaminasi, yang diturunkan dari dua ungkapan yang berbeda, yaitu membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Yang diturunkan ialah salah satu bagian dari masing-masing bagian, dan bagian yang diturunkan itu membentuk suatu ungkapan yang baru. Bagi Keraf, hal ini merupakan salah satu cara pembentukan kata baru, dan tidak dipandang suatu kesalahan.

Selanjutnya, Notosudirjo mengemukakan, "Kontaminasi atau kerancuan ialah perubahan yang disebabkan oleh kecacauan antara dua kata yang hampir sama bunyinya maupun artinya" (Notosudirjo, 1979 : 169). Menurut batasan lini, kontaminasi adalah suatu perubahan. Apanya yang berubah, tidak dijelaskan atau tidak jelas, hanya dikatakan bahwa perubahan itu terjadi karena kecacauan antara dua kata yang hampir sama bunyinya maupun artinya. Contoh yang dikemukakanannya, misalnya musnah merupakan perancuan dari dua kata yang hampir sama bunyinya maupun artinya, yaitu kata punah dan musna; bentuk kami silahkan merupakan perancuan dari bentuk kami serahkan dan kami silakan.

Batasan lain adalah yang dikemukakan Wirjosoedarmo. Menurut Wirjosoedarmo, kontaminasi ialah peristiwa mencampuradukan dua pengertian yang sudah benar menjadi satu

pengertian baru yang rancu (kacau). Dijelaskannya pula bahwa kekacauan itu terjadi karena bagian dari suatu kesatuan diambil, kemudian digabungkan dengan bagian dari suatu kesatuan lain (Wirjosoedarmo, 1985 : 14). Selain itu, Soegiarta, dalam kamus Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra, mengemukakan, "Kontaminasi atau kerancuan adalah percampuran beberapa pengertian yang sebenarnya berlainan". Bentuk kontaminasi dirumuskannya sebagai berikut: 1) A + B dan 2) C + D menjadi bentuk rancu A + D atau C + B (Soegiarta, 1984 : 77).

Dalam Rumadi dan Sudiati (1987 : 41), kontaminasi atau kekacauan diartikan sebagai penggabungan dua bentuk kata, frase, dan kalimat, yang seharusnya berdiri sendiri sehingga menjadi rancu atau kacau pengertiannya. Di tempat lain, Santosa mengemukakan batasan kontaminasi adalah "peristiwa bahasa yang mengacaukan dua bentuk kata menjadi bentuk campuran satu kata" (Santosa, 1980 : 20).

Konsep kontaminasi pernah juga dirumuskan oleh Kridalaksana. Menurut Kridalaksana, "Kontaminasi ialah proses atau hasil pengacauan atau penggabungan dua bentuk yang secara tidak sengaja atau lazim dihubungkan" (Kridalaksana, 1984 : 108, bdk. dgn. Arifin ed. 1987).

Selanjutnya, Badudu mengemukakan batasan kontaminasi, yaitu suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan 'kerancuan'. Rancu artinya 'kacau', jadi, kerancuan artinya kekacauan (Badudu, 1980 dan 1981). Lebih lanjut dijelaskan oleh Badudu bahwa yang dirancukan ialah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Dua yang

masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpaduan. Ditegaskannya pula bahwa bentuk kontaminasi di dalam bahasa dianggap bentuk bahasa yang salah (Badudu, 1979 :17).

Berbagai perumusan konsep tentang kontaminasi yang telah diuraikan di atas tampak ada perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu, misalnya ada yang memandang kontaminasi sebagai suatu ungkapan baru yang berasal dari dua ungkapan yang berlainan (lih. Keraf), ada yang memandang kontaminasi sebagai perubahan yang disebabkan oleh kekacauan antara dua kata yang hampir sama bunyinya maupun artinya (dikemukakan Notosudirjo), ada yang melihatnya sebagai percampuran dua pengertian (Wirjosoedarmo), dan ada lagi yang memandangnya sebagai percampuran beberapa pengertian (Soegiarta), ada pula yang memandang kontaminasi sebagai penggabungan dua bentuk kata, frase, dan kalimat (Rumadi dan Sudiati). Selanjutnya, Santosa memandang kontaminasi sebagai peristiwa bahasa yang mengacaukan dua bentuk kata menjadi satu bentuk kata, sementara Kridalaksana dan Badudu memandang kontaminasi sebagai hasil atau proses pengacauan dua bentuk, dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian.

Namun demikian, dari berbagai perumusan yang berbeda-beda itu terdapat semacam 'benang merah' yang memperhubungkan satu sama lain sehingga dapat bertumpu pada satu titik persamaan, yakni hampir semua rumusan atau batasan di atas menunjukkan bahwa kontaminasi merupakan sesuatu yang rancu atau kacau. Kekacauan itu terjadi karena 'dua'

(ungkapan, bentuk - kata, frase, kalimat -, pengertian) yang sebenarnya masing-masing berdiri sendiri digabungkan menjadi satu. Jadi, hakikat kontaminasi adalah rancu atau kacau, dan kekacauan itu bersifat tertentu, dalam arti hanya terbatas pada kekacauan karena penggabungan dua bentuk bahasa. Persoalannya, apakah kontaminasi hanya terjadi pada ungkapan, pada kata, frase, dan kalimat? Semua persoalan ini akan menjadi jelas setelah mengikuti uraian berikut.

Ternyata, bentuk kontaminasi tidak hanya terjadi pada kata karena ada juga yang menunjuk kontaminasi ungkapan, kontaminasi frase, dan kontaminasi kalimat. Hal demikian mengisyaratkan masih adanya kontaminasi pada bentuk bahasa yang lain. Tambahan pula bahwa terjadinya kontaminasi mencakup berbagai bentuk bahasa dan tidak hanya terjadi pada salah satu bentuk bahasa sebagaimana dikemukakan dalam konsep-konsep tersebut di atas. Oleh karenanya, rumusan konsep kontaminasi yang mengklaim hanya salah satu bentuk bahasa tidak dapat dipertahankan. Dengan demikian, perlu ada suatu rumusan konsep kontaminasi yang bersifat umum, yang mencakup semua bentuk kontaminasi yang terdapat pada berbagai bentuk bahasa. Istilah bentuk bahasa di sini bertitik-tolak dari konsep Kridalaksana. Menurut Kridalaksana, bentuk adalah "penampakan atau rupa satuan bahasa" (1984 : 26). Satuan bahasa itu dapat dilihat pada tataran-tataran kebahasaan, dan satuan bahasa yang paling kecil ialah morfem, berikut kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 1983 : 22 dan 26). Jadi, istilah ben-

tuk bahasa adalah suatu perwujudan bahasa yang berupa satuan bahasa sebagai suatu sistem. Bentuk bahasa dapat berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dengan demikian, suatu bentuk kontaminasi dapat diamati pada bentuk bahasa-bentuk bahasa tersebut di atas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dibuat suatu batasan konsep kontaminasi, yakni seperti berikut ini. Istilah kontaminasi adalah suatu konstruksi atau wujud bahasa yang kacau karena merupakan hasil penggabungan yang tidak lazim dua bentuk bahasa. Istilah 'penggabungan yang tidak lazim' mengisyaratkan pengertian bahwa ada penggabungan yang lazim dalam pembentukan suatu konstruksi bahasa, sedangkan istilah 'tidak lazim' mengandung pengertian tidak biasa dan tidak terterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, dengan demikian merusak suatu sistem. Selanjutnya, kata 'kacau' berarti: 1) campur aduk; 2) kusut (kalut), tidak teratur; 3) rusuh, tidak aman, tidak tentram; 4) bercampur aduk dengan (Poerwadarminta, 1986, : 430). Jadi, kontaminasi merupakan konstruksi yang kacau dan tidak terterima. Kekacauan itu dapat dilihat dari susunannya, perserangkaian, dan penggabungan bentuk bahasa-bentuk bahasa dalam membentuk suatu konstruksi.

#### 2.4.2 Jenis-jenis Kontaminasi

Pengklasifikasian jenis-jenis kontaminasi pernah dilakukan oleh Alisjahbana yang disitir La Hamisu (dlm. *Majalah Bahasa dan Sastra*, Thn.VI, No.3, 1980, lih. juga Alisjahbana 1986, : 99), Suparni (1986), Rumadi & Sudiati (1987)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Santosa (1980), dan Badudu (1979).

Alisjahbana membedakan dua macam kerancuan dalam BI, yaitu : 1) perancuan kata-kata dan ungkapan yang sama artinya menjadi kata atau ungkapan baru, misalnya, ungkapan di kemudian kali merupakan perancuan dari ungkapan di belakang hari dan lain kali; 2) perubahan arti kata, contoh kata sastrawan, dahulu kata sastrawan berarti ahli ilmu gaib atau tukang ramal, tetapi sekarang berarti penulis kesusastraan. La Hamisu menambahkan satu jenis lagi, yaitu 3) kontaminasi ejaan. Kontaminasi ejaan ialah kerancuan aturan bahasa dalam penulisan kata-kata turunan yang dibentuk dari persinggungan awalan me- dan pe- dengan kata dasar-kata dasar yang dimulai dengan konsonan k, p, t, dan s. Contoh yang dikemukakannya, seperti di bawah ini :

- kait + me- menjadi mengkait atau mengait
- padu + me-kan menjadi mempadukan atau memadukan
- dan lain-lain (dlm. Majalah Bahasa dan Sastra, Thn. VI, No. 3, 1983).

Selanjutnya, klasifikasi jenis-jenis kontaminasi berturut-turut menurut Suparni, Santosa, Rumadi & Sudiati, dan Badudu. Dalam Suparni (1986) dikemukakan tiga jenis kontaminasi, yaitu : 1) kontaminasi kalimat atau susunan kalimat; 2) kontaminasi frase atau kelompok kata; 3) kontaminasi imbuhan. Menurut Santosa, ada tiga jenis kontaminasi, yaitu: 1) kontaminasi kata, misalnya sering & banyak kali = seringkali; 2) kontaminasi morfologi kata, misalnya diajarkan & dipelajari = dipelajarkan; 3) kontaminasi ka-

limat, misalnya Waktu dan tempat saya serahkan & Suadara saya persilahkan maju = Waktu dan tempat saya persilahkan. Rumadi & Sudiati (1987) mengemukakan klasifikasi jenis-jenis kontaminasi yang sama persis dengan Badudu (1979), yaitu : 1) kontaminasi bentuk kata; 2) kontaminasi bentuk frase; 3) kontaminasi bentuk kalimat. Berikut, contoh-contohnya.

1). Kontaminasi bentuk kata, misalnya :

- (1) kata dipelajarkan merupakan bentuk rancu dari bentuk dipelajari dan diajarkan;
- (2) kata mengenyampingkan merupakan bentuk rancu dari bentuk menyampingkan dan mengesampingkan.

2) Kontaminasi bentuk frase, misalnya :

- (3) frase berulang kali merupakan bentuk rancu dari kata berulang-ulang dan berkali-kali;
- (4) Pak umar mengajar matematika. Frase mengajar matematika merupakan bentuk rancu dari frase mengajar kan matematika dan mengajar siswa matematika.

3) Kontaminasi bentuk kalimat, misalnya :

- (5) Kedatangannya Perdana Menteri Inggris sangat diharapkan sore ini di bandara Cengkareng. Bentuk partikel -nya dan bentuk Perdana Menteri Inggris yang diletakkan secara bersamaan menyebabkan kalimat di atas rancu karena kedua bentuk tersebut mempunyai fungsi yang sejajar dan dapat saling menggantikan kedudukannya masing-masing. Bentuknya yang benar adalah seperti (5a) dan (5b) berikut ini. (5a) Kedatangannya sangat diharapkan sore ini di Cengka -

reng; (5b) Kedatangan Perdana Menteri Inggris sangat diharapkan sore ini di bandara Cengkareng.

- (6) Toko itu menjual roti. Diterangkan bahwa toko yang menjadi subjek kalimat di atas adalah benda mati yang tidak dapat melakukan pekerjaan menjual. Yang menjual adalah pemilik toko. Maka, bentuknya yang benar adalah (6a) Pemilik toko itu menjual roti dan (6b) Di toko itu dijual roti. Perancangan kalimat (6a) dan (6b) menghasilkan kalimat rancu (6) di atas.

Dari berbagai pengklasifikasian di atas, tampak perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal demikian menggambarkan kebelumsepakatan di antara para ahli, baik menyangkut klasifikasi jenis-jenis kontaminasi maupun konsepnya. Apabila dirangkum berbagai pengklasifikasian di atas, maka jenis-jenis kontaminasi adalah sebagai berikut: 1) kontaminasi kata dan ungkapan; 2) kontaminasi perubahan arti kata; 3) kontaminasi frase; kontaminasi kalimat; dan 4) kontaminasi ejaan. Dalam tesis ini akan diajukan klasifikasi jenis-jenis kontaminasi yang agak lain, yang bertitik tolak pada konsep kontaminasi yang telah dirumuskan di depan. Karena bentuk kontaminasi terdapat pada suatu konstruksi dan konstruksi terdiri atas beberapa jenis, maka jenis-jenis kontaminasi yang diajukan berdasarkan temuan bentuk kontaminasi pada berbagai jenis konstruksi bahasa. Istilah konstruksi yang dimaksudkan di sini adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan (Kridalaksana, 1984:

107). Maka, apabila diterapkan pada tataran : kebahasaan, konstruksi itu dapat berupa : 1) konstruksi kata; 2) konstruksi frase; 3) konstruksi klausa; 4) konstruksi kalimat; 5) konstruksi wacana. Dengan demikian, dapat dikemukakan jenis-jenis kontaminasi secara teoritis, yaitu sebagai berikut.

1. Kontaminasi kata, yaitu kerancuan yang terjadi pada konstruksi kata. Unsur-unsur dari dua kata digabungkan membentuk sebuah kata yang rancu.
2. Kontaminasi frase, yaitu kerancuan yang terjadi pada konstruksi frase. Sebuah frase kontaminasi dibentuk dengan mengambil bentuk atau unsur-unsur dari dua frase yang berbeda.
3. Kontaminasi klausa, yaitu kerancuan yang terjadi pada konstruksi klausa. Sebuah klausa berwujud rancu karena unsur-unsur pembentukannya sesungguhnya tidak berpasangan. Unsur-unsur itu pun merupakan unsur-unsur dari dua klausa.
4. Kontaminasi kalimat, yaitu kerancuan yang terjadi pada konstruksi kalimat. Sebuah kalimat yang rancu dibentuk dengan unsur-unsur yang tidak berpasangan.
5. Kontaminasi wacana, yaitu kerancuan yang terjadi pada konstruksi wacana. Sebuah wacana menjadi rancu karena dibentuk dengan unsur-unsur yang tidak berpasangan.

## 2.5 Kedudukan Kontaminasi dalam Kesalahan Berbahasa

Pada bab terdahulu (lih. hlm.6) sudah dikatakan bahwa kontaminasi merupakan salah satu wujud kesalahan berbahasa.

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kontaminasi tidak persis sama dengan kesalahan berbahasa, namun merupakan kesalahan berbahasa juga. Hal ini dapat dirumuskan secara lain bahwa setiap kontaminasi adalah kesalahan berbahasa, tetapi tidak setiap kesalahan berbahasa adalah kontaminasi. Untuk kejelasannya, ikutilah uraian berikut ini.

Bentuk kontaminasi selalu terdapat dalam sebuah konstruksi, yang secara sepintas tampak sudah benar dan lengkap, namun sesungguhnya merupakan hasil penggabungan atau perserangkaian dua bentuk bahasa yang berbeda dan tidak lazim. Hakikat bentuk kontaminasi ialah kekacauan karena penggabungan dua bentuk yang berdiri sendiri dan tidak lazim. Suatu bentuk kontaminasi dapat dikembalikan kepada dua konstruksi yang betul. Dengan demikian, kontaminasi sebagai kesalahan terbatas pada kekacauan karena penggabungan dua bentuk yang tidak lazim dan/atau pemakaian unsur-unsur yang tidak seharusnya berpasangan, sedangkan kesalahan berbahasa mencakup jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu menyangkut pelanggaran keseluruhan norma yang berlaku dalam suatu bahasa. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh-contoh berikut.

- (7) saya suka membaca buku filsafat.
- (8) Ia berulangkali membaca surat cinta dari kekasihnya.
- (9) Kami selalu mendengar acara aneka ria safari di TVRI.
- (10) Gina beri kami makanan yang lezat.
- (11) Saya mengajar bahasa Indonesia di SMA.

(12) Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.

Contoh (7) sampai dengan (12) dikategorikan sebagai bentuk yang salah, namun tidak semua bentuk kesalahan pada contoh-contoh di atas merupakan bentuk kontaminasi. Contoh (7) merupakan kesalahan ejaan. Kata saya seharusnya diawali dengan huruf kapital, tetapi kesalahan tersebut tidak berwujud kontaminasi. Pada contoh (8), terdapat bentuk kontaminasi, yaitu pada konstruksi berulangkali. Konstruksi itu merupakan hasil penggabungan dari bentuk berulang-ulang dan berkali-kali. Dalam contoh (9) tidak terkandung kontaminasi, namun merupakan kesalahan menyangkut pemilihan kata yang kurang tepat. Kata mendengar yang digunakan dalam konteks kalimat itu tidak tepat, seharusnya digunakan kata mengikuti. Demikian juga dalam contoh (10), tidak terdapat kontaminasi, namun berwujud kesalahan berbahasa dilihat dari segi bahasa baku BI. Kata beri dalam kalimat tersebut tidak baku, seharusnya memberi -menurut Corder, kesalahan ini termasuk kesalahan penghilangan (omission). Contoh (11) berwujud kontaminasi, yaitu pada konstruksi mengajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak dapat diajar, yang dapat diajar ialah siswa. Jadi, konstruksi itu merupakan hasil penggabungan dari konstruksi: mengajarkan bahasa Indonesia dan mengajar siswa bahasa Indonesia. Contoh (12) juga berwujud kontaminasi, yaitu hasil penggabungan dari dua konstruksi berikut ini. (12a) Bahasa Indonesia mengenal konyugasi; dan (12b) Dalam bahasa Indonesia dikenal konyugasi.

## 2.6 Analisis Sinkronis

### 2.6.1 Pengertian Analisis Sinkronis

Istilah sinkronis berasal dari kata Yunani syn artinya 'dengan' atau 'bersama' dan khromos yang berarti 'waktu'. Jadi, sinkronis berarti bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa terbatas, tidak melibatkan perkembangan historis (Kridalaksana, 1984 : 179). Istilah sinkronis bersinonim dengan istilah deskriptif, dan dipertentangkan dengan istilah historis. Dalam ilmu bahasa, linguistik sinkronis merupakan suatu bidang tersendiri yang berlainan dengan linguistik diakronis. Bidang kerjanya ialah memberikan deskripsi (pemerian) dan analisis bahasa tanpa memperhitungkan perkembangan yang terjadi pada waktu yang lampau, melainkan diterangkan bagaimana kerja dan penggunaan bahasa oleh para penuturnya pada kurun waktu tertentu (Alwasilah, 1985 : 87, bdk. dgn. Verhaar, 1986 : 7). Ini berarti apabila BI yang diteliti, maka sasarannya ialah pemakaian BI oleh penuturnya pada kurun waktu tertentu, dan mengabaikan perkembangannya dari bahasa Melayu Klasik. Dalam kaitan dengan penelitian ini, pemakaian BI yang diteliti, yaitu pemakaian BI dalam periode tahun 1987/1988, yang diambil sebagai masa terakhir dari suatu perkembangan bahasa yang sedang berkembang.

Dengan demikian, istilah analisis sinkronis berarti suatu penyelidikan terhadap bahasa yang digunakan oleh penuturnya pada kurun waktu tertentu untuk memerikan struktur bahasa yang digunakan itu. Berkaitan dengan hal ini,

Verhaar mengemukakan bahwa yang tampak dalam analisis sinkronis ialah apa yang lazim disebut "struktur", yaitu menyangkut, misalnya hubungan antara imbuhan dan dasar, hubungan antara bunyi, hubungan antara bagian kalimat, dll. (Verhaar, 1986 : 7). Dalam penelitian ini akan diberikan bentuk kontaminasi pada suatu konstruksi menyangkut penggabungan bentuk-bentuk bahasanya. Jadi, berkaitan dengan lazim tidaknya hubungan, atau benar tidaknya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dalam suatu konstruksi, selanjutnya dirunut konstruksinya yang betul dan lazim.

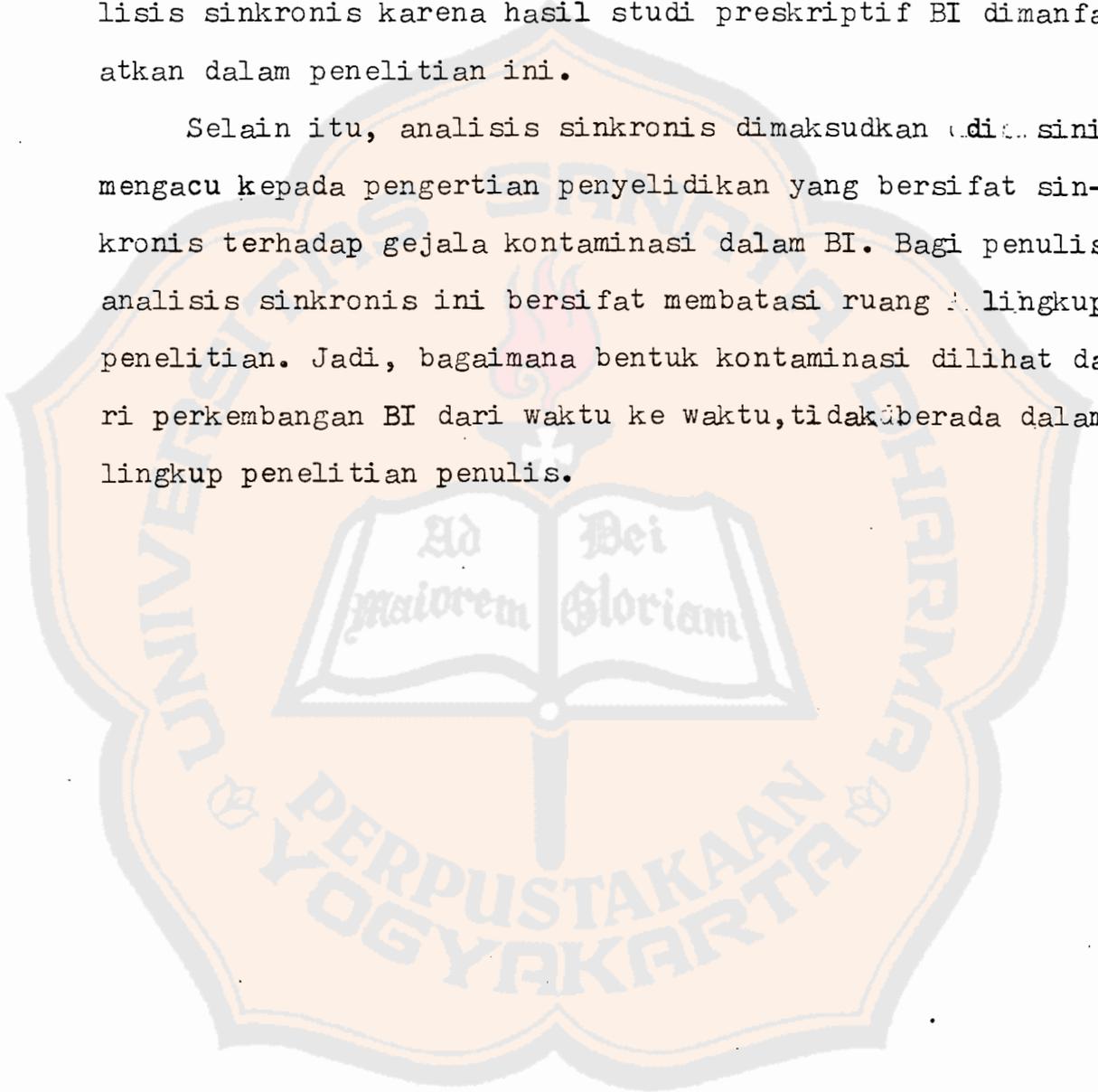
Istilah analisis sinkronis atau deskriptif juga berarti suatu pendekatan linguistik yang mempergunakan teknik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai untuk bahasa yang diselidiki (lih. Kridalaksana, 1984 : 116). Penelitian ini pun dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan, yaitu dari sumber pemakaian bahasa tulis.

#### 2.6.2 Kegunaan Analisis Sinkronis

Alwasilah mengatakan bahwa linguistik (sinkronis) ini dianggap sebagai bagian terbesar dan aspek pokok dalam studi bahasa karena studi ini merupakan pra syarat bagi dua bagian linguistik lainnya, yaitu preskriptif dan historis (1984 : 88). Dengan demikian, analisis sinkronis juga dapat dianggap sebagai bagian terbesar dan aspek penting dalam mengungkapkan identitas suatu gejala bahasa. Kontaminasi adalah istilah untuk suatu gejala dalam bahasa, khususnya BI. Pengungkapan identitasnya dapat dilakukan dengan melihat bagaimana hubungan bentuk-bentuk atau unsur-unsur

yang tergabung atau membentuk suatu konstruksi (kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana), maka digunakan analisis sinkronis. Namun, jasa studi preskriptif menyangkut kaidah dan norma bahasa baku mendapat tempat tersendiri dalam analisis sinkronis karena hasil studi preskriptif BI dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Selain itu, analisis sinkronis dimaksudkan disini mengacu kepada pengertian penyelidikan yang bersifat sinkronis terhadap gejala kontaminasi dalam BI. Bagi penulis, analisis sinkronis ini bersifat membatasi ruang lingkup penelitian. Jadi, bagaimana bentuk kontaminasi dilihat dari perkembangan BI dari waktu ke waktu, tidak berada dalam lingkup penelitian penulis.



Catatan :

- <sup>1</sup>Interferensi ialah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu ( Weinreich dlm. Poedjosoedarmo, 1977/78, bdk. dng. Skinner dlm. Norrish, 1983).
- <sup>2</sup>Alih kode diartikan sebagai peristiwa pemakaian bahasa yang beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari ragam yang satu ke ragam yang lain, atau dari dialek yang satu ke dialek yang lain (Nababan, 1986: 31).
- <sup>3</sup>Campur kode ialah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu aktivitas bahasa tanpa ada sesuatu hal yang menuntut terjadinya percampuran bahasa itu (Nababan, 1986: 31). Dengan kata lain, campur kode ialah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb. (Kridalaksana, 1984: 32)
- <sup>4</sup>Kesalahan tidak selalu mudah diidentifikasi. Pertama dari semuanya, pengertian kesalahan bersyaratkan suatu norma, dan norma-norma pada gilirannya tergantung pada, antara lain media (bahasa lisan atau tulis), konteks sosial (formal atau informal), hubungan antara pembicara dengan pendengar dan besar kemungkinan karena sesuatu yang tampak dan kesalahan dalam hal tertentu dapat diterima sebagai benar dalam konteks tertentu, dan sebaliknya (Els dkk., 1984: 47).
- <sup>5</sup>Performance menurut konsep Chomsky, adalah teori penggunaan bahasa: penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam arti hal sesungguhnya yang dilakukan oleh pembicara atau pendengar berdasarkan pengetahuannya tentang sesuatu bahasa (dlm. Tarigan, 1986: 13).
- <sup>6</sup>Competence adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai-pendengar asli tentang bahasanya secara tidak benar, intrinsik, implisit, intuitif, dan terbatas (Tarigan, 1986: 11).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### HASIL-HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan identitas bentuk kontaminasi dalam BI hasil penelitian sebagaimana telah dikatakannya pada bab pendahuluan. Pemaparan yang dimaksudkan itu mencakup deskripsi bentuk kontaminasi dalam BI, klasifikasi jenis-jenisnya, dan kesimpulan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa wujud bentuk kontaminasi itu terdapat pada suatu konstruksi, pada hampir semua tataran kebahasaan, maka pengujiannya akan dianalisis dengan menggunakan teknik struktural. Maksudnya suatu konstruksi diamati strukturnya, apakah disusun atau dibentuk oleh konstituen atau unsur atau bentuk bahasa berdasarkan kaidah dan pola yang lazim dan benar atau tidak. Selain berdasarkan strukturnya, suatu konstruksi dianalisis juga berdasarkan maknanya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suatu konstruksi merupakan konstruksi kontaminasi sebagai hasil susunan, perserangkaian, atau penggabungan yang tidak lazim dan tidak benar dari dua atau lebih bentuk bahasa.

Berkaitan dengan pemaparan serta analisis yang akan dilakukan, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan batasan beberapa istilah, yakni batasan konsep kontaminasi sebagai suatu penegasan dan batasan konsep konstruksi dari setiap tataran - kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dengan demikian, deskripsi bentuk kontaminasi pada setiap

tataran sebagai langkah selanjutnya dalam bab ini bertitik tolak dari konsep yang jelas.

### 3.2 Batasan Konsep-konsep

#### 3.2.1 Batasan Konsep Kontaminasi

Batasan konsep kontaminasi seperti telah dikemukakan pada bagian landasan teori (lihat hlm. 49) tesis ini adalah suatu konstruksi yang kacau karena merupakan hasil penggabungan yang tidak lazim dan tidak benar dari dua atau lebih bentuk bahasa. Dalam kontaminasi, selalu terjadi paduan unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa yang kacau, artinya unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa yang membentuk suatu konstruksi itu tidak seharusnya berpasangan. Dengan kata lain, unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa itu tidak pada tempatnya digabungkan atau diserangkaikan. Dalam batasan di atas terkandung pengertian bahwa bentuk-bentuk bahasa yang membentuk konstruksi kontaminasi dapat dipulangkan kepada konstruksinya yang lazim dan benar. Jadi, satuan-satuan yang membentuk konstruksi kontaminasi sesungguhnya berasal dari konstruksi-konstruksi yang berlainan dan berdiri sendiri.

#### 3.2.2 Batasan Konsep Konstruksi Masing-masing Tataran Kebahasaan

Menurut Kridalaksana, konstruksi ialah suatu hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi satuan bermakna yang mempunyai sedikit banyak kebebasan (1984: 107). Berdasarkan batasan yang dikemukakan Kridalaksana itu, ma-

ka konsep konstruksi apabila diterapkan pada tataran kebahasaan akan mencakup konstruksi kata sebagai konstruksi yang paling kecil, menyusul konstruksi frase, konstruksi klausa, konstruksi kalimat, dan konstruksi wacana sebagai konstruksi yang paling besar. Batasan konsep masing-masing konstruksi tersebut di atas akan dibahas satu per satu di bawah ini.

### 3.2.2.1 Konstruksi Kata

Dalam kenyataannya, wujud kata ada dua macam, yaitu kata yang terdiri atas satu morfem yang disebut juga kata "monomorfemis" dan kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem yang disebut juga kata "polimorfemis" (Verhaar, 1986 : 54). Istilah morfem masih perlu dilihat lebih jauh lagi. Morfem dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berwujud kata monomorfemis sedangkan morfem terikat tidak. Tetapi morfem terikat merupakan unsur sebagai satuan yang dapat membentuk kata polimorfemis, namun unsur-unsur atau satuan-satuan yang tergabung itu membentuk satu kesatuan yang padu sehingga dipandang sebagai sebuah kata. Kata menurut definisi Bloomfield adalah "a minimum free form" atau "a linguistic unit which does not permit the insertion of other linguistic material" (1933: 178) (= kata adalah suatu bentuk bebas yang minimum atau suatu kesatuan linguistik yang tidak memungkinkan penyisipan materi linguistik apapun). Definisi ini dapat berlaku untuk kedua kenyataan wujud kata tersebut di atas.

Namun demikian, kata yang dipandang sebagai suatu

konstruksi atau yang dalam tesis ini disebut 'konstruksi kata' mengacu pada konsep kata yang merupakan gabungan dari satuan-satuan bahasa yang lebih kecil, dalam hal ini morfem karena satuan yang paling kecil ialah morfem (lih. hlm. 56). Jadi, kata polimorfemis termasuk dalam konsep konstruksi kata sedangkan kata monomorfemis tidak.

### 3.2.2.2 Konstruksi Frase

Menurut Sitindoan, frase merupakan kelompok kata yang terdiri atas dua patah kata atau lebih, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat (1984 : 108). Berbeda dengan pendapat di atas, Ramlan mengemukakan bahwa frase ialah satuan gramatik yang tidak melampaui batas fungsi (1986 : 142). Konsep "lebih" oleh Barung dikatakan mengandung arti bahwa konstituen frase dapat berupa kata dengan kata dan dapat berupa kata dengan frase atau frase plus frase (1987 : 29). Jadi, konstituen-konstituen atau satuan-satuan yang membentuk frase minimal terdiri dari dua kata, dan dapat lebih yang jumlahnya tidak dapat ditentukan. Dengan demikian, konsep Ramlan dianut dalam tesis ini. Sebagai ilustrasi tentang frase, perhatikan contoh frase (1) dan frase (2) berikut ini :

(1) buku baru

(2) buku baru yang isinya menarik itu

Konstituen-konstituen pada frase (1) di atas berupa kata semua dan terdiri dari dua kata. Pada frase (2), konstituen-konstituennya terdiri atas lebih dari dua kata dan berupa frase semua, yakni frase buku baru dan frase

yang isinya menarik itu. Namun, berapa pun panjang suatu konstruksi frase; kedudukannya tidak melampaui batas fungsi, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yakni dalam Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (PEL), atau Keterangan (KET) (Ramlan, 1986 : 143; bdk. dng. Verhaar, 1986 : 97).

Konstruksi frase harus dibedakan dari konstruksi kata majemuk. Kedua konstruksi itu secara sepintas dilihat dari jumlah konstituennya boleh dikatakan sama atau mirip tetapi sesungguhnya kedua konstruksi itu satu sama lain sama sekali berbeda. Menurut Gina, ditinjau dari struktur konstituen-konstituen frase hubungannya relatif longgar, tidak seperti lazimnya konstruksi satuan lingual yang disebut kata majemuk (dlm. Barung, 1987 : ). Dijelaskan pula oleh Barung bahwa relasi yang longgar pada frase itu memungkinkan masuknya konstituen baru di antara konstituen yang ada dan konstituen yang ada dapat diperluas dengan konstituen baru. Untuk ilustrasinya dapat diperhatikan contoh frase (3) dan kata majemuk (4) di bawah ini:

(3) rumah mewah

(4) rumah sakit, keras kepala

Contoh frase (3) dapat ditambahkan konstituen baru di antara kedua konstituennya, misalnya rumah yang mewah, dan dapat juga konstituen yang ada diperluas dengan konstituen baru, misalnya rumah mewah orang itu. Sebaliknya pada contoh kata majemuk (4) di atas, hubungan antar konstituennya sangat rapat sehingga tidak dapat disisipi konstituen lain, misalnya \*rumah yang sakit atau \*keras yang ke-

pala, juga tidak dapat diperluas sebagaimana pada frase.

### 3.2.2.3 Konstruksi Klausa

Pembicaraan tentang klausa erat kaitannya dengan pembicaraan tentang kalimat karena sebuah klausa sebetulnya adalah sebuah kalimat yang sederhana, yang telah dimasuki oleh sebuah kata penghubung. Selanjutnya, di dalam sebuah klausa terdapat unsur subjek dan predikat (Razak, 1985 : 120). Pendapat yang berkaitan dengan pendapat di atas adalah yang dikemukakan oleh Parera, yang mengatakan bahwa pembicaraan mengenai klausa harus dihubungkan dengan cara kerja menentukan dan menemukan sebuah pola dasar kalimat inti (1983 : 30). Akan tetapi, klausa tidak sama dengan kalimat, kalimat inti, sekalipun. Perbedaannya ialah pada klausa tidak diperhitungkan unsur intonasi, sedangkan pada kalimat, unsur intonasi merupakan unsur terpenting dan menentukan selain unsur berupa klausa itu sendiri (Ramlan, 1986 : 83). Klausa hanyalah sebuah konstruksi subjek - predikat, tanpa memperhatikan intonasinya final atau tidak, sedangkan kalimat itu mempunyai intonasi final (Harsono, tanpa tahun : 4). Selain itu, sebuah kalimat - misalnya kalimat luas - dapat terdiri atas beberapa klausa. Jadi sebuah kalimat dapat berupa gabungan beberapa klausa yang hubungan satu sama lainnya baik bersifat setara maupun bertingkat. Sifat bertingkat ini menunjukkan sifat ketergantungan sebuah klausa pada klausa yang lain di dalam sebuah kalimat.

Selain terdapat unsur subjek dan predikat sebagai

unsur inti, sebuah klausa dapat juga dilengkapi oleh unsur lain, yakni O, PEL, dan KET. Meskipun unsur inti klausa ialah S dan P, namun unsur S sering juga dibuang atau ditiadakan. Hal ini terjadi misalnya dalam kalimat luas sebagai penggabungan klausa, dan dalam kalimat jawaban (Ramlan, 1986 : 83). Ramlan mengemukakan contoh klausa tak bersubjek, seperti di bawah ini.

(5) Tengah Karmila menangis menghadapi tembok, Bapak Daut masuk diantar suster Meta.

(6) Sedang bermain-main. (Sebagai jawaban pertanyaan "Anak-anak itu sedang mengapa"?) (1986 : 83).

Pada kalimat (5) dan (6), contoh klausa yang tidak bersubjek adalah yang bergaris bawah. Dalam penelitian ini, konsep konstruksi klausa yang dianut adalah yang berinti pada P, sedangkan unsur lain, yaitu S, O, PEL, dan KET sebagai pelengkap.

#### 3.2.2.4. Konstruksi Kalimat

Berikut ini akan diuraikan batasan konsep konstruksi kalimat. Kalimat oleh Ramlan didefinisikan sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai intonasi akhir turun atau naik (1986 : 27). Definisi tersebut di atas menggambarkan cakupan konsep yang luas tentang kalimat, misalnya mencakup baik kalimat berklausa maupun tidak. Akan tetapi, dalam tesis ini konsep kalimat dibatasi pada konstruksi kalimat yang memungkinkan terjadinya kontaminasi, dan berdasarkan temuan penelitian, bentuk kontaminasi dalam kalimat terjadi pada kalimat

yang berklause. Jadi, yang dimaksudkan dengan konstruksi kalimat dalam tesis ini ialah satuan gramatik berupa klausa disertai unsur intonasi final turun atau naik.

Kalimat sebagai suatu konstruksi sudah barang tentu terdiri atas unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa yang disusun atau dirangkaikan secara benar sehingga dapat menghasilkan atau menginformasikan suatu pesan atau gagasan. Sejalan dengan pendapat di atas, Razak menandakan bahwa kalimat itu harus memiliki kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti. Kalimat lanjutnya, yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk dan sekaligus kesatuan arti (1985: 7). Sebaliknya, apabila struktur suatu kalimat kacau atau rusak, maka kesatuan serta arti kalimat pun akan menjadi tidak jelas

### 3.2.2.5 Konstruksi Wacana

Sebagai bagian terakhir pembahasan batasan konsep-konsep adalah tentang konstruksi wacana. Dalam hirarki kebahasaan, wacana merupakan tataran tertinggi atau oleh Kridalaksana disebut "tataran terbesar" (1986 :32). Dikatakan tataran tertinggi karena merupakan hasil penggabungan tataran-tataran di bawahnya, yakni kalimat. Tetapi penggabungan itu mempunyai sifat hubungan tertentu sehingga merupakan suatu kesatuan bahasa yang utuh.

Dalam Kamus Linguistik susunan Kridalaksana, wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap dan dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal ter-

tinggi atau terbesar. Dikatakan pula bahwa wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (yang mencakup novel, kalimat atau kata, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (1984 : 208). Dari definisi yang diuraikan di atas terungkap hakikat wacana, yakni keutuhan bentuk dan kelengkapan amanat. Hakikat tersebut dapat direalisasikan dengan bentuk karangan yang panjang, paragraf atau alinea, dan kalimat atau kata. Wacana berbentuk kalimat atau kata tidak dibahas lebih lanjut di sini. Konsep wacana dalam tesis ini dibatasi pada wujudnya berupa karangan utuh dan paragraf. Wacana berupa karangan yang utuh dan paragraf mempunyai kaitan yang erat. Paragraf dapat dipandang sebagai bentuk karangan yang terkecil dan ditinjau dari struktur karangan, paragraf merupakan bagian terkecil dari karangan utuh (Tarigan, 1987 : 7). Oleh karena itu, selanjutnya pembahasan tentang wacana dalam wujudnya hanya tentang paragraf sedangkan tentang karangan utuh tidak dibahas di sini karena akan menghasilkan uraian yang panjang. Di samping itu penulis beranggapan bahwa konsep tentang karangan utuh kurang lebih sama dengan paragraf. Di bawah ini akan dibahas konsep paragraf.

Paragraf oleh Barnett didefinisikan sebagai "... a group of closely related sentences arranged in a way that permits a central idea to be defined, developed, and clarified" (dlm. Tarigan, 1987 : 10) (= paragraf adalah sekelompok kalimat yang berhubungan erat yang disusun dengan cara tertentu hingga memungkinkan suatu ide sentral ter-

tentu didefinisikan, dikembangkan, dan dijelaskan). Jelaslah bahwa pada sebuah paragraf terdapat sekelompok kalimat yang satu sama lainnya berhubungan erat yang disusun berdasarkan aturan tertentu. Karena susunan kalimat yang teratur itu, sebuah paragraf mengandung makna yang dapat dibatasi, dikembangkan, dan dijelaskan, tetapi dari keseluruhan wacana itu terdapat sebuah ide sentral.

Sejalan dengan batasan di atas adalah yang dikemukakan Keraf. Menurut Keraf, paragraf atau alinea ialah tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Dijelaskannya pula bahwa yang dimaksud dengan kesatuan ialah bahwa alinea tersebut harus memperlihatkan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu (1980 : 62). Jadi, dalam sebuah paragraf terdapat sekelompok kalimat yang berhubungan erat hingga menghasilkan sebuah makna tunggal atau ide tunggal. Dalam konteks karangan secara keseluruhan, tema-tema paragraf bersifat menunjang atau mendukung tema tunggal karangan.

Selanjutnya, pembahasan tentang batasan konsep paragraf di atas berikut ini dilengkapi dengan penunjukan beberapa ciri atau karakteristiknya. Tarigan menunjukkan beberapa ciri atau karakteristik paragraf, seperti di bawah ini :

- (1) setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan, (2) umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat, (3) paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran, (4) paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat, (5) kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis (1987 : 11).

Karakteristik tersebut di atas dapat dijadikan pedoman dalam menyusun sebuah paragraf sekaligus sebagai pedoman dan patokan untuk menilai betul-tidaknya sebuah paragraf. Paragraf yang baik sudah barang tentu memiliki karakteristik tersebut di atas, sebaliknya apabila dalam sebuah paragraf tidak terdapat salah satu atau semua karakteristik tersebut di atas, maka paragraf itu digolongkan sebagai paragraf yang tidak betul atau salah.

### 3.3 Deskripsi Bentuk Kontaminasi dalam BI

#### 3.3.1 Pengantar

Bentuk-bentuk kontaminasi dalam BI sebagai temuan penelitian dari berbagai sumber dicantumkan pada bagian lampiran I tesis ini. Pada bagian ini hanya akan dideskripsikan bentuk-bentuk kontaminasi itu berdasarkan tipe-tipenya. Dengan demikian, bentuk-bentuk kontaminasi dalam BI dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe.

Tipe bentuk-bentuk kontaminasi dapat berbeda satu dengan yang lain ditinjau dari unsur-unsur yang membentuk konstruksi kontaminasi. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa suatu konstruksi kontaminasi adalah konstruksi yang tidak serasi atau tidak betul karena merupakan hasil penggabungan, perserangkaian, dan susunan dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa yang berasal dari dua satuan yang berbeda dan berdiri sendiri, maka pengidentifikasian tipe-tipe bentuk kontaminasi yang hendak dideskripsikan menyangkut bagaimana karakter bentuk-bentuk bahasa yang keluar atau diambil dari kesatuannya membentuk kon-

struksi kontaminasi.

Karena konstruksi kontaminasi terjadi pada tataran-tataran kebahasaan - kecuali fonem dan morfem -, maka pengamatan dan pendeskripsian tipe-tipenya dilakukan menurut urutan tataran kebahasaan dan dimulai dari tataran terendah, dalam hal ini ialah kata. Tambahan lagi, dalam deskripsi bentuk kontaminasi berikut ini akan dirunut pula konstruksi asala sebagai satuannya yang benar. Selanjutnya, ikutilah pemaparan berikut ini.

### 3.3.2 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Kata

Bentuk kontaminasi pada tataran kata mempunyai tipe-tipe seperti di bawah ini.

#### 3.3.2.1 Kontaminasi dua bentuk kata

Bentuk kontaminasi bertipe tersebut di atas adalah hasil penggabungan dari dua bentuk kata yang berbeda, namun bentuk dan maknanya hampir sama. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (1) musnah (lih. lamp. I no. 22)
- (2) rabik (lih. lamp. I no. 23)
- (3) silahkan (lih. lamp. I no. 26)

Konstruksi musnah pada contoh (1), konstruksi rabik pada contoh (2), konstruksi silahkan pada contoh (3) kesemuanya merupakan konstruksi kontaminasi. Konstruksi-konstruksi kontaminasi tersebut di atas secara sepintas kelihatan tampak biasa-biasa saja, namun sesungguhnya merupakan kontaminasi karena apabila diselidiki secara cermat akan

ternyata bahwa unsur-unsur yang membentuk setiap konstruksi tidak pada tempatnya berpasangan dan berasal dari dua konstruksi yang berbeda yang betul susunannya.

Konstruksi musnah pada contoh (1) memang ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia (lih. Poerwadarminta, 1986: 664) tetapi menurut Notosudirjo, konstruksi itu adalah salah karena merupakan hasil penggabungan yang kacau antara kata punah dan musna (1979: 169). Jadi, konstruksi musnah berasal dari bentuk kata punah dan musna. Kedua bentuk kata itu memiliki kemiripan bentuk dan artinya, namun masing-masing berbeda dan berdiri sendiri.

Konstruksi rabik pada contoh (2) tidak ada dalam KUBI susunan Poerwadarminta (1986), namun apabila dirunut unsur-unsurnya, maka dapat dipastikan bahwa konstruksi itu merupakan hasil penggabungan dua bentuk kata yang memiliki kemiripan bentuk dan artinya, yaitu kata cabik dan robek. Kedua kata itu ada dalam KUBI (Poerwadarminta, 1986:175). Demikian juga dengan konstruksi silahkan pada contoh (3), tidak ada dalam KUBI. Konstruksi itu merupakan hasil penggabungan dua bentuk kata yang mirip bentuk dan artinya, yaitu kata serahkan dan silakan.

### 3.3.2.2 Kontaminasi dua kata berafiks

Bentuk kontaminasi dengan tipe tersebut di atas ialah suatu konstruksi yang merupakan hasil penggabungan dua kata yang masing-masing berafiks. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(4) dipelajarkan (lih. lamp. I no. 1)

- (5) mengenyampingkan (lih. lamp. I no. 2)
- (6) ... teknik operasional yang sesuai dengan apa yang telah diperaturkan (lih. lamp.I no.238).
- (7) Berbalikan dengan hal keterbatasan di atas, kita juga menemukan rentangan yang begitu luas dan panjang dalam materi yang ingin, perlu dan harus kita pelajari dan ketahui itu (lih. lamp. I no.254).

Konstruksi dipelajarkan pada contoh (4), konstruksi mengenyampingkan pada contoh (5), konstruksi diperaturkan pada contoh (6), dan konstruksi berbalikan pada contoh (7), ~~kesemuanya~~ merupakan konstruksi kata yang rancu. Berdasarkan unsur-unsur pembentukan dan konteksnya, dapat dirunut satuan-satuan asal yang betul dari masing-masing konstruksi tersebut di atas seperti berikut ini.

Konstruksi dipelajarkan pada contoh (4), bentuk dasarnya adalah ajar. Deretan bentuk dengan kata dasar ajar yang unsur-unsurnya terdapat pada konstruksi dipelajarkan adalah diajarkan dan dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi dipelajarkan merupakan perancuan dari konstruksi diajarkan dan dipelajari. Kedua konstruksi itu masing-masing mempunyai makna yang berbeda satu dengan lain. Konstruksi diajarkan, yang unsur-unsurnya adalah bentuk dasar ajar + afiks di- + -kan menyatakan makna 'benefaktif', maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain. Selanjutnya konstruksi dipelajari mengandung makna bahwa perbuatan belajar dilakukan berulang-ulang dan secara intensif. Jadi, konstruksi dipelajarkan merupakan hasil penggabungan dari konstruksi diajarkan dan dipelajari.

Konstruksi kata mengenyampingkan pada contoh (5) bila dirunut, maka akan dijumpai bentuk samping sebagai bentuk dasarnya. Pembentukan kata jadian atas bentuk dasar samping dengan penambahan afiks me-+...-kan akan menghasilkan konstruksi kata menyampingkan. Fonem /s/ pada awal kata luluh bila mendapat awalan me-. Unsur lain yang terdapat pada konstruksi kontaminasi tersebut di atas ialah menge-. Unsur menge- ini tidak berpasangan dengan bentuk dasar tersebut di atas, melainkan hanya berpasangan dengan bentuk dasar tertentu, yang tidak diawali fonem /s/ seperti di atas. Bentuk dasar yang sesuai dengan unsur menge- ialah konstruksi frase ke samping, yakni kata dasar samping yang diberi preposisi ke. Dalam menerapkan afiks me-+...-kan pada frase ke samping, maka frase ke samping dapat dipandang sebagai bentuk dasar. Penerapan me-+...-kan pada frase tersebut akan menghasilkan konstruksi kata mengesampingkan. Jadi, dalam hal ini konstruksi frase berubah menjadi konstruksi kata. Selanjutnya, fonem /k/ yang mengawali konstruksi ke samping luluh apabila mendapat afiks me- sedangkan fonem /s/ tidak luluh karena tidak lagi berada pada posisi awal konstruksi yang dilekati afiks me-+...-kan. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa konstruksi mengenyampingkan merupakan perancuan atau hasil penggabungan yang rancu antara konstruksi menyampingkan dan mengesampingkan.

Konstruksi diperaturkan pada contoh (6) terasa janggal. Secara hirarkis susunan unsur-unsur konstruksi tersebut di atas adalah seperti berikut. Bentuk atur sebagai

bentuk dasar mendapat penambahan afiks per- hingga menjadi \*peratur, konstruksi peratur mendapat penambahan afiks di- + -kan hingga menjadi diperaturkan. Penerapan afiks per-, di- + -kan , atau gabungan afiks diper- + -kan memang lazim dalam BI, namun hanya berlaku untuk kategori kata tertentu. Menurut Ramlan, ada dua jenis afiks per-, ialah yang berfungsi membentuk kata nominal, tetapi tidak produktif dan afiks per- yang tidak berfungsi membentuk kata, melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Yang terakhir ini produktif dalam BI. Bentuk dasar afiks per- yang berfungsi membentuk pokok kata : mencakup kata yang berkategori sifat, misalnya :

perbesar - besar

perluas - luas

berupa kata yang berkategori bilangan, misalnya :

persatu - satu

perlima - lima

berupa kata yang berkategori nominal, misalnya :

peristri - istri

perbudak - budak

dan juga berupa pokok kata, misalnya :

perhitungkan - hitungkan

perjuangkan - juangkan (1983 : 120, 121).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ramlan bahwa afiks per- mempunyai satu makna, ialah menyatakan 'kausatif'. Dari uraian di atas dapat disimak bahwa afiks per- tidak dapat diterapkan pada kata yang berkategori kerja, seperti pada kata atur yang menjadi \*peratur. Tetapi bentuk atur dapat



berpasangan dengan afiks (konfiks) per-an hingga memben-  
tuk konstruksi peraturan. Demikian juga gabungan afiks di-  
+ -kan, dapat berpasangan dengan bentuk dasar atur hingga  
membentuk konstruksi diaturkan. Karena penambahan afiks  
per- pada kata dasar atur tidak dapat diterima, maka pe-  
nerapan afiks gabungan diper- + -kan pada kata dasar atur  
juga tidak dapat diterima. Jadi, sesungguhnya konstruksi  
kata diperaturan merupakan perancuan dari konstruksi  
diaturkan dan peraturan.

Konstruksi berbalikan dalam konteks kalimat contoh  
(7) terasa janggal. Apabila dirunut unsur-unsurnya, kon-  
struksi tersebut dibentuk dengan bentuk dasar balik yang  
berkategori sifat dilekati afiks -an yang berfungsi mem-  
bentuk golongan kata nominal dari golongan kata lain, ja-  
di bentuk balik + -an menjadi balikan. Selanjutnya bentuk  
balikan ditambah dengan afiks ber- yang berfungsi memben-  
tuk golongan kata verbal (kerja) dari golongan kata lain  
- hingga menghasilkan konstruksi berbalikan. Konstruksi  
berbalikan tidak tepat letaknya pada posisi seperti kon-  
teks kalimat contoh (7) di atas, namun bentuk dasar yang  
cocok dan berpasangan dengan gabungan afiks ber- + -an ia-  
lah kait, jadi konstruksi berkaitan, atau unsur yang ber-  
pasangan dengan bentuk dasar balik pada posisi seperti di  
atas ialah konfiks ke - an, jadi konstruksi kebalikan. Per-  
hatikan kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Berkaitan dengan hal keterbatasan di atas, kita ju-  
ga menemukan rentangan ....
- 2) Kebalikan dari hal tersebut di atas, kita menemukan

rentangan ....

Dengan demikian, konstruksi berbalikan merupakan hasil penggabungan yang rancu unsur-unsur dari konstruksi berkaitan dan kebalikan.

### 3.3.2.3 Penggabungan dua kata berulang

Dua kata berulang yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi salah satu unsur dari masing-masing kata berulang itu digabungkan sehingga membentuk suatu konstruksi yang rancu. Berikut ini contoh beserta penjabarannya.

- (8) Tugas itu seperti berulangkali diungkapkan oleh Presiden Soeharto .... (lih. lamp. I no. 231)
- (9) WKS (Wajib Kerja Sarjana) seringkali diidentikkan dengan pergi ke daerah (lih. lamp. I no. 281).
- (10) Sebagai pengandara sepeda motor yang baik, kita harus saling hormat-menghargai sesama pemakai jalan (lih. lamp. I no. 44).

Konstruksi kata berulang kali pada contoh (8), konstruksi seringkali pada contoh (9), dan konstruksi hormat-menghargai pada contoh (10), kesemuanya merupakan konstruksi kontaminasi. Tiap-tiap konstruksi tersebut di atas merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dari dua kata berulang yang berdiri sendiri.

Konstruksi berulangkali pada contoh (8) apabila dirunut unsur-unsurnya, merupakan konstruksi yang berasal dari dua kata berulang, yaitu berulang-ulang dan berkali-kali. Meskipun kedua kata itu bersinonim, namun tetap merupakan dua kata yang masing-masing berdiri sendiri dan unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan untuk membentuk

konstruksi baru seperti berulangkali, yang merupakan konstruksi kontaminasi.

Demikian pula konstruksi seringkali pada contoh (9) di atas, merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dua kata berulang yang sebenarnya masing-masing berdiri sendiri dan tidak dapat dipertukarkan unsur-unsurnya. Dua kata berulang yang dimaksudkan ialah sering(-sering) dan berkali-kali. Dalam KUBI susunan Poerdawarminta (1986 : 929) ada kata seringkali, tetapi menurut hemat penulis konstruksi berulangkali merupakan konstruksi kontaminasi karena pada buku yang sama (lih. hlm. 929 dan 437) selain terdapat kata sering-sering, juga terdapat kata berkali-kali. Jadi, konstruksi seringkali adalah hasil perancuan dari kata sering-sering dan berkali-kali.

Konstruksi hormat-menghargai pada contoh (10) merupakan konstruksi kontaminasi hasil penggabungan unsur-unsur dua kata berulang yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu hormat-menghormati dan harga-menghargai. Jadi, unsur hormat dari konstruksi yang satu digabungkan dengan unsur menghargai dari konstruksi yang lain. Sebagai konstruksi kata ulang, bentuk demikian tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata ulang. Menurut kaidahnya, yang diulang ialah satuan gramatik, jadi satuan yang sama dan bukan dengan satuan yang lain atau satuan yang berbeda. Dari konstruksi kontaminasi tersebut di atas tampak bahwa bentuk pengulangan diambil dari satuan yang berbeda atau berlainan.

### 3.3.3 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Frase

Bentuk kontaminasi terjadi juga pada tataran frase dan dari pengamatan ditemukan tipe-tipe seperti di bawah ini.

#### 3.3.3.1 Kontaminasi dua frase yang bersifat idiomatik

Perlu dijelaskan di sini bahwa frase yang bersifat idiomatik ialah frase yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan yang sedemikian rapat sehingga salah satu unsurnya tidak dapat dilepas atau diganti dengan unsur dari konstruksi lain (simak Arifin dan S. Amran Tasai, 1987 :163). Dalam penelitian ditemukan konstruksi frase idiomatik itu yang disusun dengan unsur-unsur yang bukan merupakan pasangannya. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini yang selanjutnya diikuti pembahasannya.

- (1) Pikiran kita harus selalu tenang dan tidak ruwet atau kacau sedang memikirkan sesuatu, misalnya : karena keluarga yang baru broken home atau frustrasi, karena uang kost yang belum dibayar, karena tentang pacar yang meninggalkannya dan lain sebagainya (lih. lamp. I no. 162).
- (2) Mungkin ini disebabkan oleh karena dana (lih.lamp. I no. 217).
- (3) Setiap kedisiplinan tergantung dari cara menerapkannya (lih. lamp. I no. 77).
- (4) Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersumber dari ikrar ketiga sumpah pemuda 1928. Sedang di dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi segala bersumber dari UUD 45, Bab XV, Pasal 36 (lih. lamp. I no. 140)

Konstruksi frase dan lain sebagainya pada contoh (1), konstruksi disebabkan oleh karena pada contoh (2), konstruksi tergantung dari pada contoh (3), dan konstruksi bersumber dari pada contoh (4), kesemuanya merupakan konstruksi frase kontaminasi. Unsur-unsur yang membentuk konstruksi frase pada masing-masing frase tersebut di atas bukan pasangan yang sebenarnya, melainkan merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dari dua konstruksi frase idiomatik yang berlainan.

Konstruksi frase dan lain sebagainya pada contoh (1) adalah hasil penggabungan dua frase yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu dan lain-lain dan dan sebagainya. Dalam BI, kedua frase itu jelas keberadaannya dan diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Kedua frase itu pun mengacu pada pengertian yang sama serta menempati posisi yang sama dalam suatu konteks kalimat. Jadi, dan lain-lain atau dan sebagainya. Dilihat dari unsur-unsurnya, maka dapat dikatakan bahwa konstruksi dan lain sebagainya merupakan hasil penggabungan frase dan lain-lain dan frase dan sebagainya. Frase yang terakhir semua unsurnya terdapat pada konstruksi kontaminasi, hanya susunannya yang kacau karena diselipi unsur dari konstruksi frase lain.

Konstruksi disebabkan oleh karena pada contoh (2) merupakan konstruksi kontaminasi. Unsur-unsur konstruksi tersebut di atas dapat dimiliki oleh dua frase yang masing-masing berdiri sendiri, yakni frase disebabkan oleh dan frase oleh karena. Baik frase disebabkan oleh maupun oleh karena sudah lazim dalam pemakaian sehari-hari, maka peng-

gabungan, unsur-unsur dari kedua konstruksi itu merupakan sesuatu yang rancu. Semua unsur dari masing-masing frase yang betul susunannya itu sudah terdapat pada konstruksi kontaminasi tersebut di atas.

Konstruksi tergantungan dari pada contoh (3) disusun dengan unsur-unsur yang tidak berpasangan dan berasal dari dua frase yang berbeda. Apabila dirunut unsur-unsurnya, maka setiap unsur konstruksi tersebut di atas dapat dipulangkan kepada pasangannya yang betul, yakni frase tergantungan pada dan terjadi dari. Rupanya, unsur tergantungan dari dari masing-masing frase digabungkan sehingga menghasilkan konstruksi kontaminasi tergantungan dari.

Selanjutnya, konstruksi bersumber dari pada contoh (4) disusun dengan unsur-unsur yang tidak berpasangan. Dengan kata lain, pasangan itu tidak serasi. Berdasarkan unsur-unsurnya, maka dapat dirunut pasangannya yang serasi, yaitu bersumber pada dan berasal dari. Jadi, nampaknya unsur bersumber dari dari pasangan yang satu digabungkan dengan unsur dari dari pasangan yang lain sehingga menghasilkan konstruksi rancu bersumber dari.

### 3.3.3.2 Kontaminasi hasil penggabungan sebuah frase dengan kata

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk kontaminasi pada tataran frase dengan tipe tersebut di atas. Wujudnya seperti contoh-contoh di bawah ini.

- (4) Dan sebagai anak pelajar, kami harus menanamkan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan lalu-

lintas, dan kita harus memberi contoh kepada masyarakat lain dengan antara lain ya menaati tata tertib lalu lintas, dan juga tidak berwaswas di jalan (lih. lamp. I no. 38).

- (5) Seseorang guru sudah seharusnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, ... (lih. lamp. I no. 79).
- (6) ... untuk melakukan belajar mengajar dan juga untuk mempersatukan para murid dengan murid serta guru-guru dengan murid-murid didiknya. (lih. lamp. I no. 129).
- (7) Dengan demikian banyak artikel-artikel yang tidak sampai kepada masyarakat, karena dianggap terlalu keras suaranya (lih. lamp. I no. 141).
- (8) Secara filosofis sering dijumpai adanya kenyataan, bahwa seseorang atau kelompok masyarakat akan merasakan, bahwa sesuatu hal telah mengakibatkan timbulnya bencana (lih. lamp. I no. 232).

Konstruksi anak pelajar pada contoh (4), konstruksi seseorang guru pada contoh (5), konstruksi murid-murid didiknya pada contoh (6), konstruksi banyak artikel-artikel pada contoh (7), dan konstruksi sesuatu hal pada contoh (8) kesemuanya menggambarkan bahwa unsur-unsur dari masing-masing konstruksi itu disusun dengan menggabungkan salah satu unsur frase dengan sebuah kata yang berdiri sendiri. Berikut ini akan diuraikan satu per satu contoh-contoh konstruksi kontaminasi tersebut di atas.

Konstruksi anak pelajar pada contoh (4) adalah rancu. Yang seharusnya ialah frase anak sekolah dan kata pelajar. Frase anak sekolah adalah sesuatu yang berdiri sendiri yang mengacu kepada makna yang sama dengan kata pelajar, yakni 'orang (anak) yang sekolah' atau 'orang yang belajar'. Ja-

di, jelaslah bahwa konstruksi anak pelajar merupakan hasil penggabungan unsur frase anak sekolah dengan kata pelajar.

Konstruksi seseorang guru pada contoh (5) adalah konstruksi yang rancu. Kerancuan itu terjadi antara kata seseorang dengan frase seorang guru. Bentuk kata seseorang tidak sama dengan seorang. Badudu menjelaskan bahwa kata seorang digunakan sebagai kata penggolong benda (dalam hal ini orang atau manusia) seperti sebuah, sebatang, dan lain-lain. Sebaliknya, kata seseorang adalah kata yang dapat berdiri sendiri sebagai gatra kalimat, dan berarti 'seorang yang belum tentu, atau belum diketahui' (1986.: 22). Dengan demikian, jelaslah bahwa unsur-unsur konstruksi seseorang guru bukan pasangan yang tepat atau serasi, melainkan merupakan hasil penggabungan unsur frase seorang guru dengan kata seseorang. Demikian halnya dengan konstruksi sesuatu hal pada contoh (8). Unsur-unsur dari konstruksi itu tidak berpasangan atau tidak serasi dan merupakan hasil penggabungan unsur frase suatu hal dengan kata sesuatu.

Konstruksi murid-murid didiknya pada contoh (6) adalah hasil penggabungan unsur frase anak didiknya dengan kata berulang murid-muridnya. Baik frase anak didiknya maupun kata berulang murid-muridnya sama-sama mengacu kepada satu arti, yakni 'orang yang menjadi murid dari seorang guru', hanya perbedaan antar keduanya ialah kata murid-muridnya mengandung makna 'banyak' sedangkan frase anak didiknya maknanya 'tidak tentu', jadi dapat bermakna ba-

nyak dan dapat juga bermakna tunggal, seperti pada kalimat contoh (a) dan (b) di bawah ini.

(a) Si Santi itu adalah anak didiknya.

(b) Mereka itu adalah anak didiknya.

Pada kalimat contoh (a) frase anak didiknya bermakna tunggal sedangkan pada kalimat contoh (b), frase itu bermakna banyak.

Konstruksi banyak artikel-artikel pada contoh (7) merupakan konstruksi kontaminasi sebagai hasil penggabungan unsur frase banyak artikel dengan kata berulang artikel-artikel yang sama-sama menunjukkan makna 'jamak'. Konstruksi banyak artikel-artikel mungkin tidak perlu dipersoalkan dipandang dari segi bentuknya karena susunan unsur-unsurnya sudah benar, namun dari segi arti atau makna yang terkandung, susunan itu ternyata kacau. Makna yang dihasilkan dari konstruksi itu tumpang tindih karena masing-masing unsurnya mempunyai makna yang sama.

### 3.3.3.3 Kontaminasi hasil penggabungan unsur-unsur dua

buah frase yang semua unsurnya ada pada konstruksi

Dari data hasil penelitian ditemukan suatu tipe konstruksi kontaminasi berupa sebuah frase hasil penggabungan dari dua frase, namun semua unsur dari masing-masing frase asal itu ada dalam frase kontaminasi. Wujud kontaminasi frase yang bertipe tersebut di atas terlihat jelas pada contoh-contoh di bawah ini.

(9) Tetapi banyak para pengemudi yang bandel, jadi banyaklah korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai helm pengaman (lih. lamp. I no. 42).

- (10) ... sekolah saya itu tergolong sekolah yang cukup lumayan baiknya (lih. lamp. I no. 80).
- (11) Tata tertib sekolah itu misalnya tidak boleh datang terlambat, jadi kalau kita datang ke sekolah sebaiknya sebelum bel masuk sekolah dimulai (lih. lamp. I no. 88).
- (12) ... entah karena banyak siswanya dari anaknya orang kaya atau anaknya orang berpangkat orang besar ... (lih. lamp. I no. 172).
- (13) Walaupun kesempatan lapangan kerja sudah disebut salah satu dari delapan jalur pemerataan, tetapi penegasan itu rupanya dalam praktek tenggelam dalam persepsi yang kurang tepat mengenai asas pemerataan (lih. lamp. I no. 229).
- (14) Sebetulnya banyak sebab, mengapa UMNO tidak berjalan sekokoh seperti dulu (lih. lamp. I no. 269).

Konstruksi banyak para pengemudi pada contoh (9), konstruksi cukup lumayan baiknya pada contoh (10), konstruksi sebelum bel masuk sekolah dimulai pada contoh (11), konstruksi anaknya orang berpangkat orang besar pada contoh (12), konstruksi kesempatan lapangan kerja pada contoh (13), dan konstruksi sekokoh seperti dulu pada contoh (14) kesemuanya menggambarkan wujud konstruksi frase kontaminasi yang disusun atas dasar dua frase yang berbeda. Kekontaminasian konstruksi-konstruksi tersebut di atas akan menjadi jelas apabila diamati segi maknanya. Ternyata makna dari masing-masing konstruksi tersebut kacau karena ada unsur yang berlebihan. Keberlebihannya itu memperlihatkan kegandaan frase yang masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai makna yang hampir sama sehingga dalam suatu konteks pemakaiannya frase-frase itu dapat saling menggantikan, ya-

itu frase atau ini atau itu. Berikut ini dirunut karakter dari masing-masing contoh tersebut di atas.

Konstruksi banyak para pengemudi pada contoh (9) merupakan konstruksi kontaminasi karena secara semantis terjadi tumpang-tindih makna. Unsur pertama dan kedua dari konstruksi itu sama-sama menunjukkan makna jamak terhadap unsur inti, yaitu pengemudi. Apabila dirunut susunannya yang betul, maka dari konstruksi itu dapat diperoleh dua konstruksi yang betul susunannya, yaitu frase banyak pengemudi dan frase para pengemudi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi kontaminasi banyak para pengemudi disusun dengan menggabungkan dua frase seperti tersebut di atas, yakni frase banyak pengemudi dan para pengemudi. Dalam suatu konteks kalimat, pemakaian kedua frase itu masing-masing dapat saling menggantikan, yakni frase banyak pengemudi atau frase para pengemudi. Tambahan pula, unsur-unsur dari kedua frase itu ada dalam konstruksi gabungan yang rancu itu.

Konstruksi cukup lumayan baiknya pada contoh (10) juga merupakan konstruksi yang rancu. Kata cukup dan lumayan mengacu kepada arti yang sama, yakni mengenai derajat tertentu dari suatu keadaan. Tetapi, kedua kata itu tidak dapat secara bersamaan menjadi atribut bagi suatu bentuk kata berupa inti suatu frase karena maknanya akan menjadi tumpang-tindih. Oleh karena itu, dengan merunut unsur-unsurnya, maka sesungguhnya konstruksi cukup lumayan baiknya dapat dikembalikan kepada dua frase yang benar susunannya, yaitu frase cukup baik dan frase lumayan baiknya.

Konstruksi sebelum bel masuk sekolah dimulai pada contoh (11) merupakan konstruksi frase yang rancu. Frase yang rancu itu berdasarkan perunutannya dapat dikembalikan kepada dua frase yang benar susunannya. Kedua frase itu ialah sebelum bel masuk sekolah dan sebelum sekolah dimulai. Penggabungan kedua frase tersebut yang menghasilkan konstruksi kontaminasi seperti pada contoh (11) di atas mengakibatkan maknanya tidak logis. Kata bel sebagai salah satu unsur dari konstruksi tersebut di atas berkategori kata kerja yang menunjukkan makna memberi tanda memulainya suatu kegiatan, yaitu sekolah (kegiatan belajar-mengajar). Jadi 'yang dimulai' sebagaimana dikemukakan dalam konstruksi itu ialah kegiatan sekolah, dan bukan perbuatan memberi tanda mulai kegiatan, yaitu bel (membel). Sebaliknya dalam konstruksi rancu tersebut di atas, kata dimulai justru menerangkan kata bel sebagai inti konstruksi itu.

Konstruksi anakanya orang berpangkat orang besar pada konstruksi (12) merupakan konstruksi frase yang rancu karena sesungguhnya unsur-unsur dari konstruksi itu tidak berpasangan secara serasi, namun dari konstruksi itu dapat dirunut dua frase yang betul susunannya. Adapun kedua frase itu ialah anakanya (anak) orang berpangkat dan anak orang besar. Baik unsur orang berpangkat maupun unsur orang besar sama-sama menerangkan posisi unsur anak, namun pemakaian secara bersamaan unsur-unsur yang berfungsi menerangkan itu dapat menimbulkan kebingungan pada pembaca atau pendengar. Jadi, sesungguhnya konstruksi kontaminasi

tersebut di atas merupakan perancuan dua frase berikut ini yang betul susunannya, yaitu anak orang berpangkat dan anak orang besar.

Konstruksi kesempatan lapangan kerja pada contoh (13) merupakan konstruksi yang rancu pula. Unsur lapangan kerja dari konstruksi itu adalah benar dan lazim dalam pemakaian sehari-hari, tetapi unsur itu merupakan atribut bagi unsur lain dalam konstruksi rancu di atas, yaitu unsur kesempatan. Dengan kata lain, unsur lapangan kerja yang dapat dipandang sebagai sebuah frase merupakan atribut dan tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi susunan unsur-unsur frase kontaminasi tersebut di atas tidak logis, maka apabila dirunut susunannya yang benar, konstruksi itu merupakan hasil penggabungan dua frase berikut, yaitu kesempatan kerja dan lapangan kerja. Semua unsur dari kedua frase terdapat pada konstruksi kontaminasi, hanya susunannya yang tidak betul.

Selanjutnya, konstruksi sekokoh seperti dulu pada contoh (14) adalah konstruksi kontaminasi. Pada unsur sekokoh, afiks se- yang melekat pada kata yang berkategori sifat, yaitu kokoh menyatakan makna 'sama seperti' (Simak Ramlan, 1985 : 125). Dengan demikian, afiks se- akan tumpang-tindih maknanya dengan bentuk kata seperti sebagai salah satu unsur dari tersebut di atas. Namun demikian, dari susunan yang rancu itu dapat dirunut dua buah frase yang betul susunannya, yaitu sekokoh dulu dan kokoh seperti dulu.

3.3.3.4 Kontaminasi hasil penggabungan unsur-unsur dari dua frase yang berbeda

Kontaminasi yang bertipe tersebut di atas adalah suatu konstruksi yang dibangun dengan menggabungkan dua unsur yang berasal dari dua frase. Hasil penggabungan itu memang tidak serasi karena unsur-unsurnya tidak berpasangan. Perhatikan wujudnya pada contoh-contoh di bawah ini.

(15) Maka kita sebagai generasi muda wajib menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (lih. lamp. I no. 93).

(16) Sebagai tindak selanjutnya, kita menjadikan tahun ini sebagai bulan bahasa merupakan titik tolak bagi kita (lih. lamp. I no. 132).

(17) ... walaupun pemilihan umum itu belum jaminan terhadap demokrasi itu sendiri (lih. lamp. I no. 273).

(18) Selain itu kurang keterpaduan fungsi yang seringkali menjadi kendala lancarnya lalu lintas, ... (lih. lamp. I no. 275).

(19) Betapapun, pemerintah Cory telah memulai dengan sesuatu yang baru di dalam pembangunan ekonominya, meskipun tantangan yang dihadapinya bukan justru lebih ringan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya (lih. lamp. I no. 278).

Konstruksi bahasa pemersatu pada contoh (15), konstruksi tindak selanjutnya pada contoh (16), konstruksi belum jaminan pada contoh (17), konstruksi kurang keterpaduan pada contoh (18), dan konstruksi pemerintah Cory pada contoh (19), kesemuanya merupakan konstruksi kontaminasi yang unsur-unsurnya merupakan unsur dari dua frase.

Konstruksi bahasa pemersatu pada contoh (15) merupakan konstruksi frase yang rancu karena sesungguhnya kedua unsurnya tidak berpasangan. Unsur pemersatu, apabila dirunut proses pembentukannya adalah sebagai berikut: bentuk dasar kata pemersatu ialah bersatu yang diberi afiks peN-, bentuk dasar kata bersatu ialah satu yang diberi afiks ber-. Jadi, kata yang berkategori bilangan, yaitu satu mendapat afiks ber- hingga menjadi bersatu, kata bersatu mendapat afiks peN- hingga menjadi pemersatu. Afiks ber- pada kata satu menyatakan makna 'menjadi satu' (Ramlan, 1983 : 104), sedangkan afiks peN- pada kata pemersatu menyatakan makna 'orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan meN-X' dan 'alat yang dipergunakan untuk meN-X' (Tarigan, 1985 : 158). Dengan demikian, unsur yang berpasangan dengan unsur pemersatu dalam konteks di atas ialah alat, sebaliknya, pasangan yang serasi dengan unsur bahasa ialah persatuan. Afiks per-an menyatakan makna 'hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan' (Ramlan, 1983 : 155). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konstruksi frase bahasa pemersatu merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dua frase yang berbeda, yakni bahasa persatuan dan alat pemersatu.

Konstruksi tindak selanjutnya pada contoh (16) juga tidak betul karena sesungguhnya unsur-unsurnya tidak berpasangan. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari dikenal dan biasa digunakan konstruksi tindak lanjut sebagai suatu istilah yang sejalan dengan istilah tindak pidana. Istilah tindak lanjut sama dengan istilah follow-up dalam bahasa

Inggris yang berarti 'tindakan atau perbuatan lanjutan' (simak Echols dan Hassan Shadily, 1984 : 251). Selain konstruksi tindak lanjut, dikenal pula konstruksi : tindakan selanjutnya yang sejajar dengan konstruksi frase tindakan berikutnya, yang menunjuk pengertian 'perbuatan yang akan dilakukan setelah suatu perbuatan selesai dilakukan'. Nuan-sa pengertian konstruksi tindak lanjut memang berbeda dengan konstruksi tindakan selanjutnya. Dalam konteks kalimat seperti contoh (16) di atas, konstruksi tindak selanjutnya boleh dikatakan kurang tepat, yang tepat ialah antara dua: tindak lanjut atau tindakan selanjutnya. Maka dari itu, konstruksi tindak selanjutnya merupakan hasil susunan atau penggabungan yang rancu antara konstruksi frase tindakan selanjutnya dan frase tindak lanjut.

Konstruksi belum jaminan pada contoh (17) adalah rancu karena bentuk kata belum sebagai salah satu unsur dari konstruksi itu kurang tepat berpasangan dengan kata jaminan yang berkategori benda sebagai unsur lainnya. Bentuk kata belum seharusnya hanya dapat berpasangan dengan kata yang berkategori kerja. Maka, berdasarkan unsur-unsur konstruksi rancu tersebut di atas dapat dirunut pasangan yang betul dari setiap unsur, yaitu belum menjamin dan bukan jaminan. Bentuk kata menjamin berkategori kerja sesuai dengan kata belum, sebaliknya kata bukan sesuai dengan kata jaminan yang berkategori benda.

Selanjutnya, konstruksi kurang keterpaduan pada contoh (18) merupakan konstruksi yang rancu juga karena bentuk kata kurang hanya dapat berpasangan dengan kata yang

berkategori sifat dan bukan dengan kata yang berkategori benda. Kata keterpaduan berkategori benda, maka dari itu tidak dapat berpasangan dengan kata kurang yang berkategori adverbial. Kata-kata yang berkategori adverbial hanya dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 1986 : 79). Dengan demikian, apabila dirunut susunannya yang betul berdasarkan unsur-unsur konstruksi tersebut di atas, maka konstruksi yang betul ialah kurang terpadu (padu), dan kekurangterpaduan. Konstruksi yang terakhir berupa nominalisasi frase kurang terpadu.

Konstruksi pemerintah Cory pada contoh (19) merupakan konstruksi rancu karena kedua unsurnya tidak selaras berpasangan seperti itu. Kata pemerintah menurut KUBI berarti: 1) kekuasaan memerintah suatu negara; 2) badan yang tertinggi yang memerintah suatu negara; 3) negara atau negeri, sedangkan pemerintahan berarti perbuatan (cara, hal, urusan dsb) memerintah (Poerwadarminta, 1986 : 140). Kata Cory sebagai salah satu unsur dari konstruksi tersebut di atas adalah nama presiden Filipina, person atau pribadi yang memerintah. Jadi, konstruksi frase pemerintah Cory adalah tidak logis. Namun demikian, apabila dirunut unsur-unsurnya, maka sesungguhnya konstruksi rancu tersebut di atas sesungguhnya merupakan hasil perancuan konstruksi berikut, yaitu pemerintah Filipina dan pemerintahan Cory.

#### 3.3.4 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Klausa

Dalam penelitian dijumpai bentuk kontaminasi pada ta-



dikehendaki oleh unsur P pada konstruksi di atas berupa person, sebaliknya unsur O seperti pada konstruksi di atas menghendaki P bentuk lain. Dengan demikian, konstruksi mengajar bahasa Inggris adalah konstruksi klausa yang ran- cu hasil penggabungan unsur-unsur klausa 1) dan 2) di ba- wah ini, yaitu :

1)  $\frac{\text{mengajar}}{P} \frac{\text{siswa}}{O}$

2)  $\frac{\text{mengajarkan}}{P} \frac{\text{bahasa Inggris}}{O}$

Dapat diperhatikan bahwa kerancuan itu terletak pada peng- gabungan unsur P dari konstruksi klausa 1) dengan unsur O dari konstruksi klausa 2).

Bentuk kontaminasi pada kalimat contoh (2) di atas terdapat pada klausa kedua, yakni konstruksi  $\frac{\text{melempari}}{P}$  batu. Afiks -i pada unsur P mengandung arti "melakukan per-  
O  
buatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar kata ker- ja terhadap objek langsung" (Sitindoan, 1984 : 89). Jadi, pasangan unsur P dan O dari konstruksi itu tidak benar ka- rena unsur O bukanlah sasaran yang tepat sebagaimana yang dimaksudkan unsur P. Dengan kata lain, hubungan antara P dan O dalam konstruksi di atas tidak logis. Sesungguhnya, baik unsur P maupun O masing-masing dapat dikembalikan ke- pada susunannya yang betul, yakni seperti klausa 1) dan 2) berikut ini :

1)  $\frac{\text{melempari}}{P} \frac{\text{rumah}}{O}$

2)  $\frac{\text{melemparkan}}{P} \frac{\text{batu}}{O}$



dan 2) di bawah ini :

1)  $\frac{\text{menaati}}{P} \frac{\text{tata tertib lalu lintas yang ada di}}{O} \frac{\text{jalan}}{K}$

2)  $\frac{\text{memperhatikan}}{P} \frac{\text{rambu-rambu yang ada di}}{O} \frac{\text{jalan raya}}{K}$

Jelas kelihatan bahwa unsur P dari klausa 1) digabungkan dengan unsur O dari klausa 2) sehingga menghasilkan klausa rancu seperti tersebut di atas.

Klausa-klausa bentuk kontaminasi pada contoh -contoh yang telah dikemukakan di atas apabila diperhatikan bentuk unsur P-nya adalah termasuk klausa bentuk aktif, tetapi dari data penelitian ditemukan juga klausa bentuk pasif seperti pada contoh (5).

Konstruksi  $\frac{\text{diberi}}{P} \frac{\text{berkapur}}{O}$  pada contoh (5) adalah konstruksi klausa yang rancu karena sesungguhnya unsur P dan O dari konstruksi itu bukan merupakan pasangan yang serasi. Konstruksi tersebut di atas tidak dapat diterima karena dari segi maknanya terasa janggal, namun andaikata ditambahkan satu unsur lagi di depan atau dibelakang unsur diberi, misalnya unsur yang hingga membentuk konstruksi yang diberi/ berkapur atau diberi yang berkapur, maka konstruksi itu menjadi dapat diterima. Akan tetapi, bukan itu - yang diberi berkapur atau diberi yang berkapur - yang dimaksudkan oleh konstruksi rancu tersebut, melainkan seperti konstruksi klausa 1) dan 2) berikut ini :

1)  $\frac{\text{diberi}}{P} \frac{\text{kapur}}{O}$

2) atau  $\frac{\text{di.jadikan}}{P} \frac{\text{berkapur}}{O}$

Susunan yang betul dari unsur-unsur konstruksi rancu di atas ialah seperti klausa 1) dan 2).

### 3.3.4.2 Kontaminasi pada perserangkaian objek langsung dengan objek tak langsung

Suatu konstruksi klausa menjadi rancu karena unsur P yang seharusnya langsung diikuti unsur O (objek langsung), diserangkaian dengan O berkata depan (O tak langsung). Namun, baik unsur O langsung maupun O tak langsung sesungguhnya masing-masing mempunyai unsur P tertentu yang menjadi pasangannya. Wujud kontaminasi bertipe tersebut di atas dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (6) Jika kami mengalami kesulitan kami sering menanyakan kepada kelompok lain, jika tidak bisa baru kami menanyakan kepada guru yang bersangkutan (lih. lamp. I no. 40).
- (7) Peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan bagi kita, maka dari itu kita harus menaati peraturan lalu lintas (lih. lamp. I no. 43).
- (8) Dalam berbahasa kita harus mau menyadarkan kepada masyarakat bahwa kita menggunakan bahasa Indonesia itu harus dengan baik dan benar (lih. lamp. I no. 94).
- (9) Sebenarnya guru tidak perlu terlalu menyalahkan pada murid, lantaran artikel yang tersaji pada mading hanya itu-itu saja dan membosankan (lih. lamp. I no. 179).

Keseluruhan kalimat contoh (6) terdiri atas empat klausa, namun bentuk kontaminasi yang terjadi pada dua klausa, yaitu pada klausa kedua dan keempat (perhatikan bagian kalimat yang bergaris bawah). Yang bergaris bawah

adalah klausa kontaminasi. Konstruksi klausa kontaminasi yang pertama: "... kami sering menanyakan kepada kelompok  

$$\begin{array}{ccc} S & P & Otl. \end{array}$$

lain,..." Kerancuan pada konstruksi di atas terletak pada unsur P dan O-nya. Baik unsur P maupun unsur O dari konstruksi klausa rancu di atas sebenarnya masing-masing mempunyai pasangannya yang betul dan tidak dapat berpasangan seperti di atas. Unsur P dari konstruksi itu menghendaki O bentuk lain, yakni O tak langsung (Otl.). Demikian sebaliknya, unsur O seperti pada konstruksi di atas menghendaki P bentuk lain. Berdasarkan perunutan unsur-unsurnya, maka susunannya yang betul ialah seperti klausa 1) dan 2) berikut ini.

1) kami sering menanyakan kelompok lain  

$$\begin{array}{ccc} S & P & Ol. \end{array}$$

2) kami sering bertanya kepada kelompok lain  

$$\begin{array}{ccc} S & P & Otl. \end{array}$$

Selanjutnya, konstruksi klausa kontaminasi yang kedua dari kalimat contoh (6), yaitu; "... kami menanyakan kepada  

$$\begin{array}{ccc} S & P & \end{array}$$
  
guru yang bersangkutan." Unsur P dan O dari konstruksi itu Otl.

adalah rancu karena sesungguhnya P tidak dapat berpasangan dengan P, dan pasangan yang betul dari masing-masing unsur itu adalah seperti klausa 1) dan 2) berikut ini.

1) kami menanyakan guru yang bersangkutan  

$$\begin{array}{ccc} S & P & Ol. \end{array}$$

2) kami bertanya kepada guru yang bersangkutan  

$$\begin{array}{ccc} S & P & Otl. \end{array}$$

Penggabungan unsur P dari klausa 1) dengan unsur O pada klausa 2) menghasilkan konstruksi klausa rancu seperti pa-

da contoh kalimat (6) di atas.

Pada kalimat contoh (7), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yakni klausa, "Peraturan lalu lintas  
S

sangatlah menguntungkan bagi kita ...! Kerancuannya ter-  
P Otl.

letak pada unsur P dan O karena bukan merupakan pasangannya yang betul. Baik unsur P maupun O menghendaki bentuk lain yang menjadi pasangannya. Pasangan yang betul dari masing-masing unsur tersebut di atas ialah seperti pada klausa 1) dan 2) di bawah ini.

1) Peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan kita  
S P Otl.

2) Peraturan lalu lintas sangatlah bermanfaat bagi  
S P

kita  
Otl.

Penggabungan unsur P klausa 1) dengan unsur Otl. pada klausa 2) menghasilkan konstruksi klausa rancu seperti pada kalimat contoh (7) di atas.

Pada kalimat contoh (8), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa kedua, yakni klausa "... kita harus mau menyadarkan kepada masyarakat ...."  
S P  
Otl.

Sesungguhnya unsur P dari konstruksi klausa itu tidak dapat berpasangan. Masing-masing unsur menghendaki bentuk lain yang menjadi pasangannya. Pasangan yang betul dari masing-masing unsur itu ialah seperti klausa 1) dan 2) berikut ini.

1) kita harus mau menyadarkan masyarakat  
S P Otl.

2) kita harus mau menyatakan kepada masyarakat  
S P Otl.

Dalam kalimat contoh (9), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yakni klausa, "Sebenarnya guru tidak  
S  
perlu terlalu menyalahkan pada murid,...." Unsur P dari  
P Otl.  
konstruksi di atas menghendaki O1 (O langsung) dan unsur O sebaliknya menghendaki P bentuk lain. Jadi, unsur P dan O pada konstruksi klausa di atas bukan merupakan pasangan yang serasi. Pasangan yang serasi dari masing-masing unsur itu adalah seperti pada klausa 1) dan 2) di bawah ini.

1) sebenarnya guru tidak perlu terlalu menyalahkan  
S P  
murid  
O1.

2) sebenarnya guru tidak perlu melemparkan kesalahan  
S P O  
kepada murid

### 3.3.4.3 Kontaminasi pada penggabungan dua ide pada sebuah klausa

Suatu klausa biasanya hanya mengandung satu ide. Dalam kalimat majemuk, ide itu entah berupa ide atasan ataupun ide bawahan sesuai dengan status klausa dalam kalimat. Hal itu dapat dilihat secara jelas pada kalimat majemuk bertingkat. Ide atasan terdapat pada klausa induk dan ide bawahan terdapat pada klausa anak. Namun demikian, konsep ide bawahan dan atasan dalam kalimat majemuk bertingkat mengisyaratkan bahwa dalam kalimat baik itu kalimat majemuk setara atau bertingkat maupun kalimat tunggal hanya mempunyai satu ide.

Berkaitan dengan tipe kontaminasi klausa seperti yang disebutkan di atas dimaksudkan bahwa ada klausa yang mengandung dua ide yang berbeda karena berasal dari dua klausa yang berbeda pula. Kedua klausa dengan ide masing-masing itu diserangkaikan menjadi satu klausa. Wujud kontaminasi bertipe tersebut di atas dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(10) Hal itu sangat sulit kami membuat kelompok belajar, oleh karena itu harus mengalah salah satu dari teman kami (lih. lamp. I no. 39).

(11) Sebab jalan tersebut bukan milik kita sendiri, melainkan milik orang banyak, apabila kita tidak menghormati kepada sesama pemakai jalan dan tidak menaati tata tertib lalu lintas maka korban karena ulah kita sendiri kita sendiri kita pun juga rugi (lih. lamp. I no. 45).

(12) Orang yang menggunakan bahasa dengan baik akan memperlancar komunikasi, oleh karena itu marilah remaja-remaja kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik (lih. lamp. I no. 113).

Dalam kalimat contoh (10), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yaitu klausa, "Hal itu sangat sulit kami membuat kelompok belajar, ....". Ditinjau dari strukturnya, klausa tersebut di atas terdiri atas dua klausa yang tidak dapat diserangkaikan karena tidak berkaitan antara satu dengan yang lain. Klausa rancu itu dapat dipisahkan menjadi: 1) hal itu sangat sulit; 2) kami membuat kelompok belajar. Akan tetapi dilihat dari konteksnya, dapat ditafsirkan bahwa klausa 1) dan 2) tersebut di atas saling berkaitan dalam mengungkapkan suatu ide, yakni hal

itu (masalah waktu) menyebabkan kesulitan untuk membentuk kelompok belajar. Namun demikian, dari konstruksi klausa yang rancu di atas dapat ditanggapi dua ide dari dua klausa yang berbeda. Dengan merunut unsur-unsurnya, maka susunan yang betul adalah seperti klausa 1) dan 2) di bawah ini.

1) hal itu sangat menyulitkan kami dalam membuat kelompok belajar

2) tetapi kami harus membuat kelompok belajar

Dalam kalimat contoh (11), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa kelima, yakni bagian terakhir kalimat itu. Klausa kontaminasi itu ialah, "... maka korban karena ulah kita sendiri kita sendiri kita pun juga rugi". Klausa rancu itu dilihat dari susunan unsur-unsurnya dan berdasarkan konteksnya merupakan hasil penggabungan dua klausa. Kedua klausa itu apabila dirunut susunan unsur-unsurnya yang betul, akan berwujud seperti berikut ini, yaitu klausa 1) dan 2).

1) maka korban yang jatuh karena ulah kita akan ber-jatuhan

2) dan kita sendiri pun akan menderita rugi (kerugian)

Dalam kalimat contoh (12), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa kedua, yaitu bagian terakhir kalimat. Klausa kontaminasi itu, yakni "... oleh karena itu marilah remaja-remaja kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik." Klausa itu berdasarkan konteks dan dilihat dari susunan unsur-unsurnya dapat dikatakan merupakan hasil

penggabungan dua klausa yang masing-masing berdiri sendiri. Kalau dirunut susunannya yang benar, maka kedua klausa itu adalah seperti berikut ini, yaitu klausa 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) oleh karena itu, hendaklah remaja-remaja kita dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik
- 2) oleh karena itu, marilah kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

Dari uraian di atas dapat di lihat bahwa dua ide yang seharusnya dibangun oleh dua klausa, diserangkaian menjadi satu klausa.

#### 3.3.4.4 Kontaminasi pada perserangkaian unsur S dengan P

Susunan unsur S (subjek) yang diserangkaian dengan unsur P (predikat) dalam suatu konstruksi klausa atau kalimat mungkin secara sintaksis dapat diterima, tetapi secara semantis tidak dapat diterima karena makna yang dihasilkan dari perserangkaian itu menjadi tidak logis. Kontaminasi terjadi manakala unsur S dan P dari suatu konstruksi tidak dapat diserangkaian dan masing-masing unsur menghendaki bentuk lain yang menjadi pasangannya. Wujud kontaminasi bertipe tersebut dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini.

- (13) Seandainya saja kedisiplinan ditaati maka di sekolah itu akan terjadi suatu keharmonisan antara siswa dan guru (lih. lamp. I no. 78).
- (14) Peranan bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi masyarakat dan juga kita sebagai pelajar yang termasuk di dalam masyarakat tersebut (lih. lamp.

I no. 155).

Dalam kalimat contoh (13), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yakni klausa "Seandainya saja kedisiplinan ditaati ...". Unsur S dan P tidak cocok berpasangan. Kata kedisiplinan yang menempati unsur S dalam klausa kontaminasi di atas berarti 'ketaatan pada tata tertib atau aturan' (Poerwadarminta, 1986 : 254). Dengan demikian, kata kedisiplinan itu sebagai unsur S tidak cocok dipasang atau diserangkaikan dengan kata ditaati yang menempati P dalam konstruksi itu. Namun, kalau dirunut, masing-masing unsur itu mempunyai pasangannya yang betul, yaitu seperti pada klausa 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) seandainya saja kedisiplinan dihayati  
S P
- 2) seandainya saja tata tertib ditaati  
S P

Dapat diperhatikan bahwa unsur S dari klausa 1) tidak dapat diikuti unsur P seperti pada klausa 2). Perserangkaian unsur S dari klausa 1) dengan unsur P dari klausa 2) menghasilkan konstruksi klausa kontaminasi.

Dalam kalimat contoh (14), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yakni "Peranan bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi masyarakat ...". Unsur S dan P tidak cocok diserangkaikan seperti pada konstruksi di atas. Namun, masing-masing unsur itu dapat berpasangan dengan bentuk lain yang menjadi pasangannya. Pasangannya yang betul ialah seperti pada klausa 1) dan 2) di bawah ini.



tanpa adanya kredit massal akan sulit melestarikan Swasembada Beras (lih. lamp. I no. 241).

Dalam kalimat contoh (15), bentuk kontaminasi terdapat pada klausa pertama, yakni klausa "Selain dari pada itu dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia, ....". Bentuk kata menggunakan yang terdapat pada konstruksi klausa rancu di atas sebenarnya menandai suatu klausa bentuk aktif dalam fungsinya sebagai P. Fungsi P bentuk aktif itu sesungguhnya harus didukung oleh kehadiran S, tetapi dalam konstruksi klausa di atas tidak ada S. Kata depan dalam yang mengambil posisi pada bagian awal kalimat - dalam konteks klausa di atas berada di depan kata buku-buku yang berpotensi menjadi S - meniadakan unsur S sekaligus menandai bentuk pasif. Maka dari itu, konstruksi klausa tersebut di atas menjadi rancu karena bentuk aktif dan pasif diserangkaikan dalam suatu konstruksi. Apabila dirunut susunannya yang betul, maka bentuk rancu di atas dapat dikembalikan kepada klausa 1) dan 2) seperti berikut ini.

- 1) selain daripada itu, dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar itu banyak digunakan bahasa Indonesia
- 2) selain daripada itu, buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar banyak menggunakan bahasa Indonesia

Klausa 1) berbentuk pasif dan klausa 2) berbentuk aktif. Penggabungan bentuk aktif dan bentuk pasif dalam suatu

konstruksi menghasilkan bentuk kontaminasi.

Dalam kalimat contoh (16), bentuk kontaminasi juga menggambarkan penggabungan bentuk aktif dan pasif. Klausa "... yang mana di dalam kongres tersebut menetapkan suatu sumpah yang kita sebut 'Sumpah Pemuda'" adalah berbentuk kontaminasi. Kata depan di dalam yang terdapat pada konstruksi klausa di atas menandai bentuk pasif sedangkan kata menetapkan yang berfungsi sebagai P pada konstruksi itu menandai bentuk aktif. Baik bentuk aktif maupun bentuk pasif dapat dirunut susunannya yang betul. Susunan yang betul dari kedua bentuk itu adalah seperti klausa 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) yang mana di dalam kongres tersebut ditetapkan suatu sumpah yang kita sebut "Sumpah Pemuda"
- 2) yang mana kongres tersebut menetapkan suatu sumpah yang kita sebut "Sumpah Pemuda"

Selanjutnya dalam kalimat contoh (17), klausa pertama, yakni "Dengan kredit massal mengandung banyak resiko ..." merupakan klausa kontaminasi bertipe penggabungan bentuk aktif dan pasif. Kata depan dengan yang mengawali konstruksi itu menandai konstruksi bentuk pasif dan pada konstruksi yang sama terdapat kata mengandung yang berfungsi sebagai predikat sekaligus menandai bentuk aktif. Kedua bentuk itu apabila dirunut susunannya yang betul, maka akan diperoleh klausa 1) dan 2) seperti di bawah ini.

- 1) dengan kredit massal terkandung banyak resiko
- 2) kredit massal mengandung banyak resiko

### 3.3.5 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Kalimat

Berbeda dengan bentuk kontaminasi pada tataran klausa yang terjadi hanya pada sebagian saja dari sebuah kalimat, bentuk kontaminasi pada tataran kalimat terjadi pada seluruh kalimat. Berikut ini bentuk kontaminasi pada tataran kalimat akan dideskripsikan menurut tipe-tipenya.

#### 3.3.5.1 Kontaminasi pada perserangkaian bentuk kalimat aktif dengan bentuk pasif

Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya kalimat berbentuk aktif dan pasif. Suatu kalimat berbentuk aktif atau pasif, tetapi bukan kedua-duanya. Akan tetapi, dalam penelitian ditemukan kalimat bertipe tersebut di atas, yaitu suatu kalimat mengandung unsur aktif dan pasif sekaligus. Wujud kalimat bertipe demikian dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (1) Di antara ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang besar (lih. lamp. I no. 9).
- (2) Pada film itu menggambarkan ketika Basri melawan I'ie (lih. lam. I no. 10).
- (3) Kepada yang kehilangan vulpen harap mengambilnya dari kantor tata usaha (lih. lamp. I no. 13).
- (4) Dengan tata bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan suatu kepribadian bangsa dengan suatu cermin kebanggaan yang luhur dan mulia (lih. lamp. I no. 108).
- (5) Dari kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangannya sesuai dengan daya kreasi penciptanya (lih. lamp. I no. 182).

Konstruksi kalimat contoh (1), (2), (3), (4), dan (5), masing-masing diawali dengan kata depan, seperti kata di antara pada contoh (1), pada pada contoh (2), kepada pada contoh (3), dengan pada contoh (4), dan dari pada contoh (5) yang memperlihatkan bentuk pasif kalimat contoh-contoh tersebut. Kalimat yang diawali kata depan seperti pada contoh-contoh di atas menimbulkan kalimat-kalimat itu tidak bersubjek, tetapi diikuti predikat berbentuk aktif. Hal demikian merupakan kerancuan karena dua bentuk yang sebenarnya berdiri sendiri digabungkan dalam suatu konstruksi kalimat. Dari konstruksi kalimat rancu bertipe tersebut di atas apabila dirunut susunannya yang betul, terdapat dua alternatif, yaitu kalimat berbentuk aktif atau berbentuk pasif. Kalimat berbentuk aktif kalau dimulai dengan subjek dan diikuti predikat bentuk aktif, sedangkan kalimat berbentuk pasif kalau kata depan tetap mengawali kalimat dan diikuti predikat bentuk pasif. Di bawah ini kalimat-kalimat rancu tersebut di atas dirunut susunannya yang betul. Setiap kalimat rancu akan diberi nomor berapit kurung (...) yang diikuti kalimat bernomor 1) dan 2) sebagai kalimat yang betul susunannya.

(1) Di antara ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang besar.

1) Di antara ketiga dialek itu terdapat perbedaan yang besar.

2) Ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang besar.

- (2) Pada film itu menggambarkan ketika Basri melawan I'ie.
- 1) Pada film itu tampak Basri melawan I'ie.
  - 2) Film itu menggambarkan ketika Basri melawan I'ie.
- (3) Kepada yang kehilangan vulpen harap mengambilnya dari kantor tata usaha.
- 1) Kepada yang kehilangan vulpen diberitahukan agar datang mengambil vulpennya di kantor tata usaha.
  - 2) Yang kehilangan vulpen harap datang mengambil vulpennya itu ke kantor tata usaha.
- (4) Dengan tata bahasa yang baik dan benar akan men-cerminkan suatu kepribadian bangsa dengan suatu cermin kebanggaan yang luhur dan mulia.
- 1) Dengan tata bahasa (berbahasa) yang baik dan benar, akan tercermin suatu kepribadian bangsa yang luhur dan mulia.
  - 2) Tata bahasa (pakaian bahasa) yang baik dan benar akan mencerminkan suatu kepribadian bangsa yang luhur dan mulia.
- (5) Dari kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangan-  
bangannya sesuai dengan daya kreasi penciptanya.
- 1) Dari kesemuanya itu terlihat perkembangan yang sesuai dengan daya kreasi penciptanya.
  - 2) Kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan daya kreasi penciptanya.

Dari hasil perunutan di atas menjadi tampak jelas bahwa kerancuan terjadi karena unsur-unsur dari kalimat 1) dan 2) berupa bentuk aktif dan pasif diserangkaikan dalam satu konstruksi kalimat. Konstruksi kalimat hasil penggabungan itu menjadi rancu karena di satu sisi, baik bentuk pasif maupun aktif satu sama lain berbeda dan saling tidak cocok kalau diserangkaikan. Di sisi lain masing-masing bentuk itu dapat dirunut susunannya yang betul. Contoh kalimat rancu yang dimulai dengan kata depan itu : menandai bentuk pasif dan seharusnya diikuti predikat yang berbentuk pasif pula. Sebaliknya, predikat dari contoh kalimat rancu yang berbentuk aktif menandai bentuk kalimat aktif pula yang seharusnya diawali subjek.

### 3.3.5.2 Kontaminasi pada pemakaian dua unsur yang bersamaan arti dalam suatu konstruksi kalimat

Salah satu tipe bentuk kontaminasi kalimat yang ditemukan dalam penelitian ialah yang terjadi karena pemakaian dua unsur yang bersamaan atau berhampir-samaan artinya dalam sebuah kalimat. Kedua unsur itu mengakibatkan kejanggalan makna kalimat secara keseluruhan. Namun demikian, masing-masing unsur itu dapat dirunut susunannya yang betul. Di bawah ini akan dikemukakan contoh-contoh konstruksi kalimat kontaminasi yang bertipe tersebut di atas.

- (6) Petang ini akan berhadapan kesebelasan Irian Jaya melawan kesebelasan Bali (lih. lamp. I no.14).
- (7) Mereka dilarang tidak boleh mengisap ganja (lih. lamp. I no. 19).

(8) Setelah kami selesai mengerjakan tugas bersama, kemudian kami mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan pagi harinya (lih. lamp. I no. 85).

(9) Setelah itu kemudian aku berdoa (lih. lam. I.no. 188).

Pada konstruksi kalimat contoh (6) terdapat unsur berhadapan dan melawan yang dalam konteks kalimat tersebut mempunyai arti yang sama atau hampir sama. Kata berhadapan dalam KUBI susunan Poerwadarminta diartikan bermuka (dng); bertentangan (dng); bertemu muka (dng) (1986 : 337), sedangkan kata melawan dari kata dasar lawan diartikan banding (yang jadi imbangan); musuh (dlm. bermain, berperang); kebalikannya; tentangannya; menentang; bertanding (dng) (1986 : 571). Dengan demikian, dua kata itu akan menimbulkan kejanggalan bila digunakan secara bersamaan seperti pada contoh (6) di atas. Akan tetapi, dua kata itu sesungguhnya merupakan unsur dari dua kalimat betul susunannya, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

1) Petang ini akan berhadapan kesebelasan Irian Jaya dengan kesebelasan Bali.

2) Petang ini akan bertanding kesebelasan Irian Jaya melawan kesebelasan Bali.

Kalimat 1) dan 2) itu wujudnya satu sama lain berbeda karena ada unsurnya yang berbeda, tetapi kedua kalimat itu mengacu kepada ide dan/atau informasi yang sama.

Pada konstruksi kalimat contoh (7), terdapat unsur dilarang dan tidak boleh yang mengacu kepada arti yang sama. Pemakaian secara bersamaan kedua unsur itu menimbulkan

kerancuan. Namun demikian, dari masing-masing unsur itu dapat dirunut susunannya yang betul sehingga dapat dikatakan bahwa konstruksi rancu tersebut di atas berasal dari dua kalimat, atau dengan kata lain merupakan hasil penggabungan dua kalimat yang betul susunannya, yaitu kalimat 1) dan 2) berikut ini.

- 1) Mereka dilarang mengisap ganja.
- 2) Mereka diperingatkan agar tidak boleh mengisap ganja.

Unsur setelah dan kemudian pada konstruksi kalimat contoh (8) nampaknya menyebabkan konstruksi itu berwujud kontaminasi. Kedua unsur itu pada posisinya masing-masing menunjukkan porsi makna yang sama dalam konteks kalimat tersebut, maka pemakaiannya dalam kalimat sesungguhnya antara dua alternatif, yaitu mempertahankan pemakaian unsur setelah dan menghilangkan pemakaian unsur kemudian atau sebaliknya unsur kemudian dipertahankan dan unsur setelah ditiadakan. Dengan demikian, baik unsur setelah maupun unsur kemudian pada posisinya masing-masing dalam konstruksi kalimat contoh (8) menggambarkan dua kalimat yang digabungkan secara rancu. Dari masing-masing unsur itu dapat dirunut susunannya yang betul, yaitu seperti kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Setelah kami selesai mengerjakan tugas bersama, kami mempersiapkan pelajaran hari berikutnya.
- 2) Selesai mengerjakan tugas bersama, kemudian kami mempersiapkan pelajaran hari berikutnya.

Demikian juga pada konstruksi kalimat contoh (9), terdapat dua unsur yang bersamaan atau berhampir-samaan maknanya dalam kalimat, yaitu unsur setelah itu dan kemudian. Oleh karena itu, pemakaian secara bersamaan dua unsur itu dalam suatu konstruksi kalimat adalah tidak benar. Kedua unsur itu dapat dikembalikan kepada dua kalimat yang betul susunannya, yakni seperti kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

1) Setelah itu aku berdoa.

2) Kemudian aku berdoa.

### 3.3.5.3 Kontaminasi pada penggabungan dua ide dalam sebuah kalimat

Sebuah kalimat menjadi rancu karena mengandung dua buah ide yang berbeda. Kedua ide itu seharusnya masing-masing diekspresikan dengan konstruksi kalimat yang berbeda pula. Tetapi dalam penelitian ditemukan konstruksi kalimat yang merupakan hasil penggabungan dua ide. Hal demikian merupakan kontaminasi. Berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh beserta uraian bentuk kontaminasi yang bertipe tersebut di atas.

(10) Supaya tidak terinjak-injak nasibnya kami ingin ingin menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa, karena dengan adanya orang-orang pandai negara bisa maju dan berkembang (lih. lamp I no. 41)

(11) Tetapi banyak para pengemudi yang bandel, jadi banyaklah korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai helm pengaman (lih. lamp. I no. 42).

- (12) Sebuah sekolah memang wajar bila sebuah sekolah itu diberi tata tertib maupun peraturan yang tertulis (lih. lamp. I no. 61).
- (13) Saya sebagai salah satu anggota harus benar-benar menaati lalulintas kalau tidak ingin jiwa kita akan melayang (lih. lamp. I no. 62).
- (14) Memang kenyataannya Bahasa Indonesia dapat menyatakan dari wilayah Indonesia walaupun terdiri dari bermacam-macam suku yang mana ternyata dapat bersatu menggunakan bahasa Indonesia (lih. lamp. I no. 92).

Dalam konstruksi kalimat contoh (10) apabila diteliti secara cermat, terkandung dua ide yang berbeda, yang seharusnya diekspresikan dengan dua konstruksi yang berbeda pula. Dua ide tersebut akan tampak jelas apabila unsur-unsur konstruksi kalimat contoh (10) itu dirunut susunannya yang betul. Berdasarkan unsur-unsur pada konstruksi tersebut dapat disusun dua kalimat yang mengekspresikan dua ide tersebut di atas, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Supaya tidak terinjak-injak nasibnya, ia berusaha menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa.
- 2) Kami ingin menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa karena dengan demikian, negara bisa maju dan berkembang.

Dapat diperhatikan bahwa wujud kalimat 1) berbeda dengan kalimat 2). Kalimat 1) dimulai dengan klausa anak dan yang menjadi subjeknya adalah orang ketiga tunggal, sedangkan pada kalimat 2) yang menjadi subjek adalah orang pertama

jamak. Isi pernyataan atau informasi yang disampaikan pun satu sama lain berbeda. Dengan demikian, penggabungan dua ide dari dua kalimat tersebut di atas menimbulkan kerancuan.

Dalam konstruksi kalimat contoh (11) terdapat dua ide yang berbeda. Dua ide itu pun akan menjadi jelas setelah dirunut susunan kalimat yang betul berdasarkan unsur-unsur dari konstruksi kalimat tersebut di atas. Jadi, ada dua kalimat yang betul susunannya yang dapat mengekspresikan dua ide termaksud, yaitu kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Tetapi banyak pengemudi yang bandel yang menyebabkan kecelakaan.
- 2) Banyak korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai helm pengaman.

Demikian juga dalam konstruksi kalimat contoh (12), (13), dan (14) masing-masing terdapat dua ide yang berbeda, namun digabungkan secara rancu. Dua dari masing-masing konstruksi itu pun dapat diekspresikan dengan dua kalimat yang dirunut berdasarkan unsur-unsur pada konstruksi rancu. Di bawah ini akan dikemukakan berturut-turut dua kalimat yang betul susunannya dari masing-masing kalimat contoh tersebut di atas.

Dua kalimat asal dari konstruksi kalimat contoh (12) adalah sebagai berikut.

- 1) Sebuah sekolah memang harus mempunyai peraturan, baik lisan maupun tertulis.

- 2) Memang wajar bila di sekolah itu diberi tata tertib atau peraturan, baik lisan maupun tertulis.

Dua kalimat asal dari konstruksi kalimat contoh (13) adalah sebagai berikut.

- 1) Saya sebagai salah satu anggota (masyarakat) harus benar-benar menaati (peraturan) lalu lintas sebab kalau tidak, jiwa akan melayang.
- 2) Kita sebagai anggota (masyarakat) harus benar-benar menaati (peraturan) lalu lintas kalau tidak ingin jiwa melayang.

Dua kalimat asal dari konstruksi kalimat contoh (14) adalah sebagai berikut.

- 1) Memang kenyataannya bahwa bahasa Indonesia dapat menyatukan seluruh wilayah Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku.
- 2) Seluruh wilayah Indonesia walaupun terdiri atas bermacam-macam suku (dengan bahasa suku masing-masing), ternyata dapat bersatu dan menggunakan bahasa yang satu, yakni bahasa Indonesia.

#### 3.3.5.4 Kontaminasi pada pemakaian kata sambung dalam kalimat

Dalam kalimat bahasa Indonesia dikenal pemakaian kata sambung, baik yang menghubungkan bagian-bagian kalimat maupun yang mengawali kalimat. Namun demikian, pemakaian kata sambung itu dapat juga menimbulkan kerancuan apabila tidak digunakan secara tepat. Maksudnya, pemakaian kata

sambung yang tidak sesuai dengan konteksnya dan dalam hal penggabungan dua kata sambung. Dalam bahasa Indonesia, dua kata sambung dapat digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat, tetapi hal itu mengandaikan dua kata sambung itu dapat berpasangan sebab hanya kata sambung tertentu yang dapat digabungkan dalam suatu konstruksi. Dalam penelitian ditemukan pemakaian kata sambung secara tidak tepat yang merupakan kontaminasi. Wujudnya dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini.

- (15) Perkembangan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia tidak terjadi dalam satu masa singkat, tetapi mengalami proses pertumbuhan berabad-abad lamanya (lih. lamp. I no. 135).
- (16) Meskipun mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, tetapi minat baca mereka terkelompok dalam disiplin ilmu tertentu saja (lih. lamp. I no. 186).
- (17) Soalnya ini bukan terbatas keberlangsungan hidup Golkar saja, tetapi juga akan memberikan warna nasional (lih. lamp. I no. 265).

Dalam konstruksi kalimat contoh (15), kata sambung tetapi tidak tepat karena menurut aturan pemakaian bahasa Indonesia, kata tetapi hanya dipakai dalam kalimat pertentangan penuh (Badudu, 1981 : 141). Sebaliknya, dalam konstruksi kalimat tersebut di atas, kata tidak yang terdapat pada bagian pertama kalimat menunjukkan suatu pertentangan mengganti yang harus diikuti kata sambung melainkan. Jadi, sebenarnya posisi kata tetapi pada konstruksi tersebut di atas diganti dengan kata melainkan. Namun demikian,

kata tetapi pada konstruksi tersebut mengisyaratkan pula suatu penggabungan yang rancu antara dua kalimat yang berbeda susunannya, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tidak terjadi dalam suatu masa yang singkat, melainkan mengalami (melalui) proses pertumbuhan berabad-abad lamanya.
- 2) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tetapi mengalami proses pertumbuhan berabad-abad lamanya.

Dalam konstruksi kalimat contoh (16) terdapat kata meskipun yang berada pada posisi awal kalimat dan kata tetapi berada pada posisi tengah kalimat. Kedua kata itu tidak dapat berpasangan atau digabungkan dalam suatu konstruksi kalimat karena fungsinya berbeda. Kata sambung meskipun berfungsi menghubungkan klausa atasan dengan klausa bawahan, sedangkan kata sambung tetapi menghubungkan klausa induk dengan klausa induk (Badudu, 1981 : 141). Dengan demikian, gabungan kedua kata sambung itu dalam suatu konstruksi merupakan kontaminasi. Kerancuan itu pun dapat dikembalikan kepada dua kalimat yang betul susunannya, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Meskipun mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, minat baca mereka terkelompok dalam disiplin ilmu tertentu.
- 2) Mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, tetapi minat mereka terkelompok da-

lam disiplin ilmu tertentu saja.

Dalam konstruksi kalimat contoh (17), kata bukan dan kata tetapi tidak dapat berpasangan atau diserangkaikan dalam suatu kalimat karena kata sambung bukan menunjukkan suatu pertentangan mengganti, sedangkan kata sambung te- tapi menunjukkan mempertentangkan penuh. Maka dari itu se- sungguhnya, kata sambung bukan dipakai dalam kalimat per- tentangan mengganti dan kata sambung tetapi dipakai dalam kalimat pertentangan penuh. Dengan demikian, konstruksi kalimat contoh (17) merupakan kontaminasi. Konstruksi itu dapat dipulangkan kepada dua kalimat yang susunannya be- tul, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Soalnya ini bukan hanya terbatas pada keberlang- sungan (kelangsungan) hidup Golkar saja, melainkan juga akan memberikan warna nasional.
- 2) Soalnya, hal ini menyangkut kelangsungan hidup Golkar, tetapi juga akan memberikan warna nasio- nal.

#### 3.3.5.5 Kontaminasi pada pemakaian kata misal dan frase dan lain-lain atau dan sebagainya dalam kalimat

Kata misal (seperti, antara lain) dan frase dan lain- lain atau dan sebagainya sering ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Akan tetapi, kata misal, seperti, dan frase antara lain sama kedudukannya dengan frase dan lain- lain dan dan sebagainya. Oleh karena itu, penggabungan ka- ta misal, seperti, dan antara lain dengan frase dan lain-

lain dan dan sebagainya dalam suatu konstruksi kalimat merupakan suatu kerancuan. Wujud kontaminasi bertipe tersebut dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini.

- (18) Memang bahasa Indonesia banyak terpengaruh dari bahasa-bahasa asing misalnya: Belanda, Inggris, arab dan lain-lain (lih. lamp. I no. 152).
- (19) Menurut historisnya orang daya dahulu di daerah pesisir pantai, dekat laut atau di tepi sungai besar seperti sungai Kapuas, sungai Mahakam, sungai Barito, Pawan dan sebagainya (lih. lamp. I no. 159).
- (20) Pikiran kita harus selalu tenang dan tidak ruwet atau kacau sedang memikirkan sesuatu, misalnya: karena keluarga yang baru broken home atau frustrasi, karena uang kost yang belum di bayar, karena tentang pacar yang meninggalkannya dan lain sebagainya (lih. lamp. I no. 162).

Dalam konstruksi kalimat contoh (18) terdapat kata misalnya dan frase dan lain-lain. Kata dan frase tersebut mempunyai kedudukan yang sama dalam kalimat, maka pemakaiannya pun dapat saling menggantikan, dalam arti apabila digunakan kata misalnya, frase dan lain-lain tidak perlu digunakan lagi, demikian sebaliknya. Dengan demikian, pemakaian kata dan frase tersebut di atas menimbulkan kerancuan. Kata dan frase tersebut di atas juga menandai dua konstruksi kalimat yang betul susunannya, yakni kalimat 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) Memang bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa-bahasa asing misalnya : bahasa Belanda, Inggris, dan Arab.

- 2) Memang bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa-bahasa asing, yakni bahasa Belanda, Inggris, Arab dan lain-lain.

Demikian pula dalam konstruksi kalimat contoh (19) dan (20) terdapat kata dan frase yang sama kedudukannya, yang menimbulkan kerancuan. Pada konstruksi kalimat contoh (19) terdapat kata seperti dan frase dan sebagainya, sedangkan pada contoh (20) terdapat kata misalnya dan frase dan lain sebagainya - termasuk frase rancu - . Kata dan frase dari masing-masing konstruksi kalimat contoh tersebut di atas menampakkan kerancuan. Tetapi apabila dirunut susunannya yang betul, maka akan diperoleh dua konstruksi kalimat 1) dan 2) di bawah ini. Konstruksi kalimat contoh (19) merupakan penggabungan yang rancu dari dua kalimat berikut ini.

- 1) Menurut historisnya (sejarahnya), orang Daya dahulu tinggal di daerah pesisir atau di tepi sungai-sungai besar seperti sungai Kapuas, sungai Mahakam, sungai Barito, dan sungai Pawan.
- 2) Menurut historisnya (sejarahnya), orang Daya dahulu tinggal di daerah pesisir atau di tepi sungai-sungai besar, yakni sungai Kapuas, sungai Mahakam, sungai Barito, sungai Pawan, dan sebagainya.

Demikian juga konstruksi kalimat contoh (20), merupakan hasil penggabungan yang rancu dari dua kalimat berikut ini.

- 1) Pikiran kita harus selalu tenang dan tidak ruwet atau kacau karena memikirkan sesuatu, misalnya :

karena keluarga yang baru broken home atau frustrasi, karena uang kost yang belum dibayar, dan karena pacar yang meninggalkan kita.

- 2) Pikiran kita harus selalu tenang dan tidak ruwet atau kacau karena memikirkan sesuatu, yakni karena keluarga yang baru broken home atau frustrasi, karena uang kost yang belum dibayar, karena pacar yang meninggalkan kita, dan sebagainya.

### 3.3.6 Deskripsi Bentuk Kontaminasi pada Tataran Wacana

Secara konseptual telah dinyatakan adanya bentuk kontaminasi pada tataran wacana sebagaimana dikemukakan pada bab II tesis ini. Namun demikian, dalam penelitian, bentuk kontaminasi wacana ini tidak menjadi perhatian penulis karena tidak terjangkau dan sulit dilakukan. Karena itu, pendeskripsian bentuk kontaminasi pada tataran wacana berdasarkan tipe-tipenya tidak dikemukakan di sini. Untuk mengungkapkan hal itu dibutuhkan penelitian tersendiri.

Akan tetapi, secara konseptual dapat dipastikan bahwa bentuk kontaminasi dapat juga terjadi pada tataran wacana. Wacana dalam pengertian baik sebagai karangan utuh maupun sebagai paragraf atau alinea. Suatu wacana berwujud kontaminasi manakala dalam konstruksi wacana itu terkandung dua pokok pikiran atau ide pokok yang dapat berdiri sendiri. Hal itu menandakan bahwa konstruksi wacana kontaminasi itu disusun dengan menggabungkan dua wacana. Kare-

na sebuah wacana (paragraf atau alinea) hanya mengandung satu pokok pikiran atau ide pokok. Sebagai ilustrasi perhatikan contoh konstruksi wacana rancu di bawah ini.

(1) Kita sebagai remaja yang sedang mengalami perkembangan di mana proses perkembangan itu memerlukan waktu yang panjang. Dan dalam masa itu kita banyak melakukan kegiatan yang kita lakukan di luar perkuliahan baik waktu maupun jenis kegiatan, atau sering dalam pelaksanaannya kita sering pulang terlambat pada hal orang tua kita masing-masing tidak selalu mempunyai sifat yang sama, ada yang tidak mau mengerti kegiatan yang kita lakukan (lih. lamp. I no. 203a).

(2) Dan kita juga harus mempunyai surat - surat kendaraan, apabila kita mengendarai motor, jalan harus di jalur-jalur yang sudah ditentukan, kalau menyebrang jalan harus ditempatnya apabila didekat kita menyebrang ada tempat penyebrang, harus lihat kekanan dan kekiri dahulu, karena itu sangat berbahaya apabila kita tidak menaati peraturan-peraturan lalulintas, dan juga tidak berwaswas di jalan (lih. lamp. I no. 37).

Dalam konstruksi wacana contoh (1) terkandung dua ide pokok. Dua ide pokok itu adalah: pertama, ide tentang "kita sebagai remaja yang banyak melakukan kegiatan"; kedua, ide tentang "sebagai remaja, kita sedang berada dalam proses perkembangan". Dua ide pokok itu masing-masing dapat dikembangkan menjadi alinea - konstruksi wacana contoh (1) di atas merupakan sebuah alinea -, yakni wacana 1) dan 2) di bawah ini.

- 1) . Kita sebagai remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan tentu banyak melakukan kegiatan. Pengaruh keremajaan itu sering tampak pada pelaksanaan kegiatan yang tidak teratur, yakni sering terlambat pulang ke rumah. Hal demikian tidak diterima baik oleh orang tua kita masing-masing.
- 2) Sebagai remaja, kita sedang mengalami proses perkembangan. Proses perkembangan itu memerlukan waktu yang panjang. Dalam masa perkembangan itu, kita banyak melakukan kegiatan terutama di luar waktu perkuliahan. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan tentu memakan waktu yang banyak pula sehingga sering terlambat pulang ke rumah. Hal itu tidak dapat diterima baik oleh orang tua kita masing-masing. Memang tidak semua orang tua seperti itu, namun ada yang tidak mau mengerti akan kegiatan yang kita lakukan.

Demikian juga dalam konstruksi wacana contoh (2) terkandung dua ide pokok. Konstruksi wacana tersebut merupakan sebuah alinea yang terdiri atas sebuah kalimat. Tetapi sudah barang tentu bukan merupakan sebuah kalimat yang betul susunannya. Konstruksi tersebut di atas disebut alinea karena memiliki bentuk sebagai alinea. Selanjutnya, dua ide pokok yang terkandung dalam konstruksi wacana tersebut di atas adalah sebagai berikut: pertama, ide tentang "syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengendarai kendaraan bermotor"; kedua, ide tentang "tata tertib lalu lintas". Dua ide pokok itu dapat dikembangkan menjadi dua alinea yang dirunut berdasarkan unsur-unsur pada konstruksi wacana rancu, yakni wacana 1) dan 2) di bawah ini.



- 1) . Kita juga harus mempunyai surat-surat kendaraan. Surat-surat tersebut harus dibawa sertasetiap kita mengendarai motor. Mengendarai motor di jalan raya harus melalui jalur-jalur yang sudah ditentukan.
- 2) Berjalan di jalan raya harus mematuhi peraturan-peraturan lalu lintas, misalnya mengendarai kendaraan bermotor melalui jalur-jalur yang sudah ditentukan, menyebrang di tempat penyebrangan. Sebelum menyebrang terlebih dahulu melihat ke kiri dan ke kanan. Kesemuanya itu sangat penting diperhatikan karena kalau tidak, akan mendatangkan mala petaka.

### 3.4 Klasifikasi Jenis-jenis Kontaminasi dalam Bahasa Indonesia

#### 3.4.1 Pengantar

Pada bagian landasan teori tesis ini telah dikemukakan jenis-jenis kontaminasi, dan ada lima jenis kontaminasi, yakni kontaminasi kata, kontaminasi frase, kontaminasi klausa, kontaminasi kalimat, dan kontaminasi wacana. Berikut ini, bentuk-bentuk kontaminasi sebagai temuan penelitian akan diklasifikasikan ke dalam jenis-jenisnya. Pengklasifikasian itu pun hanya dengan mengemukakan contoh dari masing-masing jenis kontaminasi, sedangkan seluruh bentuk kontaminasi sebagai hasil penelitian dapat dilihat lampiran I tesis ini. Tambahan lagi, dalam mengklasifikasi jenis-jenis kontaminasi berikut ini, setiap bentuk kontaminasi akan disertai dengan bentuk asalnya atau bentuk yang betul susunannya.

### 3.4.2 Kontaminasi Kata

Kerancuan yang terjadi pada konstruksi kata disebut kontaminasi kata. Suatu konstruksi kata berwujud kontaminasi manakala konstruksi itu tidak betul dan merupakan hasil penggabungan dua bentuk bahasa yang masing-masing berdiri sendiri. Wujud kontaminasi kata dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini:

- (1) musnah (lih. lamp. I no. 22)
- (2) rabik (lih. lamp. I no. 23)
- (3) silahkan (lih. lamp. I no. 26)
- (4) dipelajarkan (lih. lamp. I no. 1)
- (5) mengenyampingkan (lih. lamp. I no. 2)
- (6) diperaturkan (lih. lamp. I no. 239)
- (7) berulangkali (lih. lamp. I no. 231)
- (8) hormat-menghargai (lih. lamp. I no. 44)
- (9) berbalikan (lih. lamp. I no. 254)
- (10) seringkali (lih. lamp. I no. 281).

Kata-kata kontaminasi tersebut di atas apabila dirunut susunan unsur-unsurnya, akan ditemukan dua bentuk asal yang benar susunannya, yakni berupa kata 1) dan 2) di bawah ini.

- (1) musnah
  - 1) punah
  - 2) musna
- (2) rabik
  - 1) cabik
  - 2) robek

- 
- (3) silahkan
- 1) serahkan
  - 2) silakan
- (4) dipelajarkan
- 1) diajarkan
  - 2) dipelajari
- (5) mengenyampingkan
- 1) menyampingkan
  - 2) mengesampingkan
- (6) diperaturkan
- 1) diaturkan
  - 2) peraturan
- (7) berulangkali
- 1) berulang-ulang
  - 2) berkali-kali
- (8) hormat-menghargai
- 1) hormat-menghormati
  - 2) harga-menghargai
- (9) berbalikan
- 1) berkaitan
  - 2) kebalikan
- (10) seringkali
- 1) sering-sering
  - 2) berkali-kali

### 3.4.3 Kontaminasi Frase

Kerancuan yang terjadi pada konstruksi frase disebut kontaminasi frase. Suatu konstruksi frase menjadi rancu

apabila unsur-unsurnya tidak dapat berpasangan dan merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dari satuan lain. Wujud kontaminasi frase adalah seperti berikut ini:

- (1) dan lain sebagainya (lih. lamp. I no. 162)
- (2) disebabkan oleh karena (lih. lamp. I no. 217)
- (3) bersumber dari (lih. lamp. I no. 140)
- (4) anak pelajar (lih. lamp. I no. 38)
- (5) seseorang guru (lih. lamp. I no. 79)
- (6) murid-murid didiknya (lih. lamp. I no. 129)
- (7) cukup lumayan baiknya (lih. lamp. I no. 80)
- (8) kesempatan lapangan kerja (lih. lamp. I no. 229)
- (9) sekokoh seperti dulu (lih. lamp. I no. 269)
- (10) bahasa pemersatu (lih. lamp. I no. 93)
- (11) tindak selanjutnya (lih. lamp. I no. 132)
- (12) belum jaminan (lih. lamp. I no. 273)
- (13) hampir sekitar 80% (lih. lamp. I no. 237)
- (14) kurang keterpaduan (lih. lamp. I no. 275)
- (15) pemerintah Cory (lih. lamp. I no. 278).

Frase-frase kontaminasi tersebut di atas apabila dirunut susunan unsur-unsurnya, dapat dikembalikan kepada dua konstruksi frase yang betul susunannya. Dua frase itu ialah frase 1) dan 2) dari setiap konstruksi frase contoh di bawah ini :

(1) dan lain sebagainya

1) dan lain-lain

2) dan sebagainya

(2) disebabkan oleh karena

- 1) disebabkan oleh
- 2) oleh karena

(3) bersumber dari

- 1) bersumber pada
- 2) berasal dari

(4) anak pelajar

- 1) anak sekolah
- 2) pelajar

(5) seseorang guru

- 1) seorang guru
- 2) seseorang

(6) murid-murid didiknya

- 1) anak didiknya
- 2) murid-muridnya

(7) cukup lumayan baiknya

- 1) cukup baiknya
- 2) lumayan baiknya

(8) kesempatan lapangan kerja

- 1) kesempatan kerja
- 2) lapangan kerja

(9) sekokoh seperti dulu

- 1) sekokoh dulu
- 2) kokoh seperti dulu

(10) bahasa pemersatu

- 1) bahasa persatuan
- 2) alat pemersatu

- (11) tindak selanjutnya
  - 1) tindakan selanjutnya
  - 2) tindak lanjut
- (12) belum jaminan
  - 1) belum menjamin
  - 2) bukan jaminan
- (13) hampir sekitar 80%
  - 1) hampir 80%
  - 2) sekitar 80%
- (14) kurang keterpaduan
  - 1) kurang terpadu (padu)
  - 2) kekurangterpaduan
- (15) pemerintah Cory
  - 1) pemerintahan Filipina
  - 2) pemerintahan Cory

#### 3.4.4 Kontaminasi Klausa

Kerancuan yang terjadi pada konstruksi klausa disebut kontaminasi klausa. Suatu konstruksi klausa berwujud kontaminasi manakala unsur-unsur pembentukannya tidak dapat berpasangan dan merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dari dua klausa yang betul susunannya. Yang termasuk klausa kontaminasi adalah seperti di bawah ini.

- (1) Terus terung saja perampokan itu dilakukan oleh 50 orang tak dikenal dengan lebih dahulu melem- pari batu, kemudian menyerbu dua buah rumah yang berdampingan itu (lih. lamp. I no. 6)
- (2) Dengan demikian kita sebagai masyarakat umum, ha-

- rus menjaga keselamatan bersama dengan baik, yaitu dengan cara menaati peraturan atau tata tertib lalu lintas, misalnya: menaati rambu-rambu yang ada di jalan raya, .... (lih. lamp. I no. 34).
- (3) Jika kami mengalami kesulitan kami sering menanyakan kepada kelompok lain, jika tidak bisa baru kami menanyakan kepada guru yang bersangkutan (lih. lamp. I no. 40)
- (4) Peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan bagi kita, maka dari itu kita harus menaati peraturan lalu lintas (lih. lamp. I no. 43).
- (5) Dalam berbahasa kita harus mau menyadarkan kepada masyarakat bahwa kita menggunakan bahasa Indonesia itu harus dengan baik dan benar (lih. lamp. I no. 94).
- (6) Hal itu sangat sulit kami membuat kelompok belajar, oleh karena itu harus mengalah salah satu dari teman kami (lih. lamp. I no. 39)
- (7) Orang yang menggunakan bahasa dengan baik akan memperlancar komunikasi, oleh karena itu marilah remaja-remaja kita berlatih menggunakan bahasa dengan baik (lih. lamp. I no. 113)
- (8) Seandainya saja kedisiplinan ditaati maka di sekolah itu akan terjadi suatu keharmonisan antara siswa dan guru (lih. lamp. I no. 78).
- (9) Selain dari pada itu dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia, kecuali dalam mata pelajaran bahasa asing (lih. lamp. I no. 124).
- (10) Dengan kredit massal mengandung banyak resiko tanpa adanya kredit massal akan sulit melestarikan Swasembada Beras (lih. lamp. I no. 241).

Dari konstruksi kalimat (1) sampai dengan (10) dapat ditemukan bentuk kontaminasi, yaitu pada klausa atau bagian kalimat yang bergaris bawah. Keseluruhan kalimat-kalimat tersebut di atas bukan kontaminasi. Bentuk kontaminasi hanya terjadi pada salah satu atau dua klausanya, sedangkan klausa lainnya tidak berwujud kontaminasi. Selanjutnya, bentuk klausa kontaminasi disertai dua klausa asal yang betul susunannya akan dikemukakan berikut ini. Dua klausa asal dari masing-masing klausa kontaminasi diberi nomor 1) dan 2).

(1) Terus terang saja perampokan itu dilakukan oleh 50 orang tak dikenal dengan lebih dahulu melempari baru, ....

1) terus terang saja, perampokan itu dilakukan oleh 50 orang yang tak dikenal dengan lebih dahulu melempari rumah

2) terus terang saja, perampokan itu dilakukan oleh 50 orang yang tak dikenal dengan lebih dahulu melemparkan rumah dengan batu

(2) ... menaati rambu-rambu yang ada di jalan raya...

1) menaati peraturan lalu lintas di jalan raya

2) memperhatikan rambu-rambu yang ada di jalan raya

(3) ... kami sering menanyakan kepada kelompok lain, ....

1) kami sering menanyakan hal itu kepada kelompok lain

2) kami sering bertanya kepada kelompok lain

(4) Peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan bagi kita, ....

1) peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan kita

2) peraturan lalu lintas sangatlah bermanfaat bagi kita

(5) Dalam berbahasa kita harus mau menyadarkan kepada masyarakat, ....

1) dalam berbahasa kita harus berusaha menyadarkan masyarakat

2) dalam berbahasa kita harus mau menyatakan kepada masyarakat

(6) Hal itu sangat sulit kami membuat kelompok belajar, ....

1) hal itu sangat menyulitkan kami dalam membentuk kelompok belajar

2) tetapi kami membuat kelompok belajar

(7) ...., oleh karena itu marilah remaja-remaja kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

1) oleh karena itu, hendaklah remaja-remaja kita dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

2) oleh karena itu, marilah kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

- (8) Seandainya saja kedisiplinan ditaati ...
- 1) seandainya kedisiplinan dihayati
  - 2) seandainya tata tertib ditaati
- (9) Selain dari pada itu dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia, ...
- 1) dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar itu banyak digunakan bahasa Indonesia
  - 2) buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia
- (10) Dengan kredit massal mengandung banyak resiko ...
- 1) dengan kredit massal akan terjadi banyak resiko
  - 2) kredit massal mengandung banyak resiko

#### 3.4.5 Kontaminasi Kalimat

Kerancuan yang terjadi pada konstruksi kalimat disebut kontaminasi kalimat. Suatu konstruksi kalimat berwujud kontaminasi manakala unsur-unsur pembentukannya tidak dapat berpasangan dan merupakan hasil penggabungan unsur-unsur dari konstruksi lain yang betul susunannya. Unsur-unsur itu pun dapat dirunut susunannya yang benar. Wujud kalimat kontaminasi adalah sebagai berikut.

- (1) Di antara ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang besar (lih. lamp. I no. 9).

- (2) Dengan tata bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan kepribadian bangsa dengan suatu cermin kebanggaan yang luhur dan mulia (lih. lamp. I no. 108).
- (3) Dari kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangannya sesuai dengan daya kreasi penciptanya (lih. lamp. I no. 128).
- (4) Setelah kami selesai mengerjakan tugas bersama, kemudian kami mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan pagi harinya (lih. lamp. I no. 85).
- (5) Tetapi banyak para pengemudi yang bandel, jadi banyaklah korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai helm pengaman (lih. lamp. I no. 42).
- (6) Supaya tidak terinjak-injak nasibnya kami ingin menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa, karena dengan adanya orang-orang pandai negara bisa maju dan berkembang (lih. lamp. I no. 41).
- (7) Meskipun mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, tetapi minat baca mereka terkelompok dalam disiplin ilmu tertentu saja (lih. lamp. I no. 186).
- (8) Soalnya ini bukan terbatas keberlangsungan hidup Golkar saja, tetapi juga akan memberikan warna nasional (lih. lamp. I no. 263).
- (9) Memang bahasa Indonesia banyak terpengaruh dari bahasa-bahasa asing misalnya: Belanda, Inggris, arab dan lain-lain (lih. lamp. I no. 152).
- (10) Menurut historisnya orang daya dahulu di daerah pesisir pantai, dekat laut atau di tepi sungai besar seperti sungai Kapuas, sungai Mahakam, Sungai Barito, Pawan dan sebagainya (lih. lamp. I no. 139).

Kesepuluh konstruksi kalimat rancu tersebut di atas masing-masing dapat dirunut konstruksinya yang betul dan menjadi dua kalimat. Di bawah ini akan dikemukakan dua kalimat yang betul susunannya sebagai hasil perunutan unsur-unsur dari konstruksi rancu. Dengan demikian, setiap konstruksi kalimat rancu diikuti dua kalimat tersebut, namun agar tulisan ini tidak menjadi terlalu panjang, maka kalimat rancu tidak dituliskan kembali, melainkan diwakili saja dengan menuliskan nomor-nomornya, yakni nomor yang diapit kurung. Sementara itu, dua kalimat hasil perunutan masing-masing diberi nomor 1) dan 2). Ikutilah penjabarannya di bawah ini.

(1) 1) Di antara ketiga dialek itu terdapat perbedaan yang besar.

2) Ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang besar.

(2) 1) Dengan tata bahasa (berbahasa) yang baik dan benar, akan tercermin suatu kepribadian bangsa yang luhur dan mulia.

2) Tata bahasa (pemakaian) bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan suatu kepribadian bangsa yang luhur dan mulia.

(3) 1) Dari kesemuanya itu terlihat perkembangan yang sesuai dengan daya kreasi penciptanya.

2) Kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangannya sesuai dengan daya kreasi penciptanya.

- (4) 1) Setelah kami selesai mengerjakan tugas bersama, kami mempersiapkan pelajaran hari berikutnya.
- 2) Selesai mengerjakan tugas bersama, kemudian kami mempersiapkan pelajaran hari berikutnya.
- (5) 1) Tetapi banyak pengemudi yang bandel yang menyebabkan kecelakaan.
- 2) Banyak korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai helm pengaman.
- (6) 1) Supaya tidak terinjak-injak nasibnya (martabatnya), ia berusaha menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa.
- 2) Kami ingin menjadi orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa. karena dengan demikian, negara bisa maju dan berkembang.
- (7) 1) Meskipun mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, minat baca mereka terkelompok (terbatas) dalam disiplin ilmu tertentu saja.
- 2) Mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, tetapi minat baca mereka terkelompok (terbatas) dalam ilmu tertentu saja.
- (8) 1) Soalnya ini bukan hanya terbatas pada keberlangsungan (kelangsungan) hidup Golkar, melainkan juga akan memberikan warna nasional.
- 2) Soalnya, hal ini menyangkut kelangsungan hi-

dup Golkar, tetapi akan memberikan warna nasional.

(9) 1) Memang bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa-bahasa asing misalnya : bahasa Belanda, Inggris, dan Arab.

2) Memang bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa-bahasa asing, yakni bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain-lain.

(10) 1) Menurut sejarahnya, orang Daya dahulu tinggal di daerah pesisir atau dittepi sungai-sungai besar seperti: sungai Kapuas, sungai Mahakam, sungai Barito, dan sungai Pawan.

2) Menurut sejarahnya, orang Daya dahulu tinggal di daerah pesisir atau di tepi sungai-sungai besar, yakni sungai Kapuas, sungai Mahakam, sungai Barito, sungai Pawan, dan sebagainya.

#### 3.4.6 Kontaminasi Wacana

Kerancuan yang terjadi pada konstruksi wacana disebut kontaminasi wacana. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu (lih. hlm. 140) bahwa suatu wacana berwujud kontaminasi manakala dalam konstruksi wacana itu terkandung dua pokok pikiran yang seharusnya berdiri sendiri. Dengan kata lain, dua ide pokok yang menandakan dua wacana yang berbeda dirangkaikan dalam sebuah wacana. Contoh kontaminasi wacana akan dikemukakan di bawah ini, tetapi hanya wacana dalam arti paragraf atau alinea.

(1) . Kita sebagai remaja yang sedang mengalami perkembangan di mana proses perkembangan itu memerlukan waktu yang panjang. Dan dalam masa itu kita banyak melakukan kegiatan yang kita lakukan di luar perkuliahan baik waktu maupun jenis kegiatannya, atau sering dalam pelaksanaannya kita sering pulang terlambat pada hal orang tua kita masing-masing tidak selalu mempunyai sifat yang sama, ada yang tidak mau mengerti kegiatan yang kita lakukan (lih. lamp. I no. 203a).

(2) Dan kita juga harus mempunyai surat-surat kendaraan, apabila kita mengendarai motor, jalan harus di jalur-jalur yang sudah ditentukan, kalau menyebrang ada tempat penyebrang, harus lihat ke kanan dan kekiri dahulu, karena itu sangat berbahaya apabila kita tidak menaati peraturan-peraturan lalulintas, dan juga tidak berwas-was di jalan (lih. lamp. I no. 37).

Konstruksi wacana contoh (1) dan (2) merupakan konstruksi wacana rancu atau kontaminasi. Masing-masing konstruksi tersebut di atas mengandung dua ide pokok yang dirangkaikan secara rancu. Dua ide pokok dari masing-masing wacana rancu tersebut di atas akan terlihat dalam wacana 1) dan 2) di bawah ini sebagai hasil perunutannya.

(1) 1) . Kita sebagai remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan tentu banyak melakukan kegiatan. Pengaruh keremajaan itu sering tampak pada pelaksanaan kegiatan yang tidak teratur, yakni sering terlambat pulang ke rumah. Hal demikian tidak diterima baik oleh orang tua kita masing-masing.

2) Sebagai remaja, kita sedang mengalami proses perkembangan. Proses perkembangan itu me-

memerlukan waktu yang panjang. Dalam masa perkembangan itu, kita banyak melakukan kegiatan terutama di luar waktu perkuliahan. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan tentu memakan waktu yang banyak pula sehingga sering terlambat pulang ke rumah. Hal itu tidak dapat diterima baik oleh orang tua kita masing-masing. Memang, tidak semua orang tua seperti itu, namun ada yang tidak mau mengerti akan kegiatan yang kita lakukan.

- (2) 1) Kita juga harus mempunyai surat-surat kendaraan. Surat-surat tersebut harus dibawa serta setiap kita mengendarai motor. Mengendarai motor di jalan raya harus melalui jalur-jalur yang sudah ditentukan.
- 2) Berjalan di jalan raya harus mematuhi peraturan-peraturan lalu lintas, misalnya mengendarai kendaraan bermotor melalui jalur-jalur yang sudah ditentukan, menyeberang ke tempat penyeberang. Sebelum menyeberang terlebih dahulu melihat ke kiri dan ke kanan. Kesemuanya itu sangat penting diperhatikan karena kalau tidak, akan mendatangkan malapetaka.

### 3.5 Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, yang berkaitan dengan identitas kontaminasi, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan seperti berikut ini.

#### 3.5.1 Ciri-ciri kontaminasi adalah sebagai berikut.

- a. Kontaminasi terjadi pada konstruksi-konstruksi yang mempunyai kemiripan makna.
- b. Kontaminasi terjadi pada bentuk bahasa yang dapat saling menggantikan dalam suatu konstruksi.

- c. Kontaminasi terjadi pada kata-kata yang mempunyai kemiripan fungsi dalam suatu konstruksi kalimat.

### 3.5.2 Cara Penggabungan Unsur-unsur dalam Konstruksi Kontaminasi

Apabila diamati secara cermat susunan unsur-unsur dari suatu konstruksi kontaminasi, maka ditemukan cara-cara penggabungan sebagai berikut.

#### 3.5.2.1 Pada tataran kata

- a. Penggabungan unsur pertama dari suatu konstruksi dengan unsur terakhir dari konstruksi lain.

Contoh: - musnah dari musna dan punah  
- berulangkali dari berulang-ulang dan berkali-kali  
- hormat-menghargai dari hormat-menghormati dan harga-menghargai

- b. Penggabungan unsur awal dan akhir dari suatu konstruksi dengan unsur tengah dari konstruksi lain.

Contoh: - dipelajarkan dari diajarkan dan dipelajari

- c. Penggabungan unsur awal dan akhir dari suatu konstruksi dengan unsur awal dan tengah dari konstruksi lain.

Contoh: - diperaturkan dari diaturkan dan peraturan

- d. Penggabungan unsur awal dari suatu konstruksi dengan unsur kedua dan seterusnya dari konstruksi lain.

Contoh: - berbalikan dari berkaitan dan kebalikan

#### 3.5.2.2 Pada tataran frase

3.5.2.2 Pada tataran frase

- a. Penggabungan unsur pertama dari suatu konstruksi dengan unsur terakhir dari konstruksi lain.

Contoh: - bersumber dari dari bersumber pada dan  
berasal dari

- tergantungan dari dari tergantungan pada dan  
terjadi dari

- b. Penggabungan unsur pertama dari suatu konstruksi dengan keseluruhan unsur dari konstruksi lain.

Contoh: - anak pelajar dari anak sekolah dan  
pelajar

- hampir sekitar 80% dari hampir 80% dan  
sekitar 80%

- c. Penggabungan unsur terakhir dari suatu konstruksi dengan keseluruhan unsur dari konstruksi lain.

Contoh: - seseorang guru dari seorang guru dan  
seseorang

- d. Penggabungan unsur terakhir dari suatu konstruksi dengan unsur pertama dari konstruksi lain.

Contoh: - disebabkan oleh karena dari disebabkan oleh  
dan oleh karena

3.5.2.3 Pada tataran klausa

- a. Penggabungan unsur P (predikat) dari suatu konstruksi dengan unsur O (objek) dari konstruksi lain.

Contoh: - saya mengajar bahasa Inggris  
P O

dari konstruksi:

- saya mengajar siswa dan  
P O
- saya mengajarkan bahasa Inggris  
P O

b. Penggabungan unsur P dari suatu konstruksi dengan unsur Otl. (objek tak langsung) dari konstruksi lain.

Contoh: - kami sering menanyakan kepada kelompok lain  
S P Otl.

dari konstruksi:

- kami sering menanyakan kelompok lain  
P Otl.
- kami sering bertanya kepada kelompok lain  
P Otl.

c. Penggabungan unsur S dari suatu konstruksi dengan unsur P dari konstruksi lain.

Contoh: - seandainya saja kedisiplinan ditaati  
S P

dari konstruksi:

- kedisiplinan dihayati  
S P
- tata tertib ditaati  
S P

d. Penggabungan unsur bentuk aktif dari suatu konstruksi dengan unsur bentuk pasif dari konstruksi lain.

Contoh: - dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia

dari konstruksi:

- dalam buku-buku penuntun ... banyak digunakan bahasa Indonesia
- buku-buku penuntun ... banyak menggunakan bahasa Indonesia

3.5.2.4 Pada tataran kalimat

- a. Penggabungan unsur bentuk aktif dari suatu konstruksi dengan unsur bentuk pasif dari konstruksi lain.

Contoh: - Di antara ketiga dialek itu memiliki perbedaan.

dari konstruksi:

- Di antara ketiga dialek itu terdapat perbedaan. (pasif)
- Ketiga dialek itu memiliki perbedaan. (aktif).

- b. Penggabungan unsur-unsur yang mengacu kepada pengertian yang sama dari konstruksi-konstruksi yang berlainan.

Contoh: - Petang ini akan berhadapan kesebelasan Inggris melawan Belanda.

dari konstruksi:

- Petang ini akan berhadapan kesebelasan Inggris dengan kesebelasan Belanda.
- Petang ini akan bertanding kesebelasan Inggris melawan kesebelasan Belanda

- c. Penggabungan unsur-unsur berupa kata sambung yang tidak gayut.

Contoh: - Meskipun mahasiswa adalah ..., tetapi minat baca mereka terkelompok dalam disiplin ilmu tertentu.

dari konstruksi:

- Meskipun mahasiswa adalah ..., minat baca mereka .....
- Mahasiswa adalah ....., tetapi minat baca mereka .....

- d. Penggabungan unsur-unsur yang mengacu kepada ide yang berbeda.

Contoh: - Saya sebagai salah satu anggota harus benar-benar menaati lalu lintas kalau tidak ingin jiwa kita akan melayang.

Unsur saya dan jiwa kita masing-masing mengacu kepada ide yang berbeda, yang berasal dari konstruksi yang lain pula.

dari konstruksi:

- Saya sebagai salah seorang anggota masyarakat harus benar-benar menaati peraturan lalu lintas sebab kalau tidak, jiwa akan melayang.
- Kita sebagai anggota masyarakat harus benar-benar menaati peraturan lalu lintas kalau tidak ingin jiwa melayang.

3.5.3 Apabila diamati unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa pada suatu konstruksi rancu, maka sesungguhnya suatu konstruksi rancu tidak hanya merupakan hasil penggabungan dua bentuk bahasa saja, melainkan penggabungan dua atau lebih bentuk bahasa. Oleh karena itu, rumusan konsep kontaminasi seperti yang diketengahkan pada bagian landasan teori (lih. hlm. 49) perlu disempurnakan. Jadi, kontaminasi adalah suatu konstruksi yang kacau karena merupakan hasil penggabungan yang tidak lazim dan tidak benar dari dua atau lebih bentuk bahasa. Unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa yang digabungkan secara rancu itu dapat dirunut dan dikembalikan kepada pasangannya yang betul.

BAB IV

K E S I M P U L A N

4.1 Pengantar

Pada bagian akhir penyajian tesis ini akan dikemukakan dua hal sebagai kesimpulan. Adapun dua hal itu ialah pertama, rangkuman pembahasan hasil-hasil penelitian; kedua, berupa saran-saran yang disampaikan kepada beberapa pihak, terutama ditujukan kepada mereka yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan.

4.2 Rangkuman

Istilah analisis sinkronis apabila hendak dipahami terutama dalam konteks penelitian ini, memiliki beberapa dimensi. Pertama dimensi waktu, yaitu penyelidikan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur pada kurun waktu tertentu. Kedua, dimensi cara kerja, yaitu analisis sinkronis mengacu kepada suatu penyelidikan terhadap suatu gejala bahasa dengan cara mengamati hubungan antarbentuk-bentuk atau unsur-unsur bahasa yang bergabung dalam suatu konstruksi. Pengamatan itu mau melihat apakah hubungan antar-unsur-unsur dalam suatu konstruksi sudah benar atau tidak.

Penelitian yang bermaksud mengungkapkan identitas bentuk kontaminasi beserta sebab-sebab terjadinya ruparupanya sangat sesuai apabila dilakukan dengan analisis sinkronis. Keberhasilan penelitian dengan analisis sinkro-

nis didukung pula oleh pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif maksudnya penyelidikan yang berlandaskan teori-teori atau konsep-konsep untuk menentukan rancu atau tidaknya suatu data kebahasaan. Perumusan konsep-konsep atau teori-teori itu pun dilakukan dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif maksudnya penyelidikan dengan mengamati dan mengklasifikasi fakta-fakta kebahasaan dari data empiris untuk dideskripsikan kemudian digeneralisasikan sehingga diperoleh suatu pengertian.

Penelitian ini, yang dilakukan dengan analisis sinkronis dan didukung pula oleh pendekatan deduktif dan induktif, memperoleh hasil sebagai berikut.

4.2.1 Batasan konsep kontaminasi dapat dirumuskan sebagai suatu konstruksi yang kacau karena merupakan hasil penggabungan yang tidak lazim dan tidak benar dua atau lebih bentuk bahasa. Dalam kontaminasi selalu terjadi unsur-unsur yang tidak berpasangan. Masing-masing unsur itu pun dapat dikembalikan kepada pasangannya yang betul.

4.2.2 Bentuk kontaminasi terjadi pada suatu konstruksi, dan istilah konstruksi hanya dapat diterapkan pada tataran kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, maka bentuk kontaminasi pun terjadi pada tataran kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bentuk kontaminasi pada berbagai tataran itu mempunyai tipe-tipe tertentu. Tipe-tipe bentuk kontaminasi dapat diperlihatkan pada masing-masing tataran di bawah ini, kecuali pada tataran wacana yang tidak diamati tipe-tipenya. Selanjutnya, di bawah ini akan dikemu-

kakan tipe-tipe kontaminasi pada setiap tataran kebahasaan.

4.2.2.1 Pada tataran kata, bentuk kontaminasi mempunyai tipe-tipe sebagai berikut: 1) kontaminasi dua bentuk kata, 2) kontaminasi dua kata berafiks, 3) kontaminasi dua kata berulang.

4.2.2.2 Pada tataran frase bentuk kontaminasi mempunyai tipe-tipe sebagai berikut: 1) kontaminasi dua frase yang bersifat idiomatik, 2) kontaminasi hasil penggabungan sebuah frase dengan sebuah kata, 3) kontaminasi hasil penggabungan unsur-unsur dua buah frase yang semua unsurnya ada pada konstruksi rancu, 4) kontaminasi hasil penggabungan unsur-unsur dari dua frase yang berbeda.

4.2.2.3. Pada tataran klausa, bentuk kontaminasi memiliki tipe-tipe sebagai berikut: 1) kontaminasi pada perserangkaian unsur predikat (P) dengan objek (O), 2) kontaminasi pada perserangkaian objek langsung (Ol.) dengan objek tak langsung (Otl.), 3) kontaminasi pada dua ide dalam sebuah klausa, 4) kontaminasi pada perserangkaian unsur subjek (S) dengan predikat (P), 5) kontaminasi pada perserangkaian bentuk aktif dengan bentuk pasif.

4.2.2.4 Pada tataran kalimat, bentuk kontaminasi memiliki tipe-tipe sebagai berikut: 1) kontaminasi pada perserangkaian bentuk kalimat aktif dengan bentuk pasif, 2) kontaminasi pada pemakaian dua unsur yang bersamaan arti dalam suatu konstruksi kalimat, 3) kontaminasi pada penggabungan dua ide dalam sebuah kalimat, 4) kontaminasi pada pe-

makaian kata sambung dalam kalimat, 5) kontaminasi pada pemakaian kata misal dengan frase dan lain-lain atau frase dan sebagainya dalam kalimat.

4.2.3 Bentuk kontaminasi diklasifikasikan jenis-jenisnya berdasarkan tataran kebahasaan, maka jenis-jenis kontaminasi adalah sebagai berikut.

4.2.3.1 Kontaminasi kata, yaitu kerancuan yang terjadi pada tataran kata.

4.2.3.2 Kontaminasi frase, yaitu kerancuan yang terjadi pada tataran frase.

4.2.3.3 Kontaminasi klausa, yaitu kerancuan yang terjadi pada tataran klausa.

4.2.3.4 Kontaminasi kalimat, yaitu kerancuan yang terjadi pada tataran kalimat.

4.2.3.5 Kontaminasi wacana, yaitu kerancuan yang terjadi pada tataran wacana

4.2.4 Kontaminasi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam berbahasa karena wujudnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Tetapi sejauh mana kontaminasi dapat menimbulkan kemacetan atau mengganggu kelancaran komunikasi bergantung pada tingkat kepekaan pemakai bahasa. Untuk hal yang terakhir ini mungkin perlu dilakukan penelitian khusus dengan menggunakan metode dan instrumen tertentu pula.

#### 4.3 Saran-saran

Penelitian secara khusus tentang kontaminasi sampai

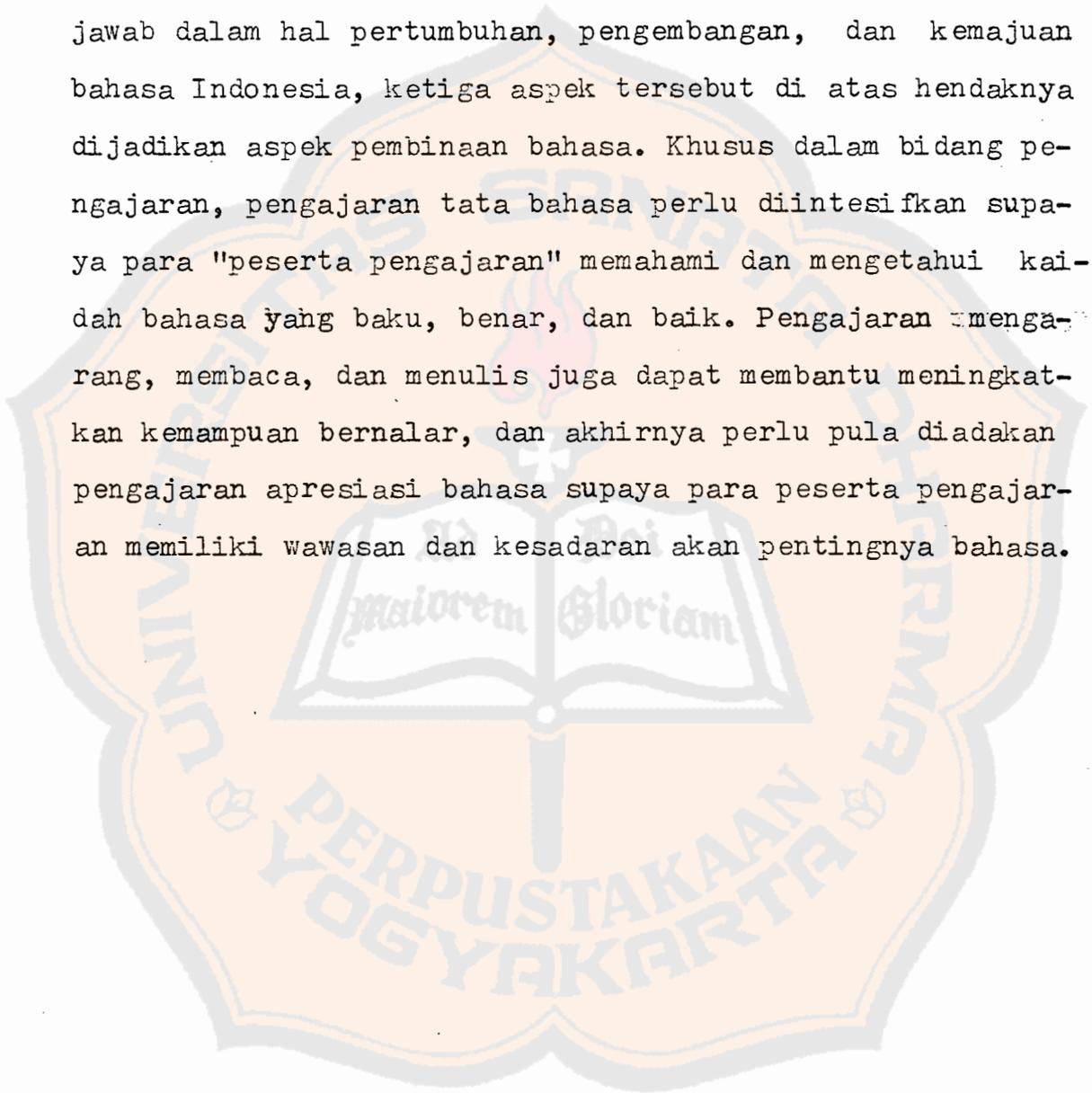
saat ini belum mendapat perhatian yang luas dari para pembina bahasa, khususnya para ahli bahasa. Penelitian ini pun boleh dikatakan baru. Namun demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini baru merupakan pengungkapan bagian permukaan saja karena data yang diamati masih terbatas pada pemakaian bahasa tulis. Lagi pula, luas dan jumlah sumbernya relatif kecil. Penulis yakin bahwa tipe-tipe kontaminasi akan lebih beragam lagi apabila sumber data penelitian diperluas dan diperbanyak.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis sengaja mengabaikan beberapa hal karena sulit dilakukan, yaitu antara lain kontaminasi pada tataran wacana, yang tidak diamati secara lebih jauh sehingga tidak dideskripsikan tipe-tipenya. Demikian juga dengan sebab dan akibat kontaminasi yang merupakan masalah yang berkaitan erat tidak diperhatikan karena memiliki sifat yang khusus. Maka dari itu, baik menyangkut kontaminasi tataran wacana maupun sebab dan akibat kontaminasi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Menilik tipe-tipe dan ciri-ciri kontaminasi, maka terjadinya kontaminasi sesungguhnya berkaitan dengan tiga aspek yang mendasar. Pertama, aspek sistem dan kaidah yang dimiliki bahasa. Kedua, aspek penalaran yang harus dimiliki agar dapat memahami, memiliki, dan menggunakan bahasa. Ketiga, mentalitas pemakai bahasa agar dapat berbahasa secara benar dan baik. Jadi, dapat ditegaskan bahwa kontaminasi terjadi karena orang tidak atau belum menguasai kaidah bahasa; karena tingkat penalaran yang belum memadai; dan karena mentalitas yang menganggap remeh terhadap bahasa.

Ketiga aspek pokok itu kiranya perlu diperhatikan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya.

Untuk para pembina bahasa Indonesia selaku penanggung jawab dalam hal pertumbuhan, pengembangan, dan kemajuan bahasa Indonesia, ketiga aspek tersebut di atas hendaknya dijadikan aspek pembinaan bahasa. Khusus dalam bidang pengajaran, pengajaran tata bahasa perlu diintegrasikan supaya para "peserta pengajaran" memahami dan mengetahui kaidah bahasa yang baku, benar, dan baik. Pengajaran menterjemah, membaca, dan menulis juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bernalar, dan akhirnya perlu pula diadakan pengajaran apresiasi bahasa supaya para peserta pengajaran memiliki wawasan dan kesadaran akan pentingnya bahasa.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi dkk., 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar, 1985. Linguistik : Suatu Pengantar, Angkasa, Bandung.
- Arifin, E Zaenal dan S. Amran Tasai, 1987. Cermat Berbahasa Indonesia, PT Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Badudu, J.S., 1980. Membina Bahasa Indonesia Baku, Pustaka Prima, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1981. Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Pustaka Prima, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1984. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar, Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985. Cakrawala Bahasa Indonesia, Gramedia, Jakarta.
- Barung, Kanisius, 1987. "Analisis Kontrastif Frase Nominal Bahasa Indonesia dengan Frase Nominal Bahasa Manggarai", Tesis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bloomfield, Leonard, 1933. Language, Henry Holf & Co., New York.
- Brooks, Nelson, 1964. Language and Language Learning: Theory and Practice, Harcourt, Brace & World, INC., New York.
- Corder, S. Pit, 1973. Introducing Applied Linguistics, Penguin Books Ltd., Harmondswort, Middlesex, England.
- Crystal, David, (ed), 1980. A First Dictionary of Linguistics and Phonetics, Westview Press, Boulder, Colorado.
- Dirdjisisworo, Soedjono, 1985. Pengantar Epistemologi dan Logika, Remaja Karya, Jakarta.
- Echols, M. John dan Hassan Shadili, 1986. Kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Jakarta.
- Effendi, S., 1979. "Penelitian Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa", dalam Majalah Bahasa dan Sastra Indonesia, Thn. V No.6, Jakarta.

- Els, van Theo dkk., 1984. Applied Linguistics and The Learning and Teaching of Foreign Language, Edward Arnold, London.
- Halim, Amran (ed), 1984. Politik Bahasa Nasional, Jilid II, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Hendrickson, James, 1981. Error Analysis and Error Correction in Language Teaching, Occasional Papers No.10, Singapore.
- Jespersen, Otto, 1924. The Philosophy of Grammar, George Allen & Union Ltd, London.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1985. Teori Sintaksis 1970 - 1980-an, Arcan, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1980. Komposisi, Cetakan ke-6, Nusa Indah, Ende - Flores.
- \_\_\_\_\_, 1982. Tatabahasa Indonesia: Untuk Sekolah Lanjutan Atas, Nusa Indah, Ende - Flores.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Babahasa, Cetakan ke-4, Nusa Indah, Ende - Flores.
- \_\_\_\_\_, 1984. Kamus Linguistik, Gramedia, Jakarta.
- Moeliono, M. Anton, 1985. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa, Djambatan, Jakarta.
- Nababan, P.W.J., 1986. Sosiolinguistik: Suatu Pengantara, Gramedia, Jakarta.
- Norrish, John, 1983. Language Learners and Their Errors, Macmillan Press, London.
- Notosudirjo, Suwardi, 1979. Pengetahuan Bahasa Indonesia, Mutiara, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1984. "Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa", dalam Jurnal Kependidikan No.1 Vol. 14, Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel, 1983. Kisah Zaman: Pengantar Linguistik Umum, Cetakan ke-2, Nusa Indah, Ende - Flores.
- \_\_\_\_\_, 1983. Bidang Morfologi: Pengantar Linguistik Umum, Cetakan ke-3, Arnoldus Ende, Flores.
- \_\_\_\_\_, 1983. Bidang Sintaksis: Pengantar Linguistik Umum, Cetakan ke-3, Nusa Indah, Ende - Flores.

- \_\_\_\_\_, 1987. Linguistik Edukasional, Erlangga, Jakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1977/78. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar", Laporan Penelitian, tanpa penerbit, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan ke-9, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Prent C.M., K. dkk., 1969. Kamus Latin - Indonesia, Kani-sius, Yogyakarta.
- Ramlan, M., 1983. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif, Cetakan ke-5, CV. Karyono, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1986. Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia, Cetakan ke-4, CV. Karyono, Yogyakarta.
- Razak, Abdul, 1985. Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi, Gramedia, Jakarta.
- Samsuri, k985. Analisis Bahasa, Erlangga, Jakarta.
- Santosa, F.X., 1980. "Pengetahuan Kebahasaan Indonesia: Sebuah Pedoman Pengayaan Kosakata Indonesia", Diktat, Ikatan Keluarga Arkeologi, Yogyakarta.
- Sitindoan, G., 1984. Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia, Pustaka Prima, Bandung.
- Situmorang, B.P., 1986. Bahasa Indonesia Sebagai Bahan Kuliah Dasar untuk Perguruan Tinggi, Nusa Indah, Ende Flores.
- Soegiarta, 1984. Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra, Intan.
- Soedjito dkk., 1981. Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soewandi, Slamet A.M., Tanpa tahun. "Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa", Diktat Kuliah, Yogyakarta.
- Suparni, 1986. Bahasa & Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1984: Untuk SMA Kelas II Semester 3 dan 4, Geneca Exact, Bandung.
- Sudaryanto, 1983. Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa, Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1986. Metode Linguistik, Jilid I, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, Okt. 1986. "Beberapa Catatan Sekitar dan tentang Bahasa Akademik Indonesia", Paper, yang dibacakan

dalam Pekan Ceramah Peringatan Bulan Bahasa di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Katolik Widya Mandala Madiun.

\_\_\_\_\_, Sept. 1987. "Beberapa Catatan Metodologis tentang Analisis Secara Linguistik", Paper, yang disampaikan pada seminar Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Suratidjo, Sukanti, 1986. "Salah Kaprah dan Kesalahan Umum dalam Berbahasa", Makalah, disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia VII se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Tarigan, Djago, 1987. Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya, Angkasa, Bandung.

Tarigan, Henry G., 1985. Pengajaran Morfologi, Angkasa, Bandung.

\_\_\_\_\_, 1985. Pengajaran Sintaksis, Angkasa, Bandung

\_\_\_\_\_, 1986. Psikolinguistik, Angkasa, Bandung.

Verhaar, J.W.M., 1986. Pengantar Linguistik, Cetakan ke-11 Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Vloemans, A., Regis Jolivet dan A.M. Hutabarat, 1980. Logika, Cetakan ke-3, Erlangga, Jakarta.

Wirjosoedarmo, Soekono, 1985. Tata Bahasa Indonesia, Sinar Wijaya, Surabaya.



# LAMPIRAN

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LAMPIRAN I

DATA BENTUK KONTAMINASI DALAM BAHASA

INDONESIA

(Dari Berbagai Sumber Tertulis)

### Catatan Pengantar

Berbagai data yang dilampirkan di sini dikutip dari sumber aslinya sehingga bersifat otentik. Data dicatat dengan diberi nomor angka Arab mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 284, sedangkan sumber data diberi angka Romawi. Pada setiap nomor data diberi tanda i, ii, iii, iv, v yang diapit kurung untuk menunjukkan klasifikasi data menurut jenisnya. Tanda (i) termasuk kontaminasi kata, (ii) kontaminasi frase, tanda (iii) termasuk kontaminasi klausa, tanda (iv) termasuk kontaminasi kalimat, dan tanda (v) termasuk kontaminasi wacana. Selain itu, pada sumber data I sampai dengan VII diberi juga kode nama majalah atau harian, nomor karangan, dan alinea, yang kesemuanya diapit kurung dan diletakkan di belakang setiap data, yakni k singkatan dari karangan, al. singkatan dari alinea, KR = Kedaulatan Rakyat, Kom = Kompas.

I. Data dari Buku Membina Bahasa Indonesia Baku (1980) dan Pelik-pelik Bahasa Indonesia (1981), karangan J.S. Badudu

1. dipelajarkan (i)
2. mengenyampingkan (i)
3. berulang kali (i)
4. mengajar bahasa Inggris (iii)

5. Anak-anak, tentu di sekolah engkau telah diajarkan men-  
deklamasikan sajak. (iv)
6. Terus terang saja perampokan itu dilakukan oleh 50  
orang tak dikenal dengan lebih dahulu melempari batu  
kemudian menyerbu dua buah rumah yang berdampingan itu.  
(iii)
7. Diseluruh jalan-jalan yang dipagari oleh gedung-gedung  
bertingkat itu bermandikan cahaya lampu-lampu neon.  
(iv)
8. Tetapi Sonya membantah bahwa bukan dia yang menembak,  
melainkan dua orang laki-laki temannya. (iv)
9. Di atantara ketiga dialek itu memiliki perbedaan yang  
besar. (iv)
10. Pada film itu menggambarkan ketika Basri melawan I'ie.  
(iv)
11. Di dekat kuburan Ancol itu pernah mengambil satu orang  
korban tewas. (iv)
12. Dalam masyarakat Madura pun mengenal dua golongan ini.  
(iv)
13. Kepada yang kehilangan vulpen harap mengambilnya dari  
kantor tata usaha. (iv)
14. Petang ini akan berhadapan kesebelasan Irian Jaya me-  
lawan kesebelasan Bali. (iv)
15. Dari angka-angka pengumpulan suara itu menunjukkan sua-  
tu kesimpulan kasar bahwa di daerah pinggiran kota PPP  
mengungguli Golkar. (iv)
16. Kepada juara pertama lomba layar itu mendapat hadiah  
sebesar seratus ribu rupiah. (iv)

17. Ia disertai tugas menyimpan keuangan. (iv)
18. Sebagai suporter maluku melempari botol-botol dan kursi-kursi lalu menyerbu ke daerah sekitar panggung tinju. (iii)
19. Mereka dilarang tidak boleh mengisap ganja. (iv)
20. Bantuan itu diharapkan bisa meringankan para korban bencana alam. (iv)
21. Dalam Bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi. (iv)

II. Data dari Buku Pengetahuan Bahasa Indonesia (1979),  
karangan Suwardi Notosudirjo

22. musnah (i)
23. rabik (i)
24. merontak (i)
25. kebajikan (i)
26. silahkan (i)
27. diakibatkan oleh (ii)
28. diberi berkapur (iii)
29. disorongkan bantal (iii)
30. Di Kotagede terkenal pengrajin peraknya. (iv)
31. disebabkan karena pukulan ombak (ii)
32. Ia menengok ke belakang. (iv)
33. Ayah sudah dipensiun. (iv)

III. Data dari 50 buah Karangan Siswa Kelas Dua SMP Sana-  
ta Dharma

34. Dengan demikian kita sebagai masyarakat umum, harus menjaga keselamatan bersama dengan baik, yaitu dengan

- cara: menaati peraturan atau tata tertib lalu lintas, misalnya: menaati rambu-rambu yang ada di jalan raya, .... (k.2.al.1). (iii)
35. Apabila kita tidak menjalankan atau menaati peraturan lalu lintas maka kita akan terjadi pemacetan jalan, kecelakaan yang mendadak dan sebagainya (k.2.al.1). (iv)
36. Maka itulah sebaiknya kita harus menaati dan menjalankan peraturan lalu lintas untuk menjaga keamanan dan keselamatan masyarakat pada umumnya (k.2.al.1). (iii dan iv)
37. Dan kita juga harus mempunyai surat-surat kendaraan, apabila kita mengendara motor, jalan harus di jalur-jalur yang sudah ditentukan, kalau menyeberang jalan harus ditempatnya apabila didekat kita menyeberang ada tempat penyeberang, harus lihat kekanan dan kekiri dahulu, karena itu sangat berbahaya apabila kita tidak menaati peraturan-peraturan lalulintas, dan juga tidak berwas-was di jalan (k.2.al.2). (v)
38. Dan sebagai anak pelajar, kami harus menanamkan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan lalulintas, dan kita harus memberi contoh kepada masyarakat lain dengan antara lain ya menaati tata tertib lalu lintas yang ada di jalan raya (k.2.al.3). (ii dan iv)
39. Hal itu sangat sulit kami membuat kelompok belajar, oleh karena itu harus mengalah salah satu dari teman kami (k.4.al.2). (iii dan iv)
40. Jika kami mengalami kesulitan kami sering menanyakan

- kepada kelompok lain, jika tidak bisa baru kami menanyakan kepada guru yang bersangkutan (k.4.al.2).(iii)
41. Supaya tidak terinjak-injak nasibnya kami ingin menja-  
di orang pandai yang berguna bagi nusa dan bangsa, ka-  
rena dengan adanya orang-orang pandai negara bisa maju  
dan berkembang (k.4.al.3). (iv)
42. Tetapi banyak para pengemudi yang bandel, jadi banyak-  
lah korban kecelakaan yang disebabkan tidak memakai  
helm pengaman (k.6.al.1).(ii dan iv)
43. Peraturan lalu lintas sangatlah menguntungkan bagi ki-  
ta, maka dari itu kita harus menaati peraturan lalu  
lintas (k.6.al.2). (iii dan iv)
44. Sebagai pengendara sepeda motor yang baik, kita harus  
saling hormat-menghargai sesama pemakai jalan (k.6.al.  
3). (i dan ii)
45. Sebab jalan tersebut bukan milik kita sendiri, melain-  
kan milik orang banyak, apabila kita tidak menghormati  
kepada sesama pemakai jalan dan tidak mentaati tata  
tertib lalu lintas maka korban karena ulah kita sendi-  
ri kita pun juga rugi (k.6.al.3). (iii)
46. Suatu hari di sekolah, pada waktu pelajaran Bimbingan  
dan pengajaran (BP) mempelajari cara-cara untuk bela-  
jar (k.7.al.2). (iv)
47. Pada akhirnya dalam kegiatan ini tidak banyak memikir-  
kan tentang pelajaran (k.7.al.3). (iii dan iv)
48. Sebenarnya tidak hanya terbatas pada hal itu, walaupun  
belajar adalah merupakan tugas pokok, siswa juga wa-  
jib menentukan mutu sekolahnya (k.11.al.1). (iii)

49. Kita berdisiplin kadang-kadang terasa berat atau sukar, karena disebabkan kurang kemauan yang mantap dan untuk menjadi mau kadang-kadang kita memang terterasa enggan maupun berat (k.13.al.2). (iii)
50. Sejak awal kita memang harus dilatih berdisiplin, karena disiplin sangat berguna di masa depan kelak (k.13.al.4). (iii)
51. Disiplin memang harus diajarkan oleh setiap siswa sebab disiplin siswa dapat mengangkat nama baik sekolah maupun para siswa sendiri (k.13.al.4). (iii dan iv)
52. Misalnya tata tertib lalu lintas, kalau tidak ditaati akan saling tabrak menabrak (k.17.al.1). (ii)
53. Sering kita mendengar di radio, teman, tetangga atau kita membaca di korang-koran banyak korban karena disebabkan kelalaian atau tidak tersedianya peraturan, misalnya tidak memakai helm, sepeda motor bagus dicopoti onderdilnya (k.20.al.1). (iii dan iv)
54. Dengan adanya suatu kelompok belajar juga menjalin suatu keakraban sesama teman, yang ternyata diriku bisa menimbulkan kerja sama yang baik (k.21.al.1). (iv)
55. Tujuan kami belajar kelompok supaya sesama teman dan saling kerja sama dan saling bantu-membantu (k.21.al.5). (ii)
56. Tetapi ada sebagian kecil murid yang tidak keluar dari kelas. Dikarenakan sedang mencatat pelajaran yang belum selesai (k.22.al.3). (i)
57. Di sekolah terdapat beberapa tata tertib yang merupakan peraturan yang harus ditaati bagi setiap murid

- (k.23.al.1). (iv)
58. Berdisiplin ini terutama ditujukan bagi para remaja yang masih sekolah yang merupakan sebagai penerus penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan negara dan bangsa (k.23.al.2). (iv)
59. Oleh karena itu bagi setiap remaja atau siswa agar dalam melanjutkan belajar atau studi dengan bersemangat dan selalu taat pada setiap peraturan yang ada pada setiap sekolah, kampung, maupun negara agar tercapailah suatu keberdisiplinan (k.23.al.2). (i)
60. Bagi siswa sekolah amat penting pendidikan dan kedisiplinan (k.24.al.1). (ii)
61. Sebuah sekolah memang wajar bila di sekolah itu diberlakukan tata tertib maupun peraturan yang tertulis (k.24.al.2). (iv)
62. Saya sebagai salah satu anggota harus benar-benar menaati lalulintas kalau tidak ingin jiwa kita akan melayang (k.25.al.2). (iii dan iv)
63. Kalau kita lihat kota Yogyakarta ini yang terkenal dengan kota pelajar ini sangat disayangkan banyak pemuda yang dapat lalu membuat geng2an (k.25.al.3). (iv)
64. Tidak hanya siswa yang terpilih jadi pengurus saja yang menjalankan kewajiban meningkatkan mutu sekolah, tetapi siswa yang lain yang tidak ditunjuk sebagai pengurus Osis juga ikut membantu meningkatkan mutu sekolah (k.26.al.2). (iv)
65. Di dalam kecelakaan bisa terjadi karena kita baru masuk (k.27.al.4). (iv)

66. Ini ditujukan untuk mengurangi kegaduhan dan supaya dapat berkonsentrasi penuh pada materi pokok bahasan (k.28.al.2). (ii)
67. Dalam menghadapi ujian ini siswa harus siap dalam mengerjakan soal-soal yang dihadapi. Maka itu kita se-dari kini harus belajar yang sungguh (k.28.al.1).(ii)
68. Ini ditujukan supaya tidak terjadi kejadian yang tidak kita inginkan (k.28.al.4). (ii)
69. Tidak ada kesempatan untuk membahas masalah, ini sa-ngat merugikan bagi kita (k.28.al.4). (iii)
70. Dalam belajar kelompok banyak membahas soal-soal yang diambil dari bang soal (k.32.al.4). (iv)
71. Pembentukan belajar kelompok bagi anggota-anggotanya tidak sembarang kita membentuknya, sebab kalau kita sembarang membentuknya sangat fatal jadinya bagi kita sendiri (k.33.al.4). (iii dan iv)
72. Apabila kita akan berpergian kesekolah, kekantor, ke-tempat kerja dan lain sebagainya janganlah lupa mem-bawa SIM dan STNK supaya aman apabila ditanya polisi pakailah serta Helm agar supaya kalau jatuh atau ta-brakan tidak terjadi gegar otak atau kepala pecah (k.39.al.3). (ii)
73. ... disamping itu siswa lain dapat menjelaskan pelaj-aran yang ia bisai sehingga dapat terjalin suatu ker-ja sama yang baik dalam membahas pelajaran tersebut (k.42.al.1). (i dan ii)
74. ... jadi pikiran kita tidak terlalu lelah untuk meme-cahkan masalah yang sedang dihadapi dalam belajar ber-

- sama tersebut, tetapi juga waktunya jangan terlalu sebentar jadi sedang-sedang saja (k.42.al.3). (ii)
75. Di suatu sekolah yang mempunyai kedisiplinan akan menjadikan sekolah itu benar-benar memenuhi syarat (k.43.al.2). (iv)
76. Di dalam hal ini banyak sekolah-sekolah yang menerapkan aturan yang benar-benar ketat dan **keras** (k.43.al.4). (ii)
77. Setiap kedisiplinan tergantung dari cara menerapkannya (k.43.al.6). (ii)
78. Seandainya saja kedisiplinan ditaati maka di sekolah itu akan terciptalah suatu keharmonisan antara siswa dan guru (k.43.al.7). (iii)
79. Seseorang guru sudah seharusnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, .... (k.43.al.8). (ii)
80. ... sekolah saya itu tergolong sekolah yang cukup lumayan baiknya (k.44.al.2). (ii)
81. Namun demikian semangat saya itu tidak pernah pupus dalam hati saya, hanya dikarenakan sebagai siswa yang kurang pandai (k.44.al.3). (ii)
82. Dalam suatu kelompok belajar yang baik adalah anggotanya antara dua orang sampai paling banyak lima orang (k.45.al.4). (iv)
83. Di dalam belajar itu sebaiknya membicarakan pelajaran yang diterangkan tadi pagi dan soal-soal yang belum jelas (k.46.al.5). (iv)
84. Belajar kelompok sebaiknya beranggotanya sekitar tiga sampai lima orang (k.46.al.6). (i)

85. Setelah kami selesai mengerjakan tugas bersama, kemudian kami mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan pagi harinya (k.47.al.2). (iv)
86. Dan kalau akan ada ulangan, maka kami saling tanya jawab, sampai kami benar-benar dapat menguasai (k.47.al.2). (ii dan iii)
87. Dan masih banyak lagi manfaat yang kami rasakan sejak kami melakukan kelompok belajar (k.47.al.5). (iii)
88. Tata tertib sekolah itu misalnya tidak boleh datang terlambat, jadi kalau kita datang ke sekolah sebaiknya sebelum bel masuk sekolah dimulai (k.48.al.2). (ii)
89. Suatu kelompok belajar jika telah memenuhi syarat yaitu terdiri antara tiga sampai lima orang, .... (k.49.al.3). (ii)
90. memakai seragam tidak dimasukkan bajunya berarti ini adalah melanggar peraturan yang diharuskan ditaati sehingga mendapat hukuman yang pantas dengan tindakannya (k.50.al.3). (iii)
- IV. Data dari 50 buah Karangan Siswa Kelas Dua SMA Marsudi-luhur Yogyakarta
91. Mulai tahun ini bahasa Indonesia telah banyak kemajuannya yang dicapai oleh bahasa Indonesia (k.1.al.2). (iv)
92. Memang kenyataannya bahasa Indonesia dapat menyatukan dari wilayah Indonesia walaupun terdiri dari bermacam-macam suku yang mana ternyata dapat bersatu menggunakan bahasa Indonesia (k.1.al.3). (iv)

93. Maka kita sebagai generasi muda wajib menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (k.1.al.3). (ii dan iv)
94. Dalam berbahasa kita harus mau menyadarkan kepada masyarakat bahwa kita menggunakan bahasa Indonesia itu harus dengan baik dan benar (k.1.al.5). (iii)
95. Jadi bahasa Indonesia sangat berperan penting dalam kehidupan yang ada di negara Indonesia (k.1.al.6). (iv)
96. Dengan penalaran atau dengan sistem pemikiran mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat manusia di mana pun tempat tinggalnya (k.1.al.6). (iv)
97. Maka sekarang di sekolah-sekolah diajarkan pelajaran mengenai sastra (k.1.al.7). (iv)
98. Kalau kita lihat dari segi sejarah dapat diketahui bahwa Bahasa melayu berasal dari Sumatra yang berdialek melayu Riau (k.2.al.2). (iii)
99. Bahasa Melayu dapat digunakan sebagai bahasa perhubungan di seluruh Nusantara karena mudah dipelajar atau praktis, .... (k.2.al.2). (i)
100. Bahasa Melayu dalam perkembangannya di masa kolonial baik bangsa portugis maupun Belanda pada masa penjajahan ini bangsa penjajah banyak mendirikan sekolah-sekolah, misalnya HIS, Stovia, dll. (k.2.al.3). (iv)
101. Dengan mendirikan sekolah-sekolah tersebut menemui kendala yang cukup formil yaitu tentang penggunaan dalam proses pendidikan (k.2.al.3). (iv)
102. Perkembangan bahasa melayu atau Bahasa Nasional pada masa penjajahan Jepang cukup pesat hal ini disebabkan

- karena .... (k.2.al.5). (ii)
103. Dan untuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan di seluruh Tanah Air kita tersebut sudah barang Tentu menggunakan Bahasa Nasional supaya mudah dimengerti (k.2 al.8). (iv)
104. Dan kini bangsa kita telah merdeka berarti bangsa Indonesia telah berhasil melawan penjajah yang telah berhasil melawan penjajah yang telah menjajah di Indonesia ± 3,5 abad lamanya (k.3.al.1) (iii dan iv)
105. Dengan adanya Konggres Pemuda Indonesia dan sebagai hasil yang gemilang dari Konggres itu diadakan ikrar bersama yang sampai sekarang kita kenal dengan Sumpah Pemuda, yang berbunyi : .... (k.3.al.2). (iii)
106. Hal ini adalah merupakan karunia Tuhan yang tiada terhingga nilainya (k.3.al.4). (iv)
107. Kita tahu, bahwa bangsa Indonesia yang mempunyai banyak keanekaragaman bahasa dan suku-sukunya tak ada perbedaan dan perselisihan antara suku dan golongan masyarakat (k.4.al.1). (iii)
108. Dengan tata bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan suatu kepribadian bangsa dengan suatu cermin kebanggaan yang luhur dan mulia (k.5.al.2). (iv)
109. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dalam perkembangannya Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia kita tidak boleh melupakan pengaruh bahasa daerah yang banyak jumlahnya dinegara Indonesia yang tercinta ini (k.5.al.5). (iv)
110. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital

bagi kehidupan sehari-hari, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam hubungan satu sama lainnya (k.7.al.1). (iii)

111. Untuk itulah maka bulan bahasa adalah merupakan bulan yang sangat penting karena kita sebagai manusia tak pernah lepas dari bahasa (k.7.al.4). (iv)
112. Sebenarnya untuk mengatasi masalah ini tidaklah sangat berat, remaja-remaja tersebut diarahkan untuk membina kekreatifan remaja (k.8.al.4). (iii)
113. Orang yang menggunakan bahasa dengan baik akan memperlancar komunikasi, oleh karena itu marilah remaja-remaja kita berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik (k.8.al.5). (iii)
114. Hal ini terbukti bahwa bahasa Indonesia mempunyai perkembangan yang sangat pesat dimana proklamasi kemerdekaan kita Bangsa Indonesia sudah mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik walaupun Ejaannya pada waktu itu masih sangat sempurna (k.9.al.6). (ii dan iii)
115. Dari bermacam-macam bahasa rupanya bahasa melayulah yang paling memegang peranan penting (k.10.al.1).(iii)
116. Kedatangan agama Islam telah memperkaya perbendaharaan bahasa Melayu dan kata-kata yang berasal dari bahasa arab (k.10.al.3). (iv)
117. Oleh karena itu betapa begitu pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dan sehingga harus memperhatikan cara-cara penggunaan bahasa Indonesia ini dengan benar dan dapat kita gunakan sebagai bahasa pergaulan di

- dalam masyarakat (k.11.a1.3). (iii)
118. Pemerintah pada jaman penjajahan belum begitu memperhatikan rakyat kecil dikarenakan keadaan pemerintah yang tidak stabil maka rakyat Indonesia hidupnya sampai terbelakang dengan bangsa lain (k.12.a1.1).  
(i)
119. Kurangnya pengetahuan bangsa Indonesia hanya diperbudak oleh para penjajah (k.12.a1.1). (iv)
120. Dengan keinginan yang tinggi bangsa Indonesia dapat memajukan bangsanya dan dapat terlepas oleh penjajah maka di jaman sekarang ini bahasa Indonesia sudah dipakai oleh masyarakat dengan baik dengan kemajuan yg begitu pesat bahasa Indonesia mudah diterima oleh masyarakat (k.12.a1.2). (iii)
121. Dewasa ini banyak para pelajar yang tidak sadar akan kegagalan-kegagalan yang mereka lakukan dalam berbahasa Indonesia (k.13.a1.1). (ii)
122. Pada masa inilah dorongan emosional mereka sangat tinggi, sehingga mereka selalu saja ingin diperhatikan oleh orang lain terutama terhadap lawan jenisnya (k.13.a1.1). (iii)
123. Melihat keadaan yang semakin parah ini, maka pemerintah mengambil suatu kebijaksanaan dengan menetapkan pada bulan Oktober sebagai bulan bahasa, dengan maksud agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu dapat terwujud dalam setiap keadaan dan di mana saja di seluruh pelosok tanah air (k.13.a1.2).  
(iii)

124. Selain dari pada itu dalam buku-buku penuntun yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar itu banyak menggunakan bahasa Indonesia, kecuali dalam mata pelajaran bahasa Asing (k.13.al.4). (iii)
125. Ini semua disebabkan karena mereka belum mengetahui akan pentingnya bahasa Indonesia (k.13.al.5). (ii)
126. Aspek pendidikan modern yang membimbing anak didik mengembangkan pengalaman, mencari dan menemukan sendiri secara aktif dan kreatif yang menjadi titik tolak dari pada pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia (k.13.al.8). (iii)
127. Karena di tiap daerah lebih suka menggunakan bahasanya masing-masing (k.14.al.2). (iv)
128. Setelah diputuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sejak 42 tahun yang lalu namun masyarakat atau penduduk masih ada yang tidak dapat berbahasa Indonesia (k.15.al.1). (iv)
129. ... untuk melakukan belajar mengajar dan juga untuk mempersatukan para murid dengan murid serta guru dengan guru dengan murid-murid didiknya (k.15.al.2). (ii)
130. Dan sekarang ini prinsip masyarakat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat menggunakan prinsip berbahasa "asal dapat dimengerti" (k.15.al.7). (iv)
131. Peranan bahasa sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar budaya, Maksudnya disini adalah di dalam negara kita mempunyai budaya dan bahasa, bahkan di setiap daerah mempunyai budaya dan bahasa sendiri-sendiri (k.17.al.2). (iii)

132. Sebagai tindak selanjutnya, kita menjadikan tahun ini sebagai bulan bahasa merupakan titik tolak bagi kita, .... (k.18.al.4). (ii)
133. Diantara beberapa macam bahasa yang disebutkan diatas masih dapat dibagi lagi menurut bagiannya (k.19.al.1) (iv)
134. Dan dengan adanya bahasa Indonesia maka digunakan sebagai alat komunikasi antar daerah, dan bahasa Indonesia itu juga mudah dipahami dan dimengerti, .... (k.19.al.3). (iii)
135. Perkembangan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia tidak terjadi dalam satu masa singkat, tetapi mengalami proses pertumbuhan berabad-abad lamanya (k.20.al.2). (iv)
136. Bahasa melayu kemudian dipergunakan menjadi bahasa yang umum (k.22.al.1). (ii)
137. Karena bahasa daerah yang ada di Indonesia begitu banyak, maka agak sulit menentukan bahasa mana yang pakai menjadi bahasa kesatuan (k.22.al.1). (iv dan ii)
138. Diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kenegaraan dan bahasa nasional, maka semua kesulitan dalam berkomunikasi sehari-hari dapat berjalan lancar (k.22 al.2). (iv)
139. Para ahli bahasa senantiasa mengajak kepada kita untuk berbahasa Indonesia secara baik dan benar (k.23.al.1) (ii)
140. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersumber dari ikrar ketiga Sumpah pemuda 1928. Se-

- dang didalam kedudukannya sebagai bahasa resmi segala bersumber dari UUD 45, Bab XV, Pasal 36 (k.23.al.1). (ii)
141. Dengan demikian banyak artikel-artikel yang tidak sampai kepada masyarakat, karena terlalu keras suaranya (k.24.al.3). (ii)
142. Di Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan daerah-daerah. Sehingga di Indonesiapun mempunyai bahasa yang banyak juga (k.25.al.1). (iv)
143. Karena setiap suatu daerah mempunyai bahasa daerah sendiri (k.25.al.1). (ii)
144. Oleh karena itu kepada sekolahan-sekolahan ditanah air kita agar dianjurkan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar (k.26.al.5). (iv)
145. Dengan adanya kongres bahasa Indonesia pada tahun 1938 di Solo kongres tersebut merupakan pengukuhan terhadap kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di tengah-tengah masyarakat Indonesia (k.29.al.2). (iv)
146. .... yang mana di dalam kongres tersebut menetapkan suatu sumpah yang kita sebut "Sumpah Pemuda" (k.30.al.3). (iii)
147. Dan sampai saat ini pada bulan oktober ditetapkan oleh pemerintah sebagai bulan bahasa .... (k.31.al.5) (iii)
148. Bahasa Indonesia selain sebagai bahasa pergaulan juga sangat penting karena bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa kita Indonesia (k.32.al.1). (ii)

149. Dalam percampuran antara bahasa asing dan bahasa Indonesia kadang kala disalah gunakan oleh para remaja-remaja kita untuk membentuk suatu kata-kata yang mungkin dapat dimengerti oleh para remaja-remaja kita (k.33.al.4).(ii)
150. ... hasil dari seminar atau simposium itu nantinya di-  
peruntukan bagi masyarakat (k.37.al.1). (i)
151. Bahkan di kalangan remaja banyak menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (k.38.al.4). (iv)
152. Memang bahasa Indonesia banyak terpengaruh dari bahasa-bahasa asing misalnya : Belanda, Inggris, arab dan lain-lain (k.39.al.3). (iv)
153. Dengan demikian betapa pentingnya manfaat belajar bahasa bagi kehidupan kita (k.41. al.7). (iv)
154. Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa Bahasa Indonesia yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari itu mula-mula berawal dari bahasa melayu yang mengalami proses pertumbuhan yang berabad-abad tahun lamanya (k.45.al.1). (iv dan ii)
155. Peranan bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi masyarakat dan juga kita sebagai pelajar yang termasuk di dalam masyarakat tersebut (k.50.al.3). (iii)

V. Data dari Majalah Bulanan Mahasiswa Semester Tiga JPBSI IKIP Sanata Dharma, Edisi Bulan September 1987

156. Tak dapat kita pungkiri bahwa dengan masuknya istilah asing perbendaharaan kosa kata kita akan semakin ba-

nyak, yang berarti juga akan menuntut untuk mengetahui artinya dengan benar ... (Visi.k.2.al.3.hlm.6)

(ii)

157. Dari hal seperti ini, tujuan dari bahasa Indonesia dalam bidang bahasa semakin jauh dicapai (Visi.2.al.4.hlm.6). (ii)

158. Harapan dari pemecahan ini adalah untuk menyelaraskan bahasa Indonesia dengan bahasa asing agar dapat saling mendukung dalam bidang kebahasaan kita, budaya kita dan rasa cinta bahasa kita (Visi.k.2.al.9 hlm.7). (iii)

159. Menurut historisnya orang daya dahulu di daerah pesisir pantai, dekat laut atau di tepi sungai besar seperti sungai Kapuas, sungai Mahakam, Sungai Barito, Pawan dan sebagainya (Visi.k.3.al.3. hlm.9). (ii dan iv)

160. Kita sudah sering mendengar kata etiket walaupun mungkin kita tidak tahu apa itu pengertian kata etiket (Visi.k.5.al.1.hlm.15). (iii)

161. Kita tidak dapat hidup sendirian, tetapi baru dapat hidup layak bila bersama orang lain di masyarakat tertentu (Visi.k.5.al.2.hlm.15). (iv)

162. Pikiran kita harus selalu tenang dan tidak ruwet atau kacau sedang memikirkan sesuatu, misalnya : ...karena keluarga yang baru broken home atau frustrasi, karena uang kost yang belum dibayar, karena tentang pacar yang meninggalkannya dan lain sebagainya (Visi.k.6.al.2.hlm.19). (ii dan iv)



163. Maka setiap remaja akan selalu mencari-cari kesempatan untuk bicara dan seringkali terlihat adegan bicara yang menyerobot, memotong pembicaraan sebelum orang selesai berbicara (Visi.k.7.al.2.hlm.20). (i dan iii)
164. Ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat atas suatu hal (Visi.k.7.al.7.hlm.23).. (ii)
165. Menurut uraian di atas saya berpendapat bahwa sebaiknya kita kata-kata yang tepat dan tidak menimbulkan kesalahpengertian (Visi.k.8.al.7.hlm.26). (iv dan i)
166. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi dikalangan orang-orang yang bekerja saja, tetapi juga terjadi dikalangan mahasiswa (Visi.k.9.al.2.hlm.27). (iv)
167. Perubahan rohani, setelah para mahasiswa selesai mengikuti Gladi Rohani/Retret, terasa juga adanya perubahan kerohaniannya (Visi.k.9.al.4.hlm.28). (iv)
168. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa rasa takut itu dan cemas itu bersumber dari rasa kurang mantapan pribadi kita masing-masing (Visi.k.10.al.13.hlm.31). (ii)
169. Gejala kenakalan tersebut akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar di Indonesia semakin meningkat terus (Semesta.k.2.al.4.hlm.9). (iv)
170. Menjelang abad XIX, dunia dihebohkan dengan munculnya Teori Evolusi oleh Charles Darwin (1809 - 1882). (Semesta.k.3.al.5.hlm.14). (iv)
171. Sekolah favorit yang dimaksud dan dianggap oleh kebanyakan orang tentang sekolah favorit itu sebenarnya tidak ada (Alternatif.k.1.al.1.hlm.3). (iv)

172. ... entah karena banyak siswanya dari anaknya orang kaya atau anaknya orang berbangkat orang besar .... (Alternatif.k.1.al.2.hlm.4). (ii)
173. Sebab pada dasarnya semua sekolah mempunyai dan mendapat kedudukan yang sama didalam Depdikbud. Jadi di antara sekolah yang satu dengan lainnya tidak dibedakan (Alternatif.k.1.al.3.hlm.4). (iv)
174. Beban yang tadinya berat akan terasa lebih ringan bila kita melaksanakan gotong royong itu (Alternatif.k.2.al.1.hlm.5). (iii)
175. Lama kelamaan kita dapat mengucapkan suara, walaupun hanya bunyi "u-u" saja (Alternatif.k.4.al.1.hlm.9). (iii)
176. Walaupun banyak sekolah yang memiliki mading, namun pokok pembicaraan ini akan kita tujukan pada pembinaan mading di SLTA atau khususnya di SMA (Alternatif.k.5.al.2.hlm.11). (iii)
177. Kebanyakan siswa hanya sekedar menulis saja sesuai dengan kreasinya masing-masing tanpa ada pengarahan khusus dan intensif dari pembimbing ke arah penulisan yang baik, benar, dan bermanfaat bagi siswa (Alternatif.k.5.al.4.hlm.12). (iii)
178. Yang termasuk dalam ABSI itu misalnya, apresiasi puisi, cerpen, novel, segala bentuk kebahasaan, dan sebagainya (Alternatif.k.5.al.5.hlm.12). (iv)
179. Sebenarnya guru tidak perlu terlalu menyalahkan pada murid, lantaran artikel yang tersaji pada mading hanya itu-itu saja dan membosankan (Alternatif.k.5.al.

- 6.hlm.13). (iv)
180. Kemudian dari penulisannya itu guru menilai dan di-tanggapi, dan yang dinilai baik ditampilkan di mading sebagai penghargaan, untuk memacu siswa menulis lagi dengan baik (Alternatif.k.5.al.10.hlm.13). (iv)
181. Rupanya kita sendiri pun telah menyadari menjawabnya, bahwa masalah kreatifitas dimulai dengan penolakan se-dangkan kebebasan kreatif satu-satunya tanda adanya kejujuran dan keterbukaan (Alternatif.k.8.al.2hlm.22) (iii)
182. Dari kesemuanya itu selalu menunjukkan perkembangannya sesuai dengan daya kreasi penciptanya (Alternatif k.9.al.1.hlm.25). (iv)
183. Namun dengan karya seni pula bisa menumbuhkan perasaan peka terhadap kejadian lingkungan sekitar kita (Alternatif.k.9.al.9.hlm.26). (iv)
184. Keadaan itu disebabkan karena menulis diktat adalah pekerjaan yang berat, .... (Alternatif.k.11.al.8.hlm 31). (ii)
185. Dengan terbentuknya kelompok-kelompok kecil semacam itu mencerminkan kerinduan mereka akan adanya persahabatan yang mendalam (Citra.k.2.al.6.hlm.5). (iv)
186. Meskipun mahasiswa adalah yang paling siap untuk memasuki era informasi, tetapi minat baca mereka terkelompok dalam disiplin ilmu tertentu saja (Citra.k.3.al.5.hlm.8). (iv)
187. Akhirnya perlu kita ingat bahawa mahasiswa merupakan generasi yang mampu menerima informasi dengan kemam-

- puan intelektualnya harus menjadi lebih tahu diri bahwa mereka tidak hanya sekedar menunda usia kerjanya (Citra.k.3.al.10.hlm.9). (iv)
188. Setelah itu kemudian aku berdoa (Citra.k.4.al.10.hlm.13). (iv)
189. Dalam perang iklan tersebut terkadang tidak memperhatikan situasi-situasi serta kondisi sehingga dapat kita lihat, ditinjau dari segi keindahan/kebersihan kota, plakat dan spanduk itu merusak (Citra.k.6.al.3.hlm.16). (iv)
190. Untuk iklan di radio akan menimbulkan kesan bahwa radio tidak lagi menyiarkan siaran tetapi waktunya banyak tersita untuk iklan-iklan murahan yang tidak enak didengar (Citra.k.al.3.hlm.16). (iv)
191. Usaha-usaha untuk ke arah pembinaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar dapat dilakukan dengan berbagai hal, .... (Citra.k.7.al.5.hlm.22). (iii)
192. Dengan musik ini bisa membawa kita tidur yang nyaman dengan mimpi bidadari cantik (Citra.k.10.al.7.hlm.31) (iv)
193. Hal ini dikarenakan usaha-usaha pemerintah untuk memasyarakatkan musik-musik kitapun kurang dan juga tak ada usaha-usaha untuk menumbuhkan rasa kecintaan remaja terhadap musik kita (Citra.k.10.al,9.hlm.32).(i)
194. Kerja sama ini kiranya masih terpupuk sampai abad ke-20 ini, meskipun sedikit-demi sedikit makin pudar dan makin sulit nilai yang terkandung di dalamnya (Citra k,11.al.1.hlm.34). (iii)

195. Konsekuensi dari anggota yang tidak hadir seharusnya menanyakan hasil pertemuan kepada anggota lain, serta menerima dan melaksanakan keputusan (Citra.k.11.al.15.hlm.42). (iv)
196. Sesorang pengajar yang hanya lulus dari sekolah yang biasa-biasa saja mungkin justru mengajar dan mendidik lebih baik dan berhasil (Kharisma.k.1.al.4.hlm.2).(ii dan iv)
197. Padahal bila kita semakin banyak aksi dengan nasehat mereka maka orangtua kita semakin memandang kita seperti anak setan yang tidak bisa diatur (Kharisma.k.3.al.1.hlm.9). (iv)
198. Perbedaan ini disebabkan karena luas sempitnya pengetahuan yang dimiliki, lingkungan sosial dan pengalaman hidupnya (kharisma.k.5.al.1.hlm.22). (ii)
199. Dengan imajinasi dapat melahirkan karya sastra yang baik, indah dan bermutu, yang tidak kalah baiknya dengan yang bukan imajinasi (kharisma.k.5.al.7.hlm.24) (iv)
200. Sikap seperti itu tidak mencerminkan sebagai pribadi yang dewasa dan matang (kharisma.k.7.al.4.hlm.29) (iv)
201. Orang yang tampil dengan pakaian rapi, akan menimbulkan kesan tersendiri terhadap orang lain yang melihat (Kharisma.k.9.al.2.hlm.36). (iv)
202. Mereka, para pahlawan berkorban segala-galanya bagi tanah air, bahkan rela mati demi cinta baktinya kepada bangsa dan negara (Kharisma.k.10.al.1.hlm.38).(iii)

203. Ada pepatah mengatakan, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya" (Kharisma.k.10.al.2.hlm.38). (iii)
- 203a. Kita sebagai remaja yang sedang mengalami perkembangan di mana proses perkembangan itu memerlukan waktu yang panjang. Dan dalam masa itu kita banyak melakukan kegiatan yang kita lakukan di luar perkuliahan baik waktu maupun jenis kegiatan, atau sering dalam pelaksanaannya kita sering pulang terlambat pada . . . hal orang tua kita masing-masing tidak selalu mempunyai sifat yang sama, ada yang tidak mau mengerti kegiatan yang kita lakukan (Kharisma.k.3.al.1.hlm.9).(v)
204. Salah satu bunyi sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 berbunyi 'Kami Putra dan Putri Indonesia, berbahasa satu Bahasa Indonesia' (Mutiara.k.1.al.2.hlm.1). (iv)
205. Dari situ kami mengetahui bahwa di rumah perawatan panti Asih Pakem adalah suatu rumah perawatan untuk menampung anak-anak terbelakang mentalnya (Mutiara.k.2.al.2.hlm.11). (iv)
206. Dan sekarang ini banyak anak-anak yang ditampung di sana, yang datang bukan hanya dari Jawa saja, tetapi juga datang dari luar Jawa seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya (Mutiara.k.2.al.2.hlm.11) (ii dan iv)
207. Adapun cara pengungkapan tulisan ilmiah ini dapat menggunakan teknik dasar, masing-masing narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi (Mutiara.k.6.al.4.

- hlm.33). (iv)
208. Tentu saja kita tidak akan mengkaji semua aspek dalam EYD, tapi kita akan membatasi pada hal-hal yang dirasa masih menjadi problem (Publik.k.1.al.3.hlm.2) (iv)
209. Pembakuan suatu istilah tidak selalu sejalan dengan rasio masyarakat pemakai bahasa, sehingga tidak mustahil bila selalu dilakukan pembakuan pengejaan (Publik.k.1.al.8.hlm.4). (ii)
210. Dalam kegiatan formal, kegiatan belajar pernah ada seorang guru menanyakan kepada muridnya: .... (Publik.k.2.al.3.hlm.10). (ii dan iii)
211. Alasan utama mengapa diambil bahasa Jawa karena Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang masyarakat pemakainya terbesar, hampir 50% (Publik.k.3.al.3.hlm.12). (iii)
212. Pada kebanyakan orang menilai bahwa mahasiswa adalah kaum intelektual, atau masyarakat yang ilmiah (Publik.k.5.al.1.hlm.17). (iv)
213. Di kampus seorang mahasiswa memang nampak nyata bahwa mereka adalah masyarakat yang ilmiah (Publik.k.5.al.2.hlm.17). (iv)
214. Setiap harinya Institut kita sudah menyelenggarakan kegiatan ilmiah secara konkrit lewat perkuliahan (Publik.k.5.al.2.hlm.17). (iv)
215. Namun bertolak dari uraian bahwa kita adalah masyarakat ilmiah, kemampuan-kemampuan yang sekarang ini ki-

- ta miliki dapat kita berikan untuk masyarakat (Publik.k.5.al.9.hlm.19). (iii)
216. Beberapa tahun yang lalu di negara Malaysia sempat dihebohkan oleh suatu peristiwa yang dilakukan sementara remaja, yang ingin menjadi 'Supermen' (Publik.k.7.al.1.hlm.23). (iv)
217. Mungkin ini disebabkan oleh karena dana (Publik.k.8.al.5.hlm.28). (ii)
218. Ketidakjelasan itu antara lain disebabkan karena se-ringkali antara teori dan kenyataan yang ada justru saling berbenturan (Opini.k.1.al.2.hlm.1). (i dan ii)
219. Peraturan itu sangat memberatkan bagi masyarakat Yogyakarta khususnya (Opini.k.1.al.3.hlm.1). (iv)
220. Kalau KMST dilarang - kata mereka - maka sebenarnya banyak film-film Indonesia lain yang juga sama pantasnyanya untuk dilarang (Opini.k.3.al.4.hlm.8). (ii)
221. Selama ± 2 bulan terakhir ini tidak lepas dari pendengaran kita selalu mendengar berita masalah kekeringan (Opini.k.4.al.1.hlm.13). (iv)
222. Dalam menyelesaikannya monumen itu tidak sedikit memakan biaya dan memang mempunyai tujuan yang sangat bagus, hal itu penulis kontraskan dengan saudara-saudara kita yang tersiksa karena sulitnya air (Opini.k.4.al.9.hlm.16). (iii)
223. Kemiskinan itu disebabkan karena keadaan alam yang tidak memungkinkan manusia untuk menikmati kemakmuran, misalnya saja: Iklim panaskekeringan yang berkepanjangan, ....(Opini.k.5.al.2.hlm.19). (ii)

224. Kemiskinan yang kedua ini merupakan kemiskinan buatan, maksudnya kemiskinan manusia oleh manusia dan terhadap manusia karena struktur masyarakat itu dibuat dan direncanakan oleh segolongan tertentu dalam masyarakat untuk mencapai kepentingan-kepentingan terhadap golongan lain (Opini.k.5.al.3.hlm.20). (ii)
225. Setelah peserta retreat akan menghadiri acara retreatnya diwajibkan membuat suatu kesepakatan bersama yang akan dilaksanakan dengan konsekuen (Opini.k.8.al.2.hlm 31). (iv)

VI. Data dari 50 buah Artikel Harian Kedaulatan Rakyat (KR) Bulan Oktober 1987

226. Praktek ini tidak saja merugikan instansi yang mempekerjakan tenaga yang sebenarnya kualitatif tidak memenuhi syarat, tetapi juga merugikan kepentingan umum (KR.1 Okt'87.k.1.al.7.hlm.6). (iv)
227. Kita tidak tahu, seberapa jauh wakil rakyat dari semua fraksi telah meneliti dengan cermat apa saja hambatan itu ialah, masih berlakunya ketentuan-ketentuan yang bersangkutan-paut dengan perizinan maupun yang sifatnya prosedural (KR.1 Okt'87.k.1.al.10.hlm.6). (iv)
228. Di antara ketentuan-ketentuan itu, ada yang agaknya bersumber dari obsesi untuk merealisasikan asas pemerataan, ....(KR.1 Okt'87.k.1.al.11.hlm.6). (ii)
229. Walaupun kesempatan lapangan kerja sudah disebut salah satu dari delapan jalur pemerataan, tetapi pene-

- gasan itu rupanya dalam praktek tenggelam dalam persepsi yang kurang tepat mengenai asas pemerataan (KR.1 Okt'87.k.1.al.12.hlm.6). (ii)
230. Meluruskan persepsi tersebut adalah merupakan tantangan bagi para wakil rakyat (KR.1 Okt'87.k.1.al.14.hlm.6). (iv)
231. Tugas itu seperti berulangkali diungkapkan oleh Presiden Soeharto ..... (KR.1 Okt'87.k.1.al.15.hlm.6).(i)
232. Secara filosofis sering dijumpai adanya kenyataan , bahwa seseorang atau sekelompok masyarakat akan merasakan, bahwa sesuatu hal telah mengakibatkan timbulnya bencana (KR.1 Okt'87.k.2.al.2.hlm.6). (ii)
233. Karena pada dasarnya komunis tidak mengenal adanya Tuhan (KR.1 Okt'87.k.2.al.3.hlm.6). (iv)
234. Dalam kondisi seperti ini tidak dapat dijumpai pada Lebanon, karena kesepakatan nasional yang membawahi-nya cenderung sangat rapuh dan di dalamnya di antaranya hanya mengakibatkan proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing kelompok (KR.1 Okt'87.k.2.al.5.hlm.6). (iii)
235. Hubungan bangsa Indonesia dengan Pancasila sedemikian eratnya ibarat hubungan jiwa dengan badan, sehingga tidak mungkin dipisahkan, keberadaan bangsa Indonesia terlekat erat dengan pandangan hidupnya Pancasila (KR.1 Okt'87.k.4.al.3.hlm.6). (iii dan iv)
236. Rasa skeptis masyarakat terhadap profesionalisme anggota dewan seringkali dimanifestasikan dalam anekdot-anekdot (KR.2 Okt'87.k.5.al.6.hlm.6). (i)

237. Hampir sekitar 80% tenaga kerja yang bekerja di sektor industri .... (KR.2 Okt'87.k.7.al.1.hlm.6.).(ii)
238. ... teknik operasional yang sesuai dengan apa yang telah diperaturkan (KR.2 Okt'87.k.7.al.15.hlm.11).(i)
239. Dan Zaechan terlalu keliru pada alinea keempat belas saya ragu keislaman anda, anda terlalu memojokkan umat Islam, dan melihat Islam dari kaca mata politis anda generalisasikan kepada semua umat Islam (KR.2 Okt'87 k.8.al.10.hlm.6). (iv)
240. Namun upaya pengembangan pariwisata ini harus pula didukung masyarakat agar mendapai hasil yang baik (KR. 3 Okt'87.k.11.al.2.hlm.6). (i)
241. Dengan kredit massal mengandung banyak resiko, tanpa adanya kredit massal akan sulit melestarikan Swasembada Beras (KR.6 Okt'87.k.13.al.22.hlm.6). (iii)
242. Berdasarkan pengalaman telah menunjukkan terjadinya tunggakan-tunggakan kredit dalam program-program intensifikasi pertanian seperti Bimas, Opsus (KR.6 Okt' 87.k.13.al.24.hlm.6). (iv)
243. Namun perlulah kiranya meneliti dengan seksama prinsip-prinsip kerjanya A.I. dan perlu dipinpoint (didukung dengan tepat) perbedaan dengan cara manusia berpikir, secara ilmiah menentukan keterbatasannya A.I. (KR.8 Okt.k.17.al.3.hlm.6). (iv)
244. Akan tetapi memang ada juga aktivitas yang berhubungan dengan fungsinya otak dengan kadar intelektualitas yang tinggi, di mana mesin jauh mengungguli manusia (KR.8 Okt'87.k.17.al.7.hlm.6). (iv)

245. Namun tingkah-cara menghasilkannya adalah fundamen -  
tal berbeda (KR.8 Okt'87.k.17.al.12.hlm.6). (ii)
246. Di sini peranan penyuluh lapangan yang berhadapan  
langsung dengan para petani adalah sangat vital se-  
kali (KR.12 Okt'87.k.26.al.13.hlm.6). (ii)
247. Disi lain menggambarkan bahwa Supra Insus itu memer-  
lukan sarana produksi pertanian yang nilai ekonominya  
lebih tinggi bila dibandingkan dengan sarana pro-  
duksi yang diperlukan pada program-program intensifi-  
kasi sebelumnya (KR.12 Okt'87.k.25.al.16.hlm.6). (iv)
248. Pelaksanaan pembangunan dalam periode 1972 - 1980 da-  
lam kenyataan tidak hanya kurang berhasil dalam mem-  
persempit jarak antara pulau Jawa dengan pulau-pulau  
Indonesia lainnya, tapi justru telah semakin memper-  
lebar jurang tersebut (KR.12 Okt'87.k.26.al.13.hlm.6)  
(iv)
249. Percetakan sawah baru tersebut adalah merupakan upaya  
untuk mengimbangi terjadinya penciptan lahan pertani-  
an yang telah beralih fungsinya menjadi non pertanian  
(KR.16 Okt'87.k.29.al.2.hlm.6). (iv)
250. ... sebenarnya tidak lain dikarenakan faktor tekanan  
penduduk yang telah melebihi batas kemampuan daya du-  
kung alam lingkungan (KR.16 Okt'87.k.29.al.5.hlm.6).  
(ii)
251. ... terjadinya pengangguran tersebut tidak lain dise-  
babkan karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah  
petani yang menggarap lahan dengan daya dukung ling-  
kungannya (KR.16 Okt'87.k.29.al.7.hlm.6). (ii)

252. ... diproses menjadi minyak pelumas dan masih banyak puluhan macam industri pertanian yang dapat diupayakan di daerah pedesaan (KR.16 Okt'87.k.29.al.8.hlm.6) (ii)
253. Sudah banyak orang-orang desa yang meninggalkan desa dan lahan pertaniannya, menuju ke kota sebagai urban dan mengadu nasib ke kota (KR.16 Okt'87.k.30.al.11.hlm.6). (ii)
254. Berbalikan dengan hal keterbatasan di atas, kita juga menemukan rentangan yang begitu luas dan panjang dalam materi yang ingin, perlu dan harus kita pelajari dan ketahui itu (KR.16 Okt'87.k.32.al.7.hlm.6). (i dan ii)
255. Di sebuah desa selama seminggu bisa terjadi kebobolan masuknya pencuri di lima sampai sepuluh rumah (KR.17 Okt'87.k.33.al.4.hlm.6). (iv)
256. Kesepakatan tentang ketidakhadiran itu bisa dirupakan dalam bentuk pengenaan kewajiban lain berupa materi atau menghadirkan pengganti (KR.17 Okt'87.k.33.al.4.hlm.6). (i dan iv)
257. Guru, dalam kedudukannya sebagai pemberi informasi, baginya dituntut untuk lebih menguasai berbahasa Indonesia yang bersifat produktif (KR.17 Okt'87.k.35.al.10.hlm.6). (iii)
258. Tentang gula pulalah orang dapat menjadi mili~~d~~er, karayaya berikut kemudian mampu menguasai apa saja lainnya (KR.17 Okt'87.k.36.al.2.hlm.6). (ii dan iv)
259. Manfaat penting keramik bukan disebabkan karena ting-

- galan tersebut produk dari aktivitas industri kuno nusantara (KR.19 Okt'87.k.37.al.4.hlm.6). (ii)
260. ...., kiranya patut mendapatkan tanggapan positif karena hal itu adalah merupakan suatu langkah maju di bidang hukum (KR.19 Okt'87.k.38.al.1.hlm.6). (iii)
261. Untuk itulah pemerintah mengajak kepada masyarakat untuk turut serta memikirkan pembangunan dan ikut aktif dalam program ini (KR.19 Okt'87.k.39.al.9.hlm.6). (ii)
262. Maka dari itu, dalam banyak studi kita baca, Golkar seolah-olah jawaban tunggal terhadap kemajuan yang ada sekarang (KR.20 Okt'87.k.42.al.6.hlm.6). (iii)
263. Soalnya ini bukan terbatas keberlangsungan hidup Golkar saja, tetapi juga akan memberikan warna nasional ... (KR.20 Okt'87.k.42.al.9.hlm.6). (iv)
264. Mengarak orang bugil seperti yang terjadi di Wonogiri baru-baru ini, telah berulangkali terjadi, Media Massa berulangkali melaporkan kejadian semacam itu (KR.21 Okt'87.k.45.al.3.hlm.6). (i)
265. Suatu hal yang paling mendasar persoalan yang harus dihadapi oleh generasi muda Indonesia adalah masalah kesempatan kerja, disamping tanggung jawab sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (KR.21 Okt'87.k.46 al.12.hlm.9). (iv)
266. Aktivitas modernisasi lebih membutuhkan pada sektor yang lebih konstruktif (KR.24 Okt'87.k.49.al.5.hlm.6) (iv)
267. Pada alinea pertama Piagam PPB menyebutkan: "We the

peoples of the United Nations determined to save succeeding generations ...". (KR.24 Okt'87.k.49.al.11.hlm.6). (iii)

VII. Data dari 50 Artikel Harian Kompas Bulan Maret 1988

268. Pasal 12 ayat 3 dalam peraturan menyatakan, bahwa sesuatu organisasi yang mendirikan cabangnya, tanpa terlebih dahulu mendapat izin dari kantor pendaftar, dianggap sebagai organisasi yang tidak sah, ... (Kom 1 Maret'88.art.4.al.3.hlm.4). (ii)

269. Sebetulnya banyak sebab, mengapa UMNO tidak berjalan sekokoh seperti dulu (Kom.1 Maret'88.art.4.al.9.hlm.4). (ii)

270. Karena itu tidak perlu ada kesangsian bahwa generasi penerus dalam ABRI akan menganggap remeh kepada sejarah kebangsaan dan makna serta semangat 1945 (Kom.2 Maret'88.art.8.al.2.hlm.4). (ii)

271. ABRI adalah satu dengan rakyat Indonesia dan dari ABRI diharapkan sumbangan yang bermakna kepada perjuangan bangsa, sebagaimana di masa lampau ABRI telah senantiasa memberikan sumbangan penting dalam perjuangan bangsa (Kom.2 Maret'88.art.8.al.13.hlm.5). (iii)

272. ... pihak penguasa berulang kali mengambil langkah pencegahan dengan upaya paksa (Kom.3 Maret'87.art.13.al.4.hlm.4). (i)

273. ... walaupun pemilihan umum itu belum jaminan terhadap demokrasi itu sendiri (Kom.5 Maret'88.art.22.al.17.hlm.4). (ii)

274. Perubahan demi perubahan terhadap lingkungan hidup, baik yang diakibatkan oleh proyek yang dibiayai dana bank maupun yang berasal dari bank, telah bercampur bersama-sama melengkapi kenyataan yang rawan dari keseimbangan sistem ekologi lingkungan (Kom.5 Maret'88 art.23.al.6.hlm.4). (ii)
275. Selain itu kurang keterpaduan fungsi yang seringkali menjadi kendala lancarnya lalu lintas, ... (Kom.7 Maret'88.art.26.al.20hlm.5). (i dan ii)
276. Tulisan ini paling tidak ditujukan untuk melakukan evaluasi kecil terhadap perkembangan ekonomi Filipin-an yang naik (Kom.9 Maret'88.art.31.al.4.hlm.4).(iv dan iii)
277. Banyak pabrik-pabrik yang terpaksa menutup kegiatannya karena tingginya biaya produksi (Kom.9Maret'88. art.31.al.10.hlm.5). (ii)
278. Betapapun, pemerintah Cory telah memulai dengan sesuatu yang baru di dalam pembangunan ekonominya, meskipun tantangan yang dihadapinya bukan justru lebih ringan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya (Kom. 10 Maret'88.art.34.al.4.hlm.4). (ii dan iii)
279. Kepala sekolah sebagai 'supervisor' pendidikan sebenarnya bisa berperan untuk menutup kepincangan yang diakibatkan oleh situasi yang tidak sinkron itu (Kom. 10 Maret'88.art.35.al.11.hlm.4). (ii)
280. ... makin mengobarkan kebencian terhadap siapa pun yang melibatkan diri dalam perdagangan obat yang me-  
mautkan itu (Kom.14 Maret'88.art.37.al.5.hlm.4). (i)

281. WKS (Wajib Kerja Sarjana) seringkali diidentikan dengan pergi ke daerah (Kom.14 Maret'88.art.38.al.14.hlm.4). (i)
282. Ditinjau dari positif makna persamaan dalam pandangan mereka terletak dalam keyakinan mereka, ... (Kom.18 Maret'88.art.39.al.3.hlm.4). (ii)
283. Hal ini disebabkan oleh karena pembangunan yang didorong oleh negara ternyata terhambat oleh ketidakmampuan kebanyakan pejabat pemerintah untuk mengelola negara mereka dengan efisien (Kom.18 Maret'88.art.39 al.7.hlm.4). (ii)
284. Indonesia tidak hanya menjadi negara yang mampu ber-swasembada beras tapi juga mampu mengekspor ke negara tetangga dan menyumbangkan untuk rakyat di Afrika (Kom.18 Maret'88.art.40.al.6.hlm.4). (iv)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN II

SUMBER DATA

MENGARANG

(26)

Yohana widjawati

Ilc

1061

## PERANAN SISWA DALAM USAHA MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Di Sekolah, kami terus berusaha dalam meningkatkan mutu sekolah. Misalnya: Dalam pemilihan Osis. Didalam pemilihan Osis, siswa memilih siswa yang lain yang ditunjuk sebagai pengurus Osis. Misalnya: Memilih ketua, sekretaris, bendahara, seksi olah raga dan seksi kesiswaan. Siswa-siswa yang terpilih menjadi pengurus Osis, harus mau dengan tanggung jawab yang dipegang itu. Dan siswa yang tidak terpilih jangan bersedih, dan mengira bahwa saja itu tidak berguna. Mereka (yang ditunjuk sebagai pengurus Osis) harus tertib dan disiplin dalam melaksanakan kewajibannya dalam meningkatkan mutu sekolah. Mereka masing-masing melaksanakan tugasnya dengan jujur. Kejujuran berarti kedewasaan. Orang yang jujur pasti berhasil.

Tidak hanya siswa yang terpilih jadi pengurus saja yang menjalankan kewajiban meningkatkan mutu sekolah, tetapi siswa yang lain yang tidak ditunjuk sebagai pengurus Osis juga ikut membantu meningkatkan mutu sekolah.

Nurung Afendi  
ID 118/11046

(2)

Mendaki Tata Tertib Lalu Lintas

✓ Kita sering menggunakan jalan raya guna bermacam-macam kepentingan. Jalan raya harus kita hayati dan hormati, karena jalan itu bukan milik kita sendiri. Tetapi juga milik semua orang. Kita sebagai pemakai jalan harus mengetahui sopan santun berlalu lintas, jangan mengganggu jalan itu buatan lebeleng, seraleng saja kita mengendarai kendaraan tanpa memikirkan akibatnya. Sering kita mendengar di radio, teman, tetangga atau kita membaca di koran-koran tentang korban kecelakaan karena disebarkan belalauan atau tidak terpedulinya pramandala, misalnya tidak memakai helm, sepeda motor yang bagor dicopoti onduidinya. Sering kita lihat di jalan-jalan banyak sepeda motor dengan bermacam-macam asesor, baik itu suara knalpotnya, roda, cat dan masih banyak lagi.

Pemandangan seperti itu tidak hanya kita jumpai di Jogja, di kota-kota lainpun sering kita lihat pemandangan macam begitu. Coba, kalau ada waktu berjalan-jalanlah di sekitar kota Jogja, terutama di depan Kantor Pos besar-lah terdapat dan lihatlah trotoar itu sampai di depan Shopping! Banyak pedagang kaki lima bukan? Pemandangan seperti itu bila kita kuji dan dipikir secara mendalam tentu akan timbul dalam pikiran kita, bahwa pemandangan itu sangat mengganggu citra kota Jogja ini dan juga mengganggu lalu lintas. Betapa tidak, trotoar tempat kita berjalan dijadikan tempat menjual dagangannya. Sehingga trotoar

Kita lihat banyolan haram teron ke jalan. Tetapi itu pada  
 bagian yang sempit saja. Kalau gang lebar kita bisa  
 enak saja banyolan di trotoar itu.  
 Peraturannya lebih lanjut yang berupa rambu-rambu lalu  
 lintas yang dipampang di jalan. Kalau itu semata-mata  
 sekedar biar ada belokan. Tapi yang sebenarnya itu juga  
 bermaksud agar kendaraan-benda lain tidak tambah di henti  
 setiap persimpangan. Karena itu sering polisi membuat  
 Petunjuk Keamanan. Setelah yang di lakukannya di trap-trap  
 SLTA. Malah dari kacamata itu adalah  
 agar semua itu tumbuh cara keradaraan dan lalu lintas  
 jadi mulai dari semua itu di rekayasa median dan  
 menggunakan lentera yang rendah-terendah untuk haram  
 menggunakan helm karena dengan helm, jika terjadi  
 kecelakaan kepala kita terhindar dari benturan maut.  
 Banyak korban kecelakaan yang meninggal akibat dari  
 gegaran otak karena tidak memakai helm. Masih banyak  
 lagi contoh-contoh yang kita ketahui dari akibat tanpa  
 menggunakan helm ini.  
 Kita sebagai motorist sudah harus mencahki pra-  
 baran lalu lintas. Jangan menganggap bahwa rambu-rambu  
 lalu lintas itu tidak ada gunanya, surut saja kita lihat da-  
 ngalah corotan-corotan di rambu-rambu lalu lintas kita  
 sebagai masyarakat sekolah, jangan sampai hal itu melanda  
 pikiran kita sendiri. Jangan mengabaikan makna tata tertib  
 lalu lintas itu dengan corotan yang tak ada gunanya.  
 Taatilah tata tertib berlalu lintas. Jangan menaati tata  
 tertib itu, karena kita akan selale selamat dari bahaya  
 kecelakaan.

PERAHAN BAHASA INDONESIA DAN  
PENBARUANNYA DENGAN BAHASA DAERAH

Di dalam masyarakat bunyi kita temui percolokan - percolokan yang pada umumnya menggunakan bahasa yang sederhana. Bahasa ini kita namakan bahasa percolokan yang digunakan untuk alat komunikasi. Bahasa merupakan arus bunyi yang dapat kita benangkan, arus bunyi tersebut dihasilkan oleh ucap manusia. Kumpulan arus bunyi yang mempunyai makna disebut per bendaharaan kata.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa ialah = alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini berasal dari bahasa melayu. Bahasa Melayu untuk menjadi bahasa Indonesia harus melalui masa yang panjang. Kalau kita lihat dari segi sejarah dapat diketahui bahwa bahasa melayu berasal dari Sumatra yang berdialek melayu Riau. Bahasa melayu dapat digunakan sebagai bahasa perhubungan di seluruh Nusantara karena mudah dipelajari dan praktis, bahasa melayu yang digunakan tersebut dinamakan bahasa melayu pasar. Pada zaman kerajaan Sriwijaya, dimana kerajaan Sriwijaya ramai dilalui lalu-lintas perdagangan, para pedagang dalam berdagang menggunakan bahasa melayu yang disebut bahasa melayu pasar.

Bahasa Melayu dalam perkembangannya di masa kolonial baik bangsa Portugis maupun Belanda pada masa penjajahan ini bangsa penjajah banyak mendirikan sekolah. Sekolah, misalnya HIS, STOVIA, d.l.y. Dengan mendirikan sekolah - sekolah tersebut menimbulkan kendala yang cukup formil yaitu tentang penggunaan bahasa perantara dalam proses pendidikan. Belanda melarang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa perantara dalam pendidikan, namun Belanda memakai bahasanya yang justru banyak mengalami kegagalan.

Puncak perkembangan bahasa melayu menjadi bahasa resmi di Negara kita ialah pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda ini merupakan dasar tertulis / dasar konstitusi yang memuat bahasa melayu yang sekarang ini digunakan sebagai bahasa Nusantara atau lingua franca menjadi bahasa resmi maupun bahasa Negara di tanah Air kita. Dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda, pergerakan kebangsaan di tanah Air berkembang dengan cepat. Hal ini disebabkan karena bangsa kita telah mempunyai bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Jadi dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia pada masa penjajahan Belanda ialah untuk menumbuhkan rasa persatuan diantara bangsa Indonesia.

Perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Nasional pada masa penjajahan Jepang cukup pesat hal ini disebabkan karena bangsa Jepang memberi izin penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara dalam berbagai hal.

Bangsa Jepang memberikan izin mempunyai tujuan tersendiri untuk membantu perjuangan Jepang untuk melawan sekutu. Hal ini membuat bangsa Indonesia menganggap bangsa Jepang baik hati, namun bangsa Indonesia sangat peka terhadap siasat Jepang ini. Setelah bangsa Indonesia mengetahuinya bahwa itu hanya alat propaganda saja.

Bahasa Indonesia terus berkembang menurut perkembangan zaman. Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa. Setiap suku bangsa di tanah air kita memiliki bahasa dan sebagai alat komunikasi antara anggota-anggota masyarakat. Bahasa daerah yang kita jumpai misalnya bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Madura, dsb. Bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah air kita ini ada yang dipadikan bahasa nasional kita.

Pada zaman ini bahasa daerah masih dibutuhkan dalam berbagai hal, antara lain

1. memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia
2. Dengan mengenal bahasa daerah kita dapat mengetahui corak kebudayaan di berbagai daerah Indonesia
3. Bahasa daerah dapat memperkenalkan budaya daerah di Indonesia pada luar negeri

Bahasa Indonesia bukan saja mendapat pengaruh dari bahasa daerah di Indonesia; saja, namun dapat pengaruh pula dari Arab, Sansekerta, Belanda, Portugis, Inggris dan sebagainya. Bahasa Indonesia dalam menerima bahasa-bahasa dari luar tersebut ber sifat selektif, yang artinya bahasa Indonesia menerima bahasa tersebut namun melalui proses-proses, yang mana bahasa Indonesia akan menerima pengaruh tersebut karena sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

Kalau kita tinjau dari penggunaan bahasa Indonesia di zaman teknologi ini, bahasa Indonesia justru mempunyai peranan penting karena dalam memanfaatkan teknologi di luar negeri, bangsa kita mudah menerimanya karena kita memiliki alat komunikasi yaitu bahasa Indonesia itu sendiri. Dan untuk menyebar wawasan ilmu pengetahuan di seluruh tanah air kita tersebut sudah barang tentu menggunakan bahasa nasional supaya mudah dimengerti.

Kesimpulan dari karangan di atas bahwa perkembangan bahasa Indonesia di Negara kita sejak zaman pentatarahan sampai zaman teknologi mengalami kemajuan yang cukup pesat. Bahasa Indonesia itu diambil dari bahasa melayu, daerah dan bahasa asing yang telah diproses terlebih dahulu. Dan kita sebagai pelajar harus menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar dalam mengucap maupun menuliskannya, dan hendaknya bahasa Indonesia digunakan sebaik-baiknya dalam bahasa percakapan di sekolah agar dapat dimengerti oleh semua orang.

BAHASA INDONESIA DALAM  
KEHIDUPAN SEHARI - HARI

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Republik Indonesia, juga merupakan bahasa kesatuan, bahasa penghubung, bahasa pergaulan dan bahasa pengantar (Vartaal) di sekolah-sekolah dari sekolah Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kebudayaan bangsa dalam arti seluas-luasnya. Bahasa Indonesia ialah satu-satunya bahasa kebudayaan bahasa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya dan sebelumnya, sehingga setiap pendapat dirumuskan dan setiap pirasaan dapat dituliskan dalam bahasa itu. Bahasa Indonesia kini sedang berkembang dan tumbuh, dalam tumbuhnya menerima semua unsur yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang memang dapat memperbaiki serta memperkaya perbendaharaan kata-katanya, sedangkan corak dan bentuknya akhirnya ditetapkan oleh masyarakat Indonesia, kita sebagai bangsa Indonesia harus tahu apa yang dimaksud dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat komunikasi bagi orang atau masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat bisa mengetahuinya, dari/pada bahasa daerah tapi bukan berarti bahasa daerah harus dihilangkan, karena adanya bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia lebih berfungsi dari/pada bahasa daerah tapi bahasa Indonesia lebih jelas di mengerti bagi masyarakat di Indonesia. Bahasa Indonesia sudah lahir sejak kongres Pemuda II.

Bahasa Indonesia dapat kita terima atau kita peroleh dari berbagai. Kita dalam mengucapkan bahasa harus dengan cara yang baik, benar dan jelas agar setiap orang mudah mengerti. Tapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang sering menyalahgunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas, baik dan kurang benar. Dan masih ada orang yang menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah, sehingga bahasa Indonesia malah jadi salah dan tidak benar, selain itu juga tidak enak di dengar. Bahasa Indonesia sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena akan lebih mempermudah komunikasi antar orang dalam lingkungan masyarakat. Walaupun di desa-desa masih banyak orang yang menggunakan bahasa daerah, tetapi mudah-mudahan ada ahli bahasa Indonesia yang mau turun ke masyarakat pedesaan terutama di pedalaman atau pelosok-pelosok.

Bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa Indonesia mudah di pahami dan di mengerti bagi setiap-

6

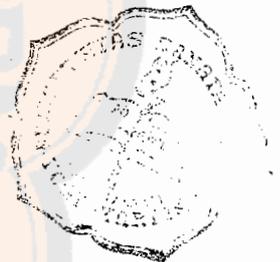
an besar masyarakat di Indonesia. Bahasa Indonesia sangat berguna dalam komunikasi antar orang, khususnya bagi anak-anak atau murid-murid, karena guru dari anak-anak tersebut selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian anak-anak dapat dengan mudah memahami kata-kata bahasa Indonesia dari gurunya masing-masing, karena dalam mengajar guru selalu berbahasa Indonesia dengan baik, benar dan jelas supaya dapat diterima oleh murid-muridnya dengan mudah. Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari selain berperan dalam dunia pendidikan juga sangat membantu sekali dalam pergaulan bagi anak-anak muda. Supaya bahasa Indonesia mudah dan cepat dipahami oleh anak-anak, seharusnya anak diberi pelajaran mengenai bahasa Indonesia oleh orang tuanya sendiri, mungkin dan supaya anak tersebut tidak ketinggalan dalam berbahasa Indonesia. Setelah anak besar atau kalau sudah <sup>di</sup> sikolah, anak tersebut akan <sup>di</sup> beri pelajaran bahasa Indonesia oleh gurunya dengan cara yang baik, benar dan jelas. Dan sekarang dimana-mana sudah mulai banyak orang yang memakai bahasa Indonesia secara baik, benar dan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Sekali lagi ditunjukkan, bahwa kita harus berbahasa Indonesia dengan baik, benar dan jelas dalam kehidupan sehari-hari di mana saja di mana Indonesia.

# ① PENGARUH PENGAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR

Ismintoyo 011

Kata "PENGAJAR" dari kalimat judul di atas tidak hanya terbatas pada pengertian formal saja, dalam arti guru, namun mencakup arti yang lebih luas. Arti yang lebih luas itu dapat mencakup secara formal, informal maupun nonformal. Sebaiknya pengajar kita artikan secara umum. Hendaknya kita jangan berpegang pada pendapat bahwa pengajar identik dengan guru, karena guru hanya merupakan salah satu bagian dari profesi pengajar. Baiklah, tentunya hanya akan berlarut-larut apabila hanya membicarakan soal istilah saja, untuk itu baiklah marilah kita batasi saja uraian ini pengertian pengajar secara formal saja yang berkaitan dengan guru di sekolah.

Penulis sering mendengar keluhan-keluhan dari banyak siswa atau mahasiswa, tentang cara dan metode mengajar dari guru maupun dosen yang kurang sesuai dengan situasi ataupun kondisi siswanya, sehingga menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar tidak menarik dan menimbulkan rasa bosan. Seorang teman pernah mengeluh, bagaimana sih bapak ini mengajar, aku tidak tahu sama sekali apa yang beliau ajarkan. Kemudian ah..... sebentar-sebentar ada pertanyaan yang bukan-bukan, bahkan menyimpang jauh dari pokok permasalahannya. Mengapa hanya humor terus dan konyol melulu, dan..... Sulitlah kiranya penulis untuk mendeskripsikan satu per satu. Bagaimana pendidikan akan berhasil apabila cara mengajarnya begini? Keluhan seperti ini sering terjaditerjadi di kalangan para pelajar, bukan hanya satu dua saja, akan tetapi terdapat pada mayoritas pelajar yang menerima pelajaran dari pengajar tersebut. Model atau cara mengajar seperti penimbul keluhan - - di atas tadi, ter



puan pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran. Tidak sedikit para guru dan juga dosen di perguruan tinggi yang selalu hambar, konyol dan membosankan pada waktu mengajar di muka kelas. Jelas hal-hal seperti ini sangat mempengaruhi pelajar ataupun mahasiswa yang sedang belajar, terutama minat belajar. Bagaimana akan antusias belajar, kalau sejak awalnya saja sudah tidak senang terhadap pengajarnya? Sebuah permasalahan yang cukup rumit juga.

Pengajar harus mampu memberikan pengertian dan memberikan suatu rangsangan pada diri siswa agar tumbuh minat belajar. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang penting bagi para pelajar. Pelajar yang tidak mempunyai minat belajar akan merasa malas dan kurang bergairah untuk mempelajari materi yang telah diterimanya. Si pelajar akan resah, bingung, hambar serta melakukan hal-hal yang merugikan sendiri. Seharusnya waktu yang ada dipergunakan untuk belajar, terbuang secara cuma-cuma demi pelampiasan dari perasaannya yang kurang menentu. Akibat yang lebih fatal lagi, si pelajar tidak betah dan ingin keluar saja dari ruangan kelas. Sering dalam keadaan seperti ini seorang guru tidak menyadari dan terus berkhotbah saja di muka kelas. Beliau mengira dengan cara begitu tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik sudah selesai, karena materi dalam kurikulum habis. Hal seperti itu tidaklah dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak dapat disangkal lagi, apabila pada jam-jam pelajaran dari pengajar tersebut banyak siswa yang membolos. Buat apa masuk, percuma saja, toh akhirnya tidak mengerti juga. Begitulah ocehan siswa yang membolos tadi. Apakah siswa tadi dapat disalahkan seratus persen? Mungkin ada pro dan kontra dari jawaban-jawaban yang diberikan.

Keadaan seperti itu tidak hanya berpengaruh di sekolah, di rumah pun berpengaruh juga. Pelajar enggan untuk mempelajari materi yang diterima

nya di sekolah. Padahal materi itu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh karena di samping sulit juga sangat penting, sehingga pelajaran itu ~~terbengkalai~~ begitu saja. Tetapi anehnya, ada seorang pelajar yang dengan tekunnya dan tak bosan-bosannya mempelajari suatu materi pelajaran yang sebenarnya sudah ia kuasai dengan baik. Waktu jam pelajaran dari pengajar tersebut tidak pernah ada seorang siswapun yang ingin membolos. Mereka akan mengatakan rugi apabila meninggalkan barang seminit pun. Ini tidak hanya disebabkan karena oleh materi yang mungkin lebih mudah, tetapi karena lebih tertarik akan gaya dan cara mengajar dari pengajar yang memberikan materi tersebut. Tidak membosankan dan tidak hambar. Pengajar tersebut mampu memberikan pengertian dan mampu menumbuhkan minat belajar dari siswa-siswanya. Tidak dapat di sangkal lagi, pengajar itu memnduduki jabatan sebagai guru favorit di sekolahnya. Hal itu pengaruhnya jelas sangat positif, sebab persentasi nilai baik dan kelulusan akan sangat tinggi.

✓ Gelar yang tinggi tidak menjamin seorang pengajar dapat mengajar dengan baik. Pengajar yang mempunyai gelar profesor, doktor, master ataupun sebagainya dan lulusan dari perguruan tinggi negeri atau perguruan swasta yang statusnya baik, misalnya disamakan, belum menjamin mereka-mereka itu mampu menyampaikan ilmunya kepada orang lain dengan baik pula. Seorang ahli belum tentu dapat menyampaikan ilmunya dalam bentuk mendidik yang sebenarnya. Seseorang pengajar yang hanya lulus dari sekolah yang biasa-biasa saja mungkin justru mengajar dan mendidik lebih baik dan berhasil. Semuanya itu cenderung tergantung pada keterampilan dan kreativitas pengajarnya sendiri. Apakah ia dapat mengidentifikasikan situasi pelajarannya atau tidak. Jangan kita tergiur akan gelar yang begitu tinggi dan menggairahkan itu. ✓ Sebaiknya kita pikirkan masak-masakhal itu, lebih-lebih kita dipersiapkan sebagai calon seorang pengajar yang sekaligus sebagai pendidik.

Namun ini tidak berarti gelar itu tidak perlu sama sekali bagi kita. Gelar juga perlu, asal memperhatikan kualitas kita sebagai pengajar dan pendidik yang diharapkan mampu mengatasi dan menghilangkan keluhan-keluhan seperti yang dipaparkan di atas tadi.

Dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan menggalakkan pembaharuan pendidikan nasional, perlu diperhatikan pelaksanaan program pendidikan di negara kita dewasa ini. Yang penting untuk diperhatikan adalah mengenai kualitas dari para pengajar yang mampu menduduki jabatan sebagai seorang pengajar sekaligus seorang pendidik yang benar-benar profesional. Pengajar yang mampu memberikan pengertian dan mampu menyampaikan materi dengan baik, sehingga menimbulkan minat belajar yang tinggi, sangatlah kita harapkan. Di samping itu janganlah dilupakan kriteria-kriteria yang lain, misalnya mental, kejujuran dan kedisiplinan dari para pengajar. Hanya dengan pendidikan yang baik suatu bangsa dapat bangkit dan berdiri sendiri dalam rangka mencapai tujuan bangsa dan negara.

Harapan penulis, semoga LPTK ( Lembaga - lembaga Pencetak Tenaga Kependidikan. ) mampu memenuhi harapan kita dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang selama ini dirasakan dalam dunia pendidikan kita. -Semoga!!!

&&&ist&&&

# Main Hakim Sendiri : Sebuah Picu

Oleh Taufan A Rahman

DALAM bahasa Belanda Hakim disebut juga *rechter*, petugas pengadilan yang mengadili perkara. Mengadili termasuk di dalamnya memberi putusan (vonis) untuk menghukum, membebaskan, mendenda dan seterusnya. Kalau sudah disebut 'main hakim sendiri', kata *hakim* memang masih terkait dengan arti yang sebenarnya, tetapi ketika dihubungkan dengan *main* dan *sendiri*, pemberian putusan, vonis, penghukuman, pendendaan tidak lagi di pengadilan. Bisa di kampung, di jalan raya. Yang terpenting, 'main hakim sendiri' tidak menggunakan hukum positif sebagai pedoman penghukumannya dan yang melaksanakan penghukuman tidak mempunyai kewenangan.

Dalam kamus hukum *main hakim sendiri* disebut juga dengan *egenrichting*. Artinya tindakan menghakimi sendiri, melaksanakan hak menurut kehendaknya sendiri yang bersifat sewenang-wenang, tanpa persetujuan dari pihak lain yang berwenang dan menimbulkan kerugian. (Kamus Hu-

kum susunan JCT Simorangkir SH dkk).

Kata 'main hakim sendiri' telah begitu sering diucapkan, tetapi begitu gampang berulang. Mengarak orang bugil seperti yang terjadi di Wonogiri baru-baru ini, telah berulang kali terjadi. Media massa berulang kali melaporkan kejadian semacam itu. Orang kemudian memberi reaksi keras, tidak manusiawi, biadab, menggunakan hukum rimba dan seterusnya. Para pelaku kemudian dipanggil diperiksa, mencari motif utama, penganjur. "Jangankan ada yang menunggangi...." dan seterusnya.

Bukan hanya mengarak orang dengan bugil, karena disangka berbuat intim dengan orang yang tak semestinya. *Main hakim sendiri* di dalam masyarakat bisa berupa (dan ini sering terjadi), mengerocek pengendara kendaraan bermotor yang bertabrakan mengakibatkan luka atau meninggal. Tak peduli yang tertabrak salah satu tidak, yang menabrak salah atau benar.

Seumpama sebuah senjata, peristiwa *main hakim sendiri* seringkali hanyalah peristiwa penarikan picu, sehingga senjata itu meletus dan membawa korban. Senjata itu sering sudah ada di tengah-tengah masyarakat, disadari atau tidak. Ada yang berupa *rembuk desa*, ke-

sepakatan bersama yang tak tertulis, poster, spanduk atau bentuk lain, bisa dianggap sebagai senjata yang berpicu itu.

Begini misalnya, *rembuk desa* sering dijadikan dalih 'dasar hukum' seorang atau sekelompok warga masyarakat *main hakim sendiri*. *Rembuk desa* itu sendiri bermacam-macam. Ada yang benar dan sah adanya karena proses pembuatannya sesuai aturan hukum. Dibuat para pemuka desa, disahkan kepala desa kemudian diteruskan ke kecamatan untuk mendapatkan penguatan. Tetapi *rembuk desa* ini biasanya berkait dengan pembangunan desa, retribusi

untuk pembangunan dan seterusnya. Hanya *rembuk desa* yang bermanfaat dalam arti luas yang memperoleh penguatan dari Camat dan seterusnya. Dalam arti yang benar *rembuk desa* selalu positif.

Tetapi ada *rembuk desa* hanya dalam istilah, jiwanya bukanlah *rembuk desa*, meskipun disetujui kepala desa atau lurahnya. Pernah terjadi di sebuah desa di Jawa Timur. Masyarakat desa setempat membuat kesepakatan, jika ada yang terbukti melakukan pencurian, baik warga desa sendiri maupun atau warga luar desa akan dihajar beramai-ramai sampai mati. Maksudnya baik, agar di desa itu tak sampai terjadi kasus pencurian. Kenyataannya, ada warga desa yang mencuri diketahui warga desa. Dipukuli nyaris tewas. Polisi bertindak. Beberapa warga desa dipanggil, diperiksa. Mereka berdalih, tindakan pemukulan ramai-ramai dilakukan atas dasar *rembuk desa*.

Jelas tidak benar. *Rembuk desa* itu batal demi hukum jika isinya bertentangan dengan undang-undang, ketertiban umum dan lebih-lebih nilai-nilai Pancasila. Warga desa tetap diadili dengan dakwaan melakukan penganiayaan dengan kualifikasi luka-luka berat.

Soal spanduk, poster atau tulisan di papan yang disebut di muka, memang berpotensi menjadi senjata yang menyediakan picu siap tarik. Ada tulisan "Ngebut menjut", "jalan di atas 20 km/jam nyawa melayang". Secara tidak langsung tulisan itu memberikan ancaman tetapi sekaligus menggerakkan warga masyarakat kalau ada yang ngebut di jalan yang ditulisi itu dikeroyok beramai-ramai. "Ancaman" semacam itu jelas tidak mendiik dan bisa menimbulkan mala petaka.

## Menggugah Kesadaran Hukum

Mungkin kedengarannya klasik, klise jika diajukan saran perlu digugah lagi kesadaran hukum masyarakat kita. Sesungguhnya sadar hukum tidak hanya diartikan secara sempit dalam pematuhan peraturan lalu lintas misalnya, tetapi perlu diartikan ke hal-hal yang lebih luas, menyangkut segala aspek hukum dalam masyarakat.

Mengarak sesama warga masyarakat secara bugil, dianggap tak menyimpang, bahkan setimpal dengan perbuatan yang telah dilakukan. Ini bukti ketidaktahuan sebagian warga masyarakat kita tentang nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang tidak benar. Benar menurut diri mereka dan benar menurut hukum, baik dan buruk belum diukur dengan ukuran hukum positif.

SENIN, 14 MARET 1988

Kompas

# Sarjana, Wajib Kerja Sarjana dan Transmigrasi

Oleh Dwi Handono Sulistyó

LEBIH dari 30 tahun yang lalu, tingkat dan pelayanan kesehatan di negara kita sangat memprihatinkan. Di daerah yang jauh terpencil dari Ibu Kota dan kota besar di pulau-pulau yang masih dapat diadakan poliklinik, kebanyakan yang menjabat dokter adalah bangsa asing yang menyewakan tenaganya dan jasanya kepada Pemerintah Indonesia. Apa sebab dokter-dokter bangsa sendiri sedikit sekali di sana? Apakah keadaan seperti ini sesuai dengan rasa tanggung jawab pemuda dokter Indonesia, yang dalam uratnya masih mengalir darah patriot (?),... seolah-olah rasa tanggung jawab kaum dokter Indonesia terhadap bangsanya sendiri kurang sekali.

Demikian salah satu bagian dari pidato Bung Hatta pada hari Alumni I Universitas Indonesia pada 11 Juni 1957 (dikutip dari buku *Cendekiawan dan Politik*, LP3ES, 1983 hal. 18). Tiga puluh tahun yang lalu Bung Hatta sudah mempersoalkan kurangnya tanggung jawab moral kaum intelligensia Indonesia. Khususnya seperti contoh di atas, Bung Hatta kurang lebih menginginkan, agar para dokter bangsa sendiri mau terjun langsung ke daerah; jangan hanya berkumpul di kota-kota besar.

Kemudian 4 tahun setelah itu (1961), seakan-akan menjawab tuntutan Bung Hatta, dikeluarkanlah Undang-undang No. 8 tentang Wajib Kerja Sarjana. Dasar pertumbuhannya cukup masuk akal, antara lain bahwa ilmu dan keahlian azasnya untuk mengabdikan kepada tanah air. Sementara itu dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana sangat diperlukan tenaga sarjana dari pelbagai jurusan. Agar penetapan dan penggunaan tenaga sarjana tersebut teratur dan merata, perlu diadakan peraturan Wajib Kerja Sarjana (WKS).

Kurang jelas bagaimana pelaksanaan WKS tersebut di tahun-tahun awal berlakunya undang-undang tersebut. Tetapi setahu penulis, WKS dokter sendiri, sekadar mengambil contoh WKS yang paling lancar, baru mendapat momentum yang luar biasa, ketika kita mengalami zaman kememasan minyak tahun 1973-74. Sementara sarjana jurusan lain sampai saat ini seolah-olah ada yang kebal terhadap WKS, entah mengapa.

Sebetulnya bukan maksud penulis secara khusus memperlakukan "ketidakadilan" tersebut. Penulis hanya ingin meninjau WKS tersebut secara umum, tapi kemudian sejumlah perta-

nyaan mengusik. Masih relevankah kita berbicara tentang WKS dewasa ini? Dengan berlakunya WKS, apakah dengan demikian kewajiban moral kaum intelligensia, seperti yang diinginkan Bung Hatta, juga turut meningkat? Atau yang lebih realistik lagi, masih relevankah kita berbicara tentang kewajiban moral dewasa ini? Soal idealisme pemuda?

Pertanyaan-pertanyaan itu terlalu sulit untuk dijawab. Biarlah kita semua memikirkannya bersama. Penulis hanya ingin sekadar melihatnya dari kacamata yang penulis pakai.

## Masalah sarjana dan WKS

Dalam pasal 1 tentang WKS disebutkan, bahwa semua sarjana baik negeri, swasta maupun lulusan luar negeri, wajib kerja pada pemerintah atau pada perusahaan-perusahaan yang ditunjuk oleh pemerintah sekurang-kurangnya selama tiga tahun berturut-turut.

Lewat pasal ini kita bisa melihat, WKS memang tidak identik dengan bekerja di daerah. Bahwa WKS juga bisa dilaksanakan pada perusahaan tertentu yang ditunjuk pemerintah, sekaligus mengakui bahwa tidak perlu semua sarjana pergi ke daerah. Atau dengan kata lain, daerah dalam tahap tertentu lebih membutuhkan sarjana tertentu saja dalam pembangunannya. Dalam tahap yang lebih maju lagi, daerah mungkin akan membutuhkan semua sarjana dari pelbagai jurusan. Hal ini memang wajar. Tetapi masalahnya, sejauh mana kita sudah bisa mengantisipasi kecenderungan yang bakal muncul?

Dicetuskannya WKS tahun 1961 dahulu, tak lepas dari kesadaran tentang masih langkanya tenaga sarjana waktu itu. Di samping langka, juga distribusinya tidak merata. Kini keadaan sudah jauh berbeda. Jumlah Perguruan Tinggi Negeri di negeri kita sekitar 60-an, belum lagi PTS yang berjumlah sekitar 700-an. Bisa dibayangkan, berapa banyak sarjana yang dihasilkan setiap tahunnya. Jadi secara kuantitatif, relatif tak ada masalah, meskipun kita masih membutuhkan sejumlah besar sarjana lagi dari pelbagai jurusan.

Kita belum berbicara soal kualitas. Dari segi kuantitas sendiri, masalahnya seperti disebut di atas belum beres. Di samping itu, ada berbagai masalah yang timbul. Pada jurusan tertentu, jumlah lulusannya dirasakan terlalu banyak dari kebutuhan, sementara di jurusan lain masih terasa

kurang. Belum soal distribusi yang cenderung bertumpuk di kota-kota besar, terutama di Jawa. Dengan kata lain, daerah pelosok tetap saja kekurangan. Sementara dari segi kualitas harus diakui, mutu Perguruan Tinggi di Jawa relatif lebih tinggi.

Dengan melihat gambaran umum seperti itu, tampaknya masih relevan untuk membicarakan WKS. Bertumpuknya sarjana di kota-kota besar, terutama di Jawa, yang kemudian menimbulkan pengangguran sarjana, memaksa kita untuk mencari jalan keluarnya. WKS mulai dipikirkan, bahkan transmigrasi sarjana pun mulai ada yang mengusulkan. Tetapi apakah WKS dan juga transmigrasi sarjana cukup realistis sebagai jalan keluar, ini masih memerlukan studi yang lebih mendalam lagi.

## Masalah kewajiban moral

Kembali pada masalah kewajiban moral yang diharapkan Bung Hatta dahulu. Dengan logika anak kecil pun sebetulnya bisa kita hitung, kalau semua sarjana mempunyai kewajiban moral seperti yang diharapkan Bung Hatta, tentunya program WKS akan sukses besar. Tetapi memang masalahnya tidak sesederhana itu. Terlalu banyak faktor yang harus diperhitungkan.

Dalam hal ini cukup menarik untuk melihat WKS yang sudah berjalan cukup lama dan lancar, yaitu WKS dokter. Berbagai pertanyaan pun muncul. Apakah dengan demikian dokter itu berarti mempunyai rasa kewajiban moral yang lebih baik daripada sarjana lain? Atau sebaliknya, WKS sendiri pada akhirnya meningkatkan kewajiban moral para dokter? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat sulit dijawab.

Sementara itu fakta yang ada justru menunjukkan, bahwa kasus pelanggaran kode etik kedokteran bukannya surut, malahan cenderung meningkat. Tetapi perlu dicatat, bagaimana hubungan WKS beserta kewajiban moralnya dengan pelanggaran kode etik itu, masih belum jelas.

Masih tentang dokter, adanya WKS justru menguntungkan, karena hal ini berarti, setiap dokter yang baru lulus dijamin mendapat pekerjaan, meskipun mungkin harus menunggu. Namun keuntungan tersebut tidak selamanya disambut gembira. WKS seringkali diidentikkan dengan pergi ke daerah. Kalau tidak "terpaksa" atau karena keuntungan bisa lebih cepat sekolah lagi, mungkin peminat WKS ke luar Jawa sangat sedikit. Bagaimanapun di Jawa lebih memungkin-

(Bersambung ke hal. V kol. 5-8)

Deregulasi dan Birokratisasi

## Apakah "Kegagalan Birokrasi" Lebih Parah daripada "Kegagalan Pasar" (2-Habis)

✓ PERKEMBANGAN sejak dasawarsa 1960-an telah mengungkap-kan bahwa baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, campur tangan pemerintah yang luas dalam kehidupan ekonomi (yang umumnya didasarkan atas argumen "kegagalan pasar") ternyata tidak membawa hasil-hasil yang diharapkan; malahan kadang-kadang membawa hasil-hasil yang lebih buruk daripada yang diakibatkan oleh keadaan *laissez-faire*. Oleh karena ini juga tidak mengherankan bahwa sejak dasawarsa 1970-an makin banyak kritik dilontarkan terhadap "dogma pengendalian" (*dirigiste dogma*), yaitu bahwa pembangunan ekonomi negara-negara berkembang harus dirintis, direncanakan, dan dipimpin oleh negara.

### Persamaan dan perbedaan pandangan

Kritik-kritik ini yang dilontarkan oleh pakar-pakar ekonomi yang berpengaruh, seperti mendiang Profesor Harry Johnson dan Profesor Peter Bauer, Profesor Ian Little, Profesor Deepak Lal, dan Profesor Bela Balassa, adalah demikian tepat dan relevan, sehingga pandangan-pandangan mereka sebagai keseluruhan telah disebut suatu "kontra-revolusi" dalam teori dan ke-

Oleh Thee Kian Wie

bijaksanaan pembangunan. Meskipun tentu terdapat perbedaan dalam pandangan antara berbagai pakar ekonomi ini, namun ada beberapa persamaan pokok dalam pandangan mereka tentang teori dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi.

✓ Ditinjau dari segi positif maka persamaan dalam pandangan mereka terletak dalam keyakinan mereka, bahwa masalah-masalah pembangunan ekonomi hanya dapat ditanggulangi mekanisme pasar yang dibiarkan beroperasi dengan bebas tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan (kecuali dalam menunaikan beberapa fungsi pokok seperti penegakan hukum, pertahanan, dan pengeluaran mata uang negara tersebut).

Ditinjau dari segi negatif, maka persamaan para peserta dalam "kontra-revolusi" dalam pemikiran dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi terletak dalam kritik mereka terhadap teori-teori Keynes dan neo-Keynes, teori-teori pembangunan ekonomi yang "strukturalis", dan penggunaan perencanaan ekonomi untuk tujuan-tujuan pembangunan. Dalam hubungan ini para penganut paradigma pembangunan yang baru ini terutama menyoroti distorsi-distorsi yang disebabkan oleh campur tangan pemerintah, khususnya pengendalian pemerintah dalam bidang ekonomi (*government economic controls*).

Pada umumnya kritik terhadap pengendalian pemerintah menekankan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pengendalian pemerintah ini kadang-kadang tidak atau kurang efektif dalam mencapai tujuan kebijaksanaan yang diinginkan. *Kedua*, pengendalian pemerintah ini kadang-kadang mempunyai dampak yang kontra-produktif, artinya pengendalian ini bisa menghasilkan dampak yang berlawanan daripada dampak yang diinginkan. *Ketiga*, pengendalian pemerintah ini kadang-kadang menghasilkan dampak sampingan yang tidak diinginkan, artinya meskipun pengendalian pemerintah menghasilkan dampak yang diinginkan, namun hal ini disertai pula oleh dampak lain yang kurang baik.

*Keempat*, pengendalian pemerintah kadang-kadang bertentangan satu sama lain (jika suatu pengendalian tertentu digunakan untuk meningkatkan suatu variabel tertentu (misalnya peningkatan ekspor nonmigas), sedangkan suatu pengendalian lainnya, meskipun tidak sengaja, justru mengakibatkan penurunan variabel tersebut. *Kelima*, biaya pengendalian yang berlebihan, berupa

mampuan banyak negara berkembang untuk menanggulangi berbagai masalah ekonomi yang mereka hadapi dan mendorong pertumbuhan ekonomi mereka dengan memadai. Hal ini disebabkan oleh karena pembangunan yang didorong oleh negara (*state-led development*) ternyata terhambat oleh ketidakmampuan kebanyakan pejabat pemerintah untuk mengelola ekonomi negara mereka dengan efisien.

Kenyataan ini menyebabkan mengapa di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia, tekanan politik untuk mengadakan restrukturisasi ekonomi menuju peranan negara yang lebih kecil dalam mengatur kehidupan ekonomi menjadi makin kuat. Namun usaha restrukturisasi ekonomi ini sering tidak dapat dilaksanakan dengan begitu mudah, karena sering terbentur pada kepentingan bercokol berupa kekuasaan birokrasi dan hubungan *patron-client* antara berbagai pejabat tinggi pemerintah dan kepentingan-kepentingan swasta. Karena ini, suatu pergeseran pokok dalam kebijaksanaan pembangunan seperti deregulasi dan dibirokratisasi memerlukan tekad dan kekuatan politik untuk menentatig dan, jika perlu, mendobrak jaringan kekuasaan dan kepentingan bercokol ini yang amat kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena restrukturisasi ekonomi melalui deregulasi dan dibirokratisasi yang luas berarti suatu pengalihan kekuasaan ekonomi dari negara kepada masyarakat (di bidang ekonomi kepada dunia swasta).

Dengan demikian maka restrukturisasi ekonomi mempunyai pula konsekuensi-konsekuensi politik, karena dalam suatu ekonomi yang telah mengalami deregulasi dan deregulasi yang luas, akan terjadi pula suatu pergeseran dalam perimbangan kekuatan politik antara negara dan masyarakat luas. Jika hal ini terjadi, maka akan terjadi pula perubahan-perubahan dalam aturan permainan dalam kehidupan politik, yang akan mempunyai implikasi pula bagi ciri dan sifat proses politik di negeri yang bersangkutan.

### Deregulasi di Indonesia

Masalah-masalah akibat pengendalian pemerintah yang berlebihan dan saling bertentangan telah dialami pula oleh Indonesia, dan sebenarnya sudah disadari pula oleh banyak pejabat tinggi yang sudah sering mendengar keluhan dari para pengusaha swasta. Namun tekad politik untuk melaksanakan apa yang sebenarnya sudah harus dilakukan lebih dahulu, baru timbul dengan memburuknya keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1982 akibat melemahnya harga minyak bumi

